

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1531/1904

398.9868

UNG

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang Berkaitan Dengan Sila-sila Dalam Pancasila Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Frans Latip; Elias Kopong; Stef Daga; Josep Hayon dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Drs. Suradi Hp.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

INSTRUMENTASI

No. : 1337/11904
Tanggal : 12-12-04
Jenis : Praktek 1000
Ukuran : 380.9 x 5.6 cm.
Kopi ke : 2

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
1. Tujuan Penelitian	1
2. Permasalahan	1
3. Ruang Lingkup Penelitian	3
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Inventarisasi ...	4
4.1 Metode Penelitian	4
4.2 Tahap Persiapan	4
4.3 Penentuan Daerah Penelitian	4
4.4 Penentuan Sumber Data	5
4.5 Analisa dan Penulisan	5
BAB I UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA ..	6
1. Ungkapan Tradisional Daerah Kabupaten Flores Timur	6
2. Ungkapan Tradisional Daerah Kabupaten Sikka ..	95
BAB II KESIMPULAN	145
1. Kesimpulan	145
2. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
Lampiran 1. Daftar Ungkapan	149
Lampiran 2. Daftar Informan	153
Lampiran 3. Peta-Peta.	
– Lampiran 3a, Peta Administratif Dati I Nusa Tenggara Timur	159
– Lampiran 3b, Peta Bahasa di Nusa Tenggara Timur	160
– Lampiran 3c, Peta Administratif Kabupaten Flores Timur	164

– Lampiran 3d, Peta Daerah Penelitian Kabupaten Flores Timur	165
– Lampiran 3e, Peta Administratif Kabupaten SIKKA	166
– Lampiran 3f, Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten SIKKA	167

PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini ialah :

- 1.1. Menggali nilai-nilai budaya bangsa yang hidup dan berkembang di Nusa Tenggara Timur.
Informasi kebudayaan yang diperoleh melalui penelitian ini berguna dalam usaha pembinaan kebudayaan nasional.
- 1.2. Mengenal latar belakang kehidupan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur melalui pengenalan terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan tradisionalnya.
- 1.3. Ungkapan-ungkapan tradisional dari daerah Nusa Tenggara Timur akan diterbitkan bersama-sama dengan ungkapan tradisional dari daerah-daerah lainnya sehingga menjadi bacaan umum yang dapat memberikan informasi kebudayaan dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat penuturnya.
Pengenalan terhadap kebudayaan dan nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan saling pengertian antara daerah satu dengan daerah lainnya, suatu hal yang pokok dalam usaha pembinaan ketahanan nasional.

2. Permasalahan.

Manusia adalah makhluk sosial dan senantiasa hidup selalu di dalam suatu masyarakat. Masyarakat biasanya terbentuk di dalam suatu proses waktu yang cukup lama.

Suatu waktu yang cukup lama memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk dapat bekerjasama dan menemukan pola tingkah laku serta teknik-teknik untuk hidup bersama.

Di dalam suatu waktu yang cukup lama, timbullah syarat-syarat yang dimiliki masyarakat karena proses adaptasi yang bersifat timbal-balik. Pola tingkah laku dan syarat-syarat tersebut sesungguhnya adalah nilai-nilai dan aturan-aturan yang ditaati oleh segenap warga masyarakat. Nilai-nilai dan aturan-aturan kehidupan merupakan pedoman dan kerangka acuan bagi berlangsungnya suatu kehidupan yang seimbang di dalam masyarakat.

Kehidupan yang seimbang di dalam masyarakat memberikan ketenangan hidup bagi semua individu, memperkuat ketahanan masyarakat, dan melestarikan nilai-nilai dan aturan-aturan kehidupan itu sendiri.

Sesuai dengan dorongan seperti yang terdapat pada setiap makhluk hidup, manusia ingin mempertahankan juga kehidupannya dan meneruskan keturunannya.

Dalam rangka pemikiran inilah, manusia mewariskan kebudayaan kepada generasi-generasi yang lebih muda.

Karena proses pewarisan itu maka timbullah berbagai pranata sosial yang ditaati oleh segenap warga masyarakat.

Tutur kata kepada generasi yang lebih muda disampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang tetap dan baku bentuknya dalam sistem bahasa lokal yang berlaku.

Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai dan tata aturan yang mempedomani kehidupan masyarakat.

Ungkapan yang dikenal oleh masyarakatnya merupakan simbol-simbol yang dimengerti maknanya oleh para pemakainya.

Ungkapan-ungkapan itu sering disampaikan sebagai peringatan bagi warga masyarakat agar selalu mentaati nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

Pada masa sekarang tengah terjadi perubahan yang cepat dalam kehidupan manusia karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat perubahan tersebut banyak nilai lama mulai ditinggalkan karena dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman. Sementara itu nilai-nilai yang baru belum dapat dijadikan pedoman hidup yang mantap.

Karena itu terjadilah krisis nilai dan banyak orang kehilangan identitas dirinya yang asli.

Pada pihak lain, bila nilai-nilai lama dalam suatu masyarakat benar-benar dikaji maka akan ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai yang bersifat universal dan tidak dibatasi oleh suatu kurun waktu tertentu. Hanya barangkali karena disampaikan dalam ungkapan-ungkapan yang baku dan kaku sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lalu dianggap juga tidak lagi sesuai dengan jaman. Pada hal kekakuan bentuk tidak merupakan kurungan bagi maknanya yang bersifat universal.

Dengan dasar pemikiran seperti tersebut di atas, ungkapan-ungkapan tradisional yang berkembang dalam masyarakat,

perlu segera diinventarisir sebelum punah karena dianggap tidak relevan dengan jaman pada hal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum sempat dikaji dengan baik.

3. Ruang Lingkup.

Secara astromis Propinsi Nusa Tenggara Timur berada pada $80^{\circ} 5'$ dan $11^{\circ} 1'$ LS dan diantara $18^{\circ} 53'$ dan $125^{\circ} 11'$ BT. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape dan Samudra Indonesia, sebelah utara berbatasan Laut Flores, sebelah timur berbatasan Selat Ombai dan Propinsi Timor Timur, dan sebelah selatan berbatasan Samudra Indonesia.

Nusa Tenggara Timur terdiri dari 111 buah pulau, diantaranya tiga buah pulau yang besar yaitu Sumba, Flores, dan Timor. Dalam pemerintahannya daerah ini dibagi menjadi 12 daerah tingkat II, yaitu kabupaten-kabupaten : Kupang TTS, TTU, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Sumba Barat, dan Sumba Timur (lihat lampiran 3a).

Penduduk Nusa Tenggara Timur terdiri atas banyak suku bangsa Dr. J. Glinka, SVD telah menggolongkannya ke dalam tiga tipe, yakni tipe yang mengindik ke ras Mongolid, Negroid, dan Europoid.

Bahasa yang digunakan di propinsi Nusa Tenggara Timur terbagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok rumpun bahasa Sumba Bima, dan kelompok rumpun bahasa Ambon Timur. Dari 2 rumpun bahasa ini kalau diperinci ada 12 kelompok bahasa di Nusa Tenggara Timur (lihat lampiran 3b).

Secara spatial semua kabupaten di Nusa Tenggara Timur memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti dalam bidang ungkapan-ungkapan tradisional. Akan tetapi kiranya jelas bahwa segala keterbatasan dalam kemampuan kita, membuat penelitian ini tidak dapat dilaksanakan secara serempak di semua kabupaten, tetapi dilaksanakan secara bertahap.

Pada kesempatan ini dua kabupaten yang dijadikan lokasi penelitian ialah *Kabupaten Sikka* dan *Kabupaten Flores Timur*. Karena itu sejak ungkapan tradisional dimasukkan dalam kegiatan proyek IDKD, penelitiannya di Nusa Tenggara Timur baru dapat menjangkau tiga kabupaten yaitu Kabupaten Manggarai, Kabupaten Sikka, dan Kabupaten Flores Timur.

Dari segi materi, hanya ungkapan tradisional yang akan di-

teliti. Karena itu tidak termasuk dalam perhatian penelitian ini semua ungkapan yang walaupun hidup dan berkembang di daerah tetapi sudah tergolong ungkapan baru atau moderen.

Ungkapan tradisional yang hidup dan berkembang di daerah Nusa Tenggara Timur dapat terdiri dari satu kata, dua kata atau juga lebih dari dua kata.

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah ungkapan tradisional yang terdiri dari paling kurang tiga kata yang *merupakan kalimat* dan yang *mengandung pesan, amanat* atau petuah kehidupan.

Pesan, amanat, atau petuah tersebut mengandung nilai-nilai etik atau moral yang *berhubungan dengan Pancasila*.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Inventarisasi

4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ungkapan tradisional daerah ialah metode observasi partisipasi.

Para pengumpul data pergi ke lokasi penelitian di desa-desa dan sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat mereka mengusahakan data tentang ungkapan tradisional melalui teknik wawancara bebas.

Data tentang ungkapan tradisional diperoleh dari sejumlah informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tentang kriteria kemampuannya mengungkapkan/menuturkan ungkapan tradisional dan pengetahuannya mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

4.2 Tahap Persiapan

Sebelum dilakukan pengumpulan data, diadakan beberapa persiapan. Awal persiapan berupa pengarahan bagi para penanggungjawab tiap-tiap aspek oleh Tim Pusat pada bulan Mei–Juni 1983.

Para petugas lapangan terdiri atas anak-anak daerah yang mengenal/mengetahui bahasa daerahnya dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang sosial budaya daerah tempat mereka bertugas.

4.3 Penentuan Daerah Penelitian

Kegiatan penelitian ungkapan tradisional ini meliputi dua daerah kabupaten yaitu Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur.;

Dari kedua kabupaten ini ditentukan sampel-sampelnya seperti yang tercantum dalam peta lokasi penelitian.

4.4 Penentuan sumber data

Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data sekunder hanya diperoleh dari beberapa tulisan yang mengungkapkan isi ungkapannya. Buku-buku tersebut dikarang oleh orang dari daerah asalnya. Sumber data sekunder ini digunakan hanya untuk membandingkan isi dan padanan kata-katanya.

Sumber data primer diperoleh dari para informan yang mengetahui secara luas ungkapan tradisional dan adat istiadat di daerahnya.

Sumber data primer ini dijadikan sumber utama dalam penelitian ini.

4.5 Analisa dan Penulisan

Analisa terhadap ungkapan tradisional dimulai dengan memberikan padanan terhadap kata-kata yang merupakan komponen dari kalimat ungkapan tradisional. Padanan tersebut di dalam laporan hasil penelitian di tempatkan langsung di bawah kata aslinya.

Langkah berikut ialah memberikan terjemahan bebasnya. Uraian tentang makna ungkapan dan kaitannya dengan sila-sila Pancasila merupakan langkah selanjutnya.

Setelah dianalisis dengan cara demikian, semua ungkapan tradisional beserta segala uraian maknanya ditulis menjadi laporan hasil penelitian. Penulisan laporan hasil penelitian dimulai sejak pertengahan Nopember 1983 sampai dengan pertengahan Januari tahun 1984. Penulisan laporan senantiasa mengikuti pedoman yang sudah disusun oleh Tim Pusat.

BAB I

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

1. Ungkapan Tradisional Daerah Kabupaten Flores Timur

1.1 Ama moe pe senili mnaung, goe pe keloka blengat, go ho de lali a pava.

Ama moe pe senili mnaung, goe pe
Bapak engkau itu sejenis kerang terapung, saya itu
keloka blengat, go hode lali a
sejenis kerang tenggelam, saya mengambil bawah karang
pava.

dasar.

”Bapak bagaikan senili yang melayang-layang sedangkan saya seperti keloka yang jatuh tenggelam di dasar karang laut, dengan susah-payah telah saya ambil dari bawah”.

Lambang-lambang yang digunakan di dalam ungkapan ini adalah *senili mnaung, keloka blengat*, dan *a pava*. Lambang-lambang tersebut digunakan dalam hubungan dengan dunia laut, oleh karena mata pencaharian masyarakat pemakai ungkapan ini sebagian besar sebagai nelayan.

Senili adalah sejenis kerang yang tinggalnya di dasar laut yang dalam. Kadang-kadang dapat melayang-layang dalam air. Giginya tajam sekali sehingga dapat memutuskan tali pancing. Ia dapat memakan umpan seperti halnya ikan. Untuk memperolehnya hanya digunakan dengan umpan. Pada waktu dulu kulitnya digunakan oleh penduduk setempat untuk membuat senduk makan.

Keloka adalah sejenis kerang yang tinggalnya di dasar laut yang tidak begitu dalam. Penduduk setempat mengambalnya dengan cara menyelam. Kulitnya dijual.

Senili mnaung atau senili yang melayang-layang melambangkan :

- manusia yang memiliki cukup harta sehingga tak perlu bersusah-payah dalam menjalani hidupnya;
- manusia yang dengan mudah memperoleh sesuatu.

Keloka blengat atau keloka yang tenggelam melambangkan :

- manusia yang sederhana atau miskin harta.
- manusia yang memiliki sesuatu dengan keringatnya sendiri dan mulai berusaha dari bawah.

A pava atau di bawah karang melambangkan pengorbanan atau penderitaan yang dialami sejak memulai suatu usaha sampai keberhasilannya.

Isi ungkapannya ialah : Pernyataan kurangnya penghargaan dari keluarga laki-laki terhadap keluarga wanita karena perkawinan yang dilaksanakan oleh kedua anak mereka tanpa didahului dengan suatu urusan adat. Sejalan dengan ini, pengertian lain yang terkait di dalamnya ialah bahwa keluarga laki-laki dengan gampang memperoleh anak gadis keluarga wanita yang telah dengan susah payah dipelihara sejak kecil.

Ungkapan ini mengandung makna edukatif. Dengan ungkapan ini manusia diajar dan didik untuk menghargai milik orang. Manusia diajar untuk tahu membalas budi.

Ungkapan ini digunakan oleh keluarga wanita atau orang tua si gadis dan ditujukan kepada orang tua lelaki. Biasanya digunakan dalam permulaan pertemuan untuk mengurus adat perkawinan. Dalam menggunakannya terdapat sifat eufimistis. Keluarga wanita menganggap dirinya seolah-olah miskin dan hina, walaupun mereka tergolong orang yang cukup terpandang dan banyak harta.

Ungkapan ini berhubungan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.2 **Baki tuho bala talin.**

<i>Baku</i>	<i>tuho</i>	<i>bala</i>	<i>talin.</i>
Membuka	susu	gading	talinya.

”Membuka susu yang gading talinya”.

Gading di dalam masyarakat Lamaholot merupakan bahan utama untuk mas kawin. Jumlah gading yang dibayarkan kepada keluarga perempuan ditentukan oleh status sosial pihak wanita.

Seorang pemuda dan seorang gadis yang sudah saling bercinta, bila ingin membentuk satu keluarga baru, harus mendapat persetujuan dari keluarga kedua belah pihak. Persetujuan itu biasanya diperoleh dalam dan lewat satu pertemuan adat.

Di dalam pertemuan adat antara kedua belah pihak itu, dibicarakan dan disepakati jumlah gading yang merupakan

mas kawin untuk si gadis. Kesepakatan tersebut sesungguhnya memberikan vonis akhir tentang bisa tidaknya kedua insan yang bercinta-cintaan itu dapat hidup bersama dalam satu keluarga yang baru.

Dalam anggapan masyarakat Lamaholot, gading yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga wanita, seolah-olah merupakan tali yang mengikat dengan sah seorang anak gadis dengan calon suaminya.

Tali pengikat tersebut adalah bukan sembarang tali tetapi tali dari gading yang tak dapat diputuskan oleh siapa pun. Dengan demikian kedua insan itu adalah suami dan isteri hingga kematiannya. Oleh sebab itu, jikalau seorang suami dipanggil Tuhan dalam usia yang masih muda, maka isterinya dapat dikawini oleh salah seorang saudaranya dan bukan oleh lelaki lain di luar keluarga suami.

Setelah diikat secara sah dalam tata cara adat demikian, seorang gadis merelakan susunya dibuka oleh suaminya untuk melakukan perbuatan cinta demi melanjutkan keturunan mereka.

Dari uraian ini, kiranya jelas bahwa isi ungkapan *baki tuho bala talin*, mengungkapkan perbuatan cinta untuk meneruskan keturunan dari sepasang suami-isteri yang telah direstui oleh keluarga kedua belah pihak dalam satu pertemuan adat.

Makna ungkapan ini mengajarkan kita untuk selalu bermusyawarah dalam mewujudkan suatu persatuan yang teguh.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua dalam memulai pertemuan adat perkawinan dan setelah selesai mencapai kata sepakat tentang mas kawin. Tujuan penggunaan untuk menghimbau kedua keluarga agar dapat saling mengerti dan terbuka sehingga urusannya dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Kadang-kadang ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai nasihat bagi anak-anaknya agar berlaku sopan sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku, karena yang melanggarnya akan menanggung risiko yang berat baik berupa materi maupun keselamatan diri sendiri.

Ungkapan ini masih hidup terus dalam masyarakat Lamaholot. Sila Pancasila yang memiliki kaitan hubungan

dengan makna dari ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia, Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

1.3 **Belo muko walen baki, ubun horong doang-doang, hutun ake neuro biton.**

Belo muko walen baki ubun
Memotong pisang membuang pisang hutan pucuknya
horong doang-doang, hutun ake neuro
menyembunyikan jauh-jauh, ujungnya jangan memberikan
biton.

muncul.

”Pisang dipotong dan di tempat itu dibuang pisang hutan, pucuk pisang dan ujungnya disembunyikan jauh-jauh agar jangan dilihat oleh orang”.

Muko dibedakan dengan *baki* dilihat dari buahnya. Buah muko atau buah pisang tidak mempunyai biji, sedangkan buah baki atau buah pisang hitan mempunyai biji. Pisang ditanam dan dipelihara oleh manusia sedangkan pisang hutan sendiri tumbuh dan tidak dipelihara.

Batang pisang kelihatan lebih kecil dari batang pisang hutan. Jika dilihat sepintas lalu keduanya hampir tidak berbeda.

Pisang dipotong dan pada tempat itu dibuang batang pisang hutan melambangkan satu perbuatan penipuan dan tidak menghargai milik orang lain karena perbuatan ini bertujuan untuk mengelabui pemilik pisang tersebut. Jadi, ungkapan ini melambangkan penipuan dan tindakan semena-mena terhadap orang lain.

Pucuk dan ujung pisang disembunyikan jauh-jauh dan dengan demikian sulit diketahui oleh orang menyatakan perbuatan penipuan tersebut dilakukan secara terencana dan dilakukan oleh lebih dari seorang.

Isi ungkapannya menyatakan satu perbuatan penyelewengan yang merugikan orang lain, yang telah dilakukan oleh beberapa orang atau per kelompok secara berencana sehingga sulit diketahui oleh masyarakat umum tetapi sudah dapat dilihat oleh orang-orang yang jeli dan yang sudah

berpengalaman.

Makna ungkapannya mengajarkan kita untuk tidak boleh bertindak semena-mena terhadap orang lain; tidak boleh menipu, dan lain-lain. Demikian juga lewat ungkapan ini manusia dididik untuk berlaku jujur dan baik. Manusia dicegah untuk berbuat jahat karena sekali kelak perbuatannya akan diketahui masyarakat.

Ungkapan ini sering digunakan oleh muda-mudi pada waktu mereka bermain *dolo-dolo*. Digunakan oleh pemuda atau pemudi yang telah mengetahui perbuatan orang lain. Pada permainan *dolo-dolo* (permainan tandak tempat muda-mudi saling melontarkan pantun) ungkapan ini lebih menuju pengertian perzinahan atau pencurian.

Kadang-kadang digunakan oleh orang tua-tua untuk menasihati pemuda-pemudi agar tidak melakukan perbuatan jahat baik menyangkut hubungan pemuda-pemudi maupun yang berhubungan langsung dengan milik orang lain.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Kaitan ungkapan ini dengan Pancasila tercermin dalam nasihat untuk tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain yang merupakan salah satu butir dari sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Demikian juga ungkapan ini berhubungan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena ungkapan ini mengandung ajaran untuk mencegah perbuatan yang tidak menghargai dan menghormati hak orang lain.

1.4 Bera guti puan bala sipa pai tala tukan beto.

<i>Bera</i>	<i>guti</i>	<i>puan</i>	<i>bala</i>	<i>sipa</i>	<i>pai</i>
Cepat	mengambil	tiang	gading	menanamkan	mari
<i>tala</i>	<i>tukan</i>	<i>beto.</i>			
sini	tengah	datang.			

''Cepat ambil dan tanamkan tiang dari gading di tengah, marilah kita bersama-sama maju menuju tiang gading.''

Gading di dalam masyarakat Lamaholot merupakan benda yang sangat mahal dan penting karena merupakan bahan utama untuk mas kawin. Jumlah gading yang dimiliki seseorang menunjukkan status sosialnya di antara sesama

warga masyarakat. Semakin banyak gading yang dimiliki, semakin bangsawan seseorang di tengah warga masyarakat baik karena keturunan maupun karena kekayaannya sehingga mampu membeli gading dalam jumlah yang banyak.

Seorang pemuda yang mencintai seorang gadis dan ingin hidup bersama dalam sebuah keluarga yang baru, harus menyampaikan keinginannya itu kepada orang tuanya agar meminang gadis pujaannya.

Bila pinangan keluarga pemuda diterima baik, maka pembicaraan akan berlanjut tentang jumlah mas kawin yang harus dibayarkan kepada keluarga wanita. Pada kesempatan pertemuan itu, pihak perempuan akan memajukan sejumlah gading yang dikehendaki sebagai belis anaknya. Sesudah tawaran itu diajukan, pembicaraan kedua belah pihak senantiasa berpusat pada gading itu dan segala pembicaraan lain yang tidak berkaitan dengan gading dihindarkan sedapat mungkin. Kedua belah pihak melalui proses tawar-menawar akhirnya tiba pada suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan yang dihasilkan dalam perembukan ini pada hakekatnya merupakan vonis pengakuan terhadap adanya hubungan saling mencintai antara kedua anak muda tersebut.

Pembicaraan tentang bentuk pesta dan waktu perkawinan sesungguhnya merupakan pembicaraan tambahan terhadap pembicaraan pokok tentang mas kawin.

Dengan mula-mula menyodorkan atau menawarkan sejumlah gading kepada pihak keluarga laki-laki dalam pertemuan itu, pihak perempuan seolah-olah menanamkan gading di tengah-tengah kedua pihak yang bertemu dan kemudian kedua pihak berjalan bersama-sama menuju gading itu atau mewusyawarakannya untuk mencapai suatu kesepakatan.

Isi ungkapannya menyatakan suatu musyawarah untuk mencapai satu kesepakatan dalam menentukan besar-kecilnya mas kawin pada satu urusan perkawinan.

Makna ungkapan ini mengajarkan kita untuk selalu bermusyawarah dalam menghadapi segala permasalahan yang ada. Ungkapan ini mencegah kita berbuat menurut kehendak sendiri.

Masyarakat masih selalu menggunakan ungkapan ini dan sulit sekali untuk hilang selama adat perkawinan ini

terus dijalankan.

Ungkapan ini berhubungan erat dengan Pancasila yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

1.5. **Bua hiko ile Batutaran, kiku koi lewuk hala, louk teti natan goka lodo.**

Bua hiko ile Batutaran, kuku koi
Berlayar lewat gunung Batutaran, menoleh melihat
lewuk hala louk teti natan
kampungku tidak air matakku di atas terus
goka lodo.
jatuh turun.

”Berlayar melewati gunung Batutaran, kampungku sudah tidak terlihat lagi, air matakku terus jatuh berderai”.

Gunung Batutaran adalah sebuah gunung yang terletak di Laut Flores. Gunung itu berdekatan dengan pulau Alor. Di kalangan juragan perahu atau biasa disebut dengan istilah kapten kapal, gunung itu merupakan pedoman yang menentukan arah dari suatu pelayaran dalam mengangkut para perantau.

Kegiatan merantau sudah lama dikenal di kalangan penduduk Kabupaten Flores Timur. Tempat yang menjadi tujuan perantauan adalah Ambon, Banjarmasin, Samarinda, dan Sabah serta Sandakan di Kalimantan Utara. Tujuan perantauan bervariasi antara tujuan sosial, tujuan pendidikan, dan tujuan ekonomi. Tujuan ekonomi merupakan tujuan yang dominan di antara tujuan perantauan yang lain.

Alat transpor yang digunakan ialah perahu. Para juragan perahu inilah merupakan orang-orang yang paling berjasa dalam usaha pengangkutan para perantau ke tempat tujuannya. Pada masa sekarang, para perantau lebih senang menggunakan jasa angkutan kapal laut, perahu motor, dan pesawat terbang yang lebih mempermudah dan mendekatkan para perantau dengan tempat tujuannya.

Salah satu pelabuhan yang menjadi tempat tumpuan para perantau ialah pelabuhan Sagu di pantai utara pulau Adonara. Pada pagi atau senja yang cerah, gunung Batu-

taran dapat terlihat samar-samar dari pantai Sagu. Oleh karena itu, bila telah mencapai gunung Batutaran dalam pelayaran perantauannya, pantai Sagu atau pulau Adonara atau kampung halamannya akan segera lenyap dari pandangan mata para petantau.

Rasa rindu mendalam yang mencekam benak para perantau setelah tidak lagi melihat kampung halamannya, diungkapkan lewat *bua hiko ile Batutaran, kiku koi lewuk hala, louk teti natan goka lodo*.

Isi ungkapannya menyatakan suatu kecintaan yang mendalam kepada tanah air dan kampung halamannya.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk cinta dan bangga kepada tanah air dan bangsa.

Ungkapan ini digunakan oleh para perantau yang telah jauh dari kampung halaman dan jauh dari sanak saudara.

Ungkapan ini masih hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Flores Timur.

Sila Pancasila yang berhubungan langsung dengan ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia.

1.6 Di keropon tawa gere ipek gike suling Sina.

Di keropon tawa gere ipek gike
Sebagai pemuda tumbuh naik gigiku menggigit
suling Sina.
suling Sina/China.

”Sebagai pemuda yang tengah bertumbuh dewasa, kutiup suling China dengan mulutku sendiri.

Sina di dalam tiap ungkapan atau ceritera-ceritera tradisional yang turun-temurun adalah *china* dalam pengertian kita sekarang. Dalam ceritera tentang asal-usul penduduk Lamaholot, diakui bahwa beberapa suku di antara mereka berasal dari China. Dalam ungkapan bahasa daerah Flores Timur disebut dengan istilah Sina-Jawa.

Dalam suatu sikap atau penghargaan terhadap tempat asal dikatakan bahwa semua yang berasal dari tempat asal adalah yang terbaik. Oleh sebab itu, sebuah suling yang baik disebut suling Sina, walaupun baru dibuat di tempat tinggal yang baru.

Suling adalah sebuah alat musik yang dibunyikan

dengan meniup. Meniup suling untuk melagukan satu lagu dapat dilakukan secara bersama-sama atau secara perseorangan. Meniup suling oleh sebuah kelompok suling biasanya dilakukan pada acara-acara pesta, sedangkan meniup suling secara perseorangan biasanya dilakukan untuk menghibur hati yang sedang rindu pada saat-saat yang luang.

Bunyi suling yang terdengar ri malam sepi, sangat menggugah rasa penghuni desa. Bagi gadis-gadis desa yang sedang bersenda-gurau di seputar sebuah api unggun, bunyi suling itu menjadi tanda bahwa seorang pemuda tengah menyelusuri lorong-lorong desa dan mencari tempat gadis-gadis tersebut berkumpul.

Dalam debaran hatinya, semua mereka menanti siapakah di antara mereka yang bakal akan didekai oleh pemuda itu. Pertemuan awal yang terjadi di sebuah api unggun, dapat direncanakan dan dilakukan pada tempat dan waktu-waktu tertentu sehingga saling mengerti yang terbina dalam proses ini dapat menghantar mereka berdua ke jenjang hidup perkawinan dalam restu orang tua.

Isi ungkapan tersebut ialah suatu usaha dari seorang pemuda guna menemukan jodohnya.

Ungkapan ini bermakna edukatif. Lewat ungkapan ini manusia diajar untuk menghargai dan mengakui hak dan derajat sesama manusia.

Ungkapan ini digunakan oleh pemuda-pemuda dalam bersenda-gurau. Kadang-kadang dijadikan syair dalam nyanyian.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna ungkapan tersebut ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.7 **Ele utang pati utang.**

Ele utang pati utang.

Utang kacang membayar kacang.

”Berutang kacang harus dibayar dengan kacang”.

Masyarakat Kabupaten Flores Timur pada umumnya hidup dari bertani. Di atas tanah ladang atau kebun penduduk, dapat dilihat berbagai jenis tanaman yang ditanam. Tanaman yang merupakan bahan makanan pokok ialah padi dan jagung. Di samping padi dan jagung, ditanam

juga berbagai jenis kacang-kacang dan ketela pohon. Hasil kacang dan ketela pohon ini merupakan tambahan makanan dan sebagai cadangan bila hasil padi dan jagung tidak mencukupi kebutuhan sampai musim panen tahun berikutnya.

Oleh sebab itu, jarang sekali kedua bahan makanan pokok ini diperjual-belikan kecuali dalam keadaan yang betul-betul mendesak.

Yang biasa diperjual-belikan ialah jenis kacang-kacangan tersebut. Jika karena kebutuhan banyak sehingga seluruh hasil kacang habis terjual maka untuk musim tanam berikutnya mereka berutang pada orang lain yang nanti akan dibayar dengan hasil kacang pada musim panen berikut dalam suatu jumlah yang disepakati mereka.

Ungkapan lain yang mempunyai makna yang sama ialah *ele mei pati mei* yang artinya utang darah dibayar dengan darah. Ungkapan ini berhubungan dengan kebiasaan saling membunuh yang terdapat dalam masyarakat setempat. Bila seseorang menghilangkan nyawa seseorang maka dalam kebiasaan yang sudah ada sejak dari nenek moyang, pembunuh tersebut atau salah seorang keluarga atau keturunannya sekali kelak akan dibunuh oleh keluarga si korban.

Isi ungkapan tersebut ialah perbuatan akan mendapat imbalan yang setimpal.

Makna ungkapan ini bersifat mendidik manusia untuk menjaga dan menghormati hak-hak orang lain.

Ungkapan ini digunakan oleh tua-tua adat dalam mengurus perselisihan yang timbul akibat utang-piutang.

Digunakan juga dalam upacara adat guna menuntut balas pembunuhan. Karena hal ini menjadi semacam hukum yang ditaati oleh warga masyarakat. Hukum itu barangkali dapat disamakan dengan hukum "gigi ganti gigi, mata ganti mata".

Ungkapan tersebut masih digunakan oleh masyarakat dan dijunjung tinggi sampai saat sekarang.

Ungkapan ini dalam konteks pengertian Pancasila mempunyai hubungan dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

1.8 Geriok-geriok hela nala besi puhun.

Geriok-geriok helo nala besi puhun.
Berseri-seri seperti tetapi labu bunga.
"Berseri-seri tetapi bagaikan berserinya bunga labu".

Pohon labu adalah sejenis tanaman menjalar yang biasa ditanam di dalam kebun para petani. Tanaman ini membutuhkan banyak air sehingga biasanya ditanam dalam musim hujan.

Tanaman labu merupakan bahan yang disukai untuk membuat sayur hijau atau bening. Bagian labu yang digunakan untuk bahan sayur-mayur adalah pucuknya, buahnya, dan bunganya.

Bunga labu mempunyai bentuk yang menyerupai terompet dan berwarna kuning keemas-emasan yang berseri-seri. Bunga labu tidak berusia lama. Cepat menjadi layu dan gugur sehari kemudian setelah berbunga.

Di dalam masyarakat sering ditemukansuatu usaha yang dilaksanakan dengan penuh semangat pada awal kehadirannya. Akan tetapi dalam perjalanan selanjutnya usaha itu mulai mengalami kemunduran akibat kurangnya perhitungan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat timbul sebagai penghalang atau perintang. Akhirnya usaha itu mati dan lenyap tiada berbekas.

Pengertian yang ingin disampaikan lewat ungkapan ini ialah suatu usaha yang tidak tahan uji terhadap aral atau rintangan dan cobaan yang menghadangnya. Usaha yang dimulai kemudian mati diibaratkan dengan bunga labu yang berseri-seri tetapi tak bertahan lama.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini mengajarkan kita untuk ulet dan berusaha agar sesuatu yang didambakan dapat dicapai. Ungkapan ini mencegah kita putus asa dan menyerah pada keadaan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua ditunjukkan kepada orang yang gagal melanjutkan usahanya. Kadang-kadang digunakan sebagai nasihat bagi anak-anak muda dalam memulai suatu usaha agar dapat memperhitungkan segala rintangan yang mungkin ditemui sehingga sejak mulai berusaha sudah menyiapkan diri untuk menanggung

dan berani mengambil resiko serta mampu mengatasinya.

Ungkapan ini masih terus dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang mempunyai kaitan dengan isi ungkapan ini adalah sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.9 **Geto duan ata newa, newa ata bulung kae, sajan binen laran doan.**

Geto duan ata newa, newa ata bulung
Memotong hutan orang tanah-ladang orang menandai
kae, sajan binen laran doan.

sudah, sayang saudaranya jalan jauh.

"Memotong hutan di tanah ladang orang yang telah diberi tanda, kasihan saudaranya telah susah payah berjalan jauh".

Masyarakat kabupaten Flores Timur mengerjakan kebun secara berpindah-pindah tempat. Jika suatu tanah ladang kurang memberi hasil padi atau jagung maka pada masa kerja berikutnya tanah ladang tersebut dibiarkan menjadi hutan kembali.

Membuka suatu tanah ladang baru, dimulai dengan pekerjaan memberi tanda atau istilah bahasa Lamaholotnya *bulung*. Caranya dengan memotong dedaunan semak yang ada di sekitarnya kemudian menggantungnya pada keempat sudut tanah ladang yang hendak digarap.

Jika tanda ini sudah ada maka tiada lagi orang yang dapat mengerjakan atau membuka tanah ladang tersebut, selain yang menandainya.

Perlambangan ini menyatakan seorang gadis yang telah dipinang orang. Tanda-tanda bahwa peminangan itu telah terjadi antara lain dengan pemberian yang dibawakan oleh keluarga pemuda sebagai tanda kasih dan cinta antara kedua insan. Pemberian tersebut diserahkan dan dinikmati oleh orang tua dan sanak saudara si gadis. Gadis dalam ungkapan ini dilambangkan oleh hutan rimba atau *duan*, orang tua dan sanak saudara gadis dilambangkan oleh *newa* atau tanah ladang, dan peminangan dilambangkan dengan *bulung* atau menandai.

Sajan binen laran doan merupakan satu ungkapan yang berisi iba hati dan sayang karena pertolongan yang diberi-

kan dengan tulus hati tak membawa hasil baik. Ungkapan ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat di daerah asal penutur ungkapan tersebut. Di sana surat cinta pemuda selalu dibawa oleh salah seorang saudara perempuannya ke rumah gadis pilihannya lalu diserahkan ke dalam tangan orang tua gadis tersebut. Jikalau gadis tersebut masih sendirian dalam arti belum dipinang maka jawaban surat pemuda tadi akan dikirimkan beberapa hari kemudian. Tetapi jika gadis tersebut sudah dipinang orang maka jawaban dari gadis disampaikan langsung oleh orang tuanya kepada pembawa surat cinta tersebut.

Pengertian ungkapan ini adalah suatu lamaran cinta kepada seorang gadis yang telah dipinang dan karenanya membuat si pemuda pasrah dan iba hati karena maksudnya tidak tercapai walau saudaranya telah berkorban dengan setulus hati.

Makna ungkapan tersebut mendidik manusia menerima kenyataan yang ada dan menghargai hak sesama. Pernyataan penghargaan terhadap hak sesama diwujudkan dengan perbuatan pemuda dan keluarganya yakni tidak menghasut dan berusaha memiliki gadis tersebut.

Ungkapan ini digunakan oleh pemuda-pemudi pada waktu memainkan permainan dolo-dolo. Biasanya digunakan oleh pemuda lain dan ditujukan kepada saudari pemuda atau pemuda itu sendiri. Dapat pula ungkapan ini digunakan oleh pemuda tersebut atau saudaranya dan ditujukan kepada gadis idaman.

Ungkapan ini masih hidup dalam masyarakat kabupaten Flores Timur.

Dalam hubungannya dengan Pancasila, ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

1.10 *Hiin pi peten nen baik, lage ae niku nen kola.*

Hiin pi peten nen baik, lage ae
Marah sekarang mengingat dengan esok, melangkah muka
niku nen kola.
menoleh dengan belakang.

''Marah pada hari ini ingatlah dengan hari-hari mendatang.

kalau sudah melangkah maju lihatlah dengan belakangmu''. Kata *hiin* secara keseluruhan berarti memarahi seseorang secara langsung atau berhadap-hadapan. Dalam bahasa daerah Lamaholot kata *hiin* dipertentangkan dengan kata *peten* untuk menunjukkan watak manusia yang sosial, yang saling membantu. Kedua kata ini selalu dikaitkan dengan kata *lage* dan *niku*, yang artinya memperkuat arti kedua kata pertama.

Kata *pi* yang artinya sekarang dipertentangkan dengan kata *baok* yang artinya mewakili waktu-waktu yang akan datang.

Ungkapan *hiin pi peten nen baok* melambangkan permasalahan yang timbul akibat perbuatan seorang anggota keluarga hendaknya diselesaikan dan ditanggung bersama oleh karena sebagai manusia sekali kelak kita pasti memerlukan bantuannya.

Demikian juga ungkapan *lage ae niku nen kola*. Ungkapan terakhir ini lebih menekankan perlakuan terhadap seseorang hendaknya dipertimbangkan dengan bantuan-bantuan yang pernah diberikan olehnya pada waktu-waktu yang lalu.

Isi ungkapannya secara menyeluruh berarti manusia pada dasarnya tidak luput dari kesalahan oleh sebab itu perlu diamalkan sifat gotong royong, suka memaafkan kesalahan, saling membantu dan lain-lainnya demi persatuan dan kesatuan.

Makna ungkapan ini mendidik kita untuk menyelesaikan semua permasalahan secara kekeluargaan. Ungkapan ini juga mendidik kita untuk lebih bersatu dalam susah dan senang.

Ungkapan ini digunakan dalam menyelesaikan urusan perkara perselisihan antara anggota-anggota keluarga. Selain itu digunakan juga dalam mengurus persoalan perkawinan.

Perselisihan keluarga yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perselisihan yang terjadi antara anggota keluarga dalam satu keturunan, misalnya antara saudara laki-laki dengan salah seorang saudara perempuan.

Di dalam adat kebiasaan suku Lamaholot, saudara perempuan dianggap sebagai ''penebus saudara lelakinya''. Anggapan ini didasarkan pada adat perkawinan yang berlaku.

Saudara perempuan akan mendatangkan gading bagi keluarganya, dan dengan gading tersebut saudara lelakinya dapat mencari jodoh atau isteri. Dalam segala kesulitan yang dihadapi saudara lelaki, saudara perempuan bersama suaminya menjadi pendukung utama dalam penyelesaiannya. Oleh sebab itu, ungkapan ini ditujukan kepada saudara lelaki yang enggan berbaik dengan saudara perempuannya. Biasanya digunakan oleh orang tua-tua dalam satu klan.

Dalam urusan kawin-kawin, ungkapan ini biasanya digunakan oleh pihak ke tiga atau tua-tua adat yang diundang. Pihak ke tiga di sini adalah pihak yang membantu keluarga laki-laki karena merekalah yang menjadi klan penerima wanita dalam pandangannya terhadap keluarga lelaki.

Masyarakat daerah Lamaholot umumnya dan khususnya masyarakat pemakai ungkapan ini, menganut sistem perkawinan searah. Masyarakatnya terbagi atas tiga klan besar yang membentuk sebuah egitiga atau tiga batu tungku dalam adat perkawinannya. Oleh sebab itu sistem perkawinannya disebut juga sistem tungku atau sistem tiga batu tungku. Andaikan klan-klan itu disebut klan A, klan B, dan klan C dan klan pendahulu berkedudukan sebagai klan pemberi wanita, maka pihak ke tiga di sini adalah pihak klan C jika perkawinan itu terjadi antara klan A dengan klan B. Dalam urusan ini pihak ke tiga dipandang oleh klan A sebagai pihak pemberi wanita dan yang harus dijunjung tinggi olehnya. Maksud pengucapan ungkapan ini oleh pihak ke tiga agar klan A tidak terlalu memeras dan menuntut hal-hal yang memberatkan keluarga/klan B sudah/akan membantu klan A dalam urusan perkawinan antara klan C dengan klan A.

Ungkapan ini masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya. Kaitannya dengan Pancasila jelas terungkap dalam isi dan makna ungkapan ini yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila Persatuan Indonesia, sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

- 1.11 **Hunge baa tonga belola, pura perae tawa hewo pelau helu; hunge baa tonga belola hala, hau dekak kelen tukan.**

Hunge baa tonga belola pura perae
Menjunjung berat menengadah tinggi. dari di darat
tawa hewo pelau helu: hunge baa
tumbuh sampai di laut terbenam menjunjung berat
tonga belola hala, hau dekak kelen
menengadah tinggi tidak, datang jatuh langit
tukan.
tengah.

“Junjunglah dan jagalah baik-baik agar panjang umurmu sebab jika tidak maka akan pendek umurmu”.

Pada umumnya wanita di daerah Kabupaten Flores Timur membawa beban dengan menjunjung. *Hunge baa* atau menjunjung berat adalah suatu pekerjaan yang berat, yang memerlukan kekuatan fisik, ketabahan hati, dan keterbiasaan mengerjakannya. Kurangnya kekuatan fisik, kurangnya ketabahan hati, dan kurang-terbiasa mengerjakannya, akan menyebabkan beban yang dijunjung jatuh berantakan dan sia-sialah usaha dan tujuan yang ingin dicapai.

Hunge baa melambangkan “menjaga dan menuruti larangan-larangan yang diberikan oleh orang tua merupakan suatu hal yang berat”.

Tonga belola atau menengadah tinggi adalah suatu perbuatan yang dapat dilakukan oleh seorang lelaki sambil membawa beban. Lelaki membawa beban dengan meletakkan di pundaknya, sehingga ia dapat menengadah.

Kaum pria dan wanita selalu membawa beban dalam satu kelompok agar lelaki dapat memberikan aba-aba untuk menghindari ranting kayu dan lain-lainnya yang dapat menjatuhkan beban yang dijunjung wanita. Oleh sebab itu dalam membawa beban, wanita dibiarkan mendahului lelaki.

Tonga belola dan *hunge baa* merupakan dua pekerjaan yang memerlukan kerjasama antara lelaki dan wanita untuk menyelamatkan beban yang dibawa.

Tonga belola melambangkan permohonan bantuan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selamat dalam perjalanan hidupnya, agar beban yang dipikulnya dapat sampai dengan selamat.

Umur manusia biasa dibandingkan dengan terbit dan

terbenamnya matahari. Dalam ungkapan ini kata *tawa* dan *helu* yang berarti (matahari) terbit dan terbenam melambangkan umur manusia dari lahir sampai masa tua atau melambangkan panjangnya umur manusia karena dapat menjunjung tinggi petuah yang diberikan oleh orang tua. Jika tidak melaksanakan dan mengikuti perintah orang tua maka umur akan pendek yang dalam ungkapan ini dilambangkan dengan "dekek kelen tukan".

Isi ungkapannya ialah bahwa manusia wajib mengikuti dan melaksanakan perintah dan larangan yang sudah diturunkan sejak nenek moyang agar dapat selamat.

Makna ungkapannya mendidik manusia mematuhi perintah dan larangan orang tua, menjunjung tinggi moral dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

Ungkapan ini digunakan bila ada orang yang melanggar norma susila, misalnya pemuda berzinah dengan isteri orang, atau antara lelaki yang telah beristeri dengan gadis, atau antara isteri dan suami dari keluarga berlainan.

Masyarakat menganggap bahwa dosa yang paling besar adalah perbuatan melanggar susila seperti tertulis di atas. Dalam kepercayaan mereka, roh-roh jahat setiap malam akan menimbang dosa tiap penghuni rumah dalam desa atau kampung. Yang memiliki dosa terberat akan diambil jiwanya. Oleh karena itu, dengan berbuat zinah, manusia tersebut akan berumur pendek, jiwanya akan diambil oleh roh-roh yang berkeliaran pada malam hari.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Nilai-nilai Pancasila yang ada dalam ungkapan ini dapat dimasukkan dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.12 **Hungen baat teti kotek, latan lere lali limak.**

<i>Hungen</i>	<i>baat</i>	<i>teti</i>	<i>kotek</i>	<i>latan</i>
Menjunjung	berat	di atas	kepalaku	balai-balai
<i>Lere</i>	<i>lali</i>	<i>limak.</i>		
rendah	alas	tanganku.		

"Dijunjung tinggi di kepalaku, dibawa dengan balai-balai, alasnya adalah tanganku."

Hungen adalah kata kerja di dalam bahasa Lamaholot yang berarti membawa barang berat dengan menjunjung-nya di kepala.

Cara membawa barang berat dengan menjunjung-nya di atas kepala adalah kebiasaan wanita dari pulau Adonara khususnya dan kabupaten Flores Timur umumnya.

Bila laki-laki membawa sebuah barang yang berat maka barang itu dipikul dengan bahu.

Latan adalah sejenis balai-balai yang dibuat dari bambu. Balai-balai ini tidak dipergunakan untuk duduk atau tidur, melainkan dipergunakan untuk membawa barang yang berat.

Latan dipakai bersama oleh empat orang.

Penggunaan latan antara lain terlihat ketika membawa seekor babi besar yang tidak dapat dipikul oleh satu atau dua orang ke tempat keluarga wanita bersama dengan sejumlah mas kawin yang lain.

Selain itu latan dipergunakan juga untuk mengangkut tanah dan atau pasir. Biasanya tanah atau pasir yang diangkut dengan latan tadi diisikan ke dalam pagar pondasi yang telah dibuat.

Dalam sistem perkawinan di daerah Kabupaten Flores Timur atau di daerah Lamaholot terdapat klan pemberi anak gadis dan klan penerima anak gadis.

Dalam hubungan persaudaraan di antara kedua belah pihak, keluarga atau klan penerima anak gadis mempunyai rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap keluarga atau klan pemberi anak gadis terutama orang tua kandungnya.

Dalam pandangan seorang pemuda, keluarga pemberi anak gadis diumpamakan sebagai suatu barang yang berat yang harus dijunjung di kepala, dan bila hendak dibawa dengan balai-balai, maka alas dari balai-balai tersebut adalah tangannya sendiri.

Isi ungkapannya menyatakan rasa hormat dan penghargaan terhadap keluarga pemberi anak gadis.

Makna ungkapannya mendidik kita untuk menghargai dan menghormati sesama dan terlebih orang yang lebih tua dari kita.

Ungkapan digunakan oleh klan penerima anak gadis dan ditujukan kepada klan atau keluarga pemberi anak

gadis. Biasanya digunakan pada saat-saat adanya urusan adat perkawinan.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan makna ungkapan di atas ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.13 **Io ane io ane io nutun ga aten.**

Io ane io ane io nutun ga
Ikan hiu apa ikan hiu apa ikan hiu ingin makan
aten.

hatinya.

”Mana ada ikan hiu yang ingin makan hatinya sendiri”.

Ungkapan ini digunakan dalam dunia laut. Masyarakat pemakai ungkapan ini selain bertani juga mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

Dalam pencahariannya di laut, mereka mengenal bagaimana buasnya ikan hiu. Ikan yang diperolehnya lewat tali pancing dapat disambar dan dibawa lari oleh ikan hiu. Banyak mata kail yang hilang oleh tajamnya gigi ikan hiu; dan malah manusia sendiri pun kadang-kadang dimangsanya. Di samping ikan hiu yang buas ini masih terdapat ikan hiu yang besar dan tak biasa memangsa orang. Masyarakat nelayan biasa menikamnya. Karena besar dan panjang maka ikan hiu jenis ini pun banyak mendatangkan bahaya bagi yang menikamnya.

Hati ikan hiu baik yang kecil yang ditangkap dengan tali pancing maupun ikan hiu besar yang ditangkap dengan tempuling sangat enak. Karena terlalu manis dan mudah hancur maka masyarakat selalu memanggangnya.

Ikan hiu melambangkan manusia yang selalu menjaga miliknya dan mempertahankannya dengan gagah perkasa. Ikan hiu melambangkan saudara laki-laki.

Hati ikan hiu melambangkan sesuatu yang perlu dilindungi.

Hati ikan hiu melambangkan saudara perempuan.

Secara keseluruhan ungkapan ini mempunyai pengertian sebagai berikut :

Seorang saudara laki-laki, yang tugas sebenarnya menjaga dan melindungi saudara perempuannya agar tidak diganggu oleh lelaki lain, ingin mengawini saudara perempuannya sendiri.

Makna ungkapannya mencegah manusia melakukan

perbuatan aib terhadap saudara sendiri. Mendidik manusia untuk melindungi dan menjaga kehormatan pribadi. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang lain ketika terjadi seorang wanita hamil karena perbuatan saudaranya sendiri. Biasanya ditujukan kepada keluarga lelaki dan keluarga wanita tersebut.

Digunakan juga untuk mengingatkan orang tua lelaki dan orang tua gadis agar dapat memperhatikan pergaulan anak-anak mereka.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pañcasila yang ada kaitannya dengan ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.14 Ina kuma gili lua sode ro me dopa, kakang bota bewa rae lodo hawe ro me gere.

<i>Ina</i>	<i>kuma</i>	<i>gili</i>	<i>lua</i>	<i>sode</i>	
Ibu/mama	kuning/bi- natang yang merayap de- ngan membawa rumahnya	mengiris sampai tipis	turun	mengambil	
<i>ro</i>	<i>me</i>	<i>dopa,</i>	<i>kakang</i>	<i>Bota Bewa</i>	<i>rae</i>
ikut	bersama naik,	kakang	nama orang	di sana	
<i>lodo</i>	<i>hawe</i>	<i>ro</i>	<i>me</i>	<i>gere.</i>	
turun	menaikkan de- ngan paksa	ikut	bersama	naik.	

”Mama datanglah dan ambillah dia, tariklah dia ke rumahmu”.

Ina adalah satu nama panggilan atau sapaan kepada wanita yang tua. *Ina* adalah unsur sapaan yang mengandung rasa sayang dan hormat dan karenanya biasa digunakan juga untuk menyapa ibu yang melahirkan kita. Kadangkala *ina* digunakan sebagai suatu ironi bagi wanita yang berkelakuan tidak sesuai dengan sifat dan tingkah laku wanita sebenarnya.

Kuma berarti ganda. Arti yang pertama, kuning. Arti yang lain adalah sejenis binatang merayap, tinggal dan berpindah-

pindah dengan rumahnya. Biasa berdiam di bawah liang atau daun-daun di tepi pantai. Jika air surut mereka berbondong-bondong mandi kemudian kembali lagi ke tempatnya semula. Biasa digunakan oleh penduduk sebagai umpan penangkap ikan.

Gili adalah kata kerja, yang artinya mengiris tipis-tipis dan berbentuk bulat hasil irisannya.

Kuma Gili dalam ungkapan ini menyatakan manusia yang bersifat mencari keuntungan. Keuntungannya diambil dari perbandingan pengertian kata *gili*. Dengan mengiris sesuatu dalam bentuk yang tipis-tipis kemudian menjualnya kepada orang, akan mendatangkan keuntungan berlipatganda dibanding dengan menjualnya secara utuh. Kuma yang selalu keluar sarangnya pada waktu air laut surut dan digunakan untuk mendapat ikan melambangkan pengambilan keuntungan ketika manusia lain sedang ketiadaan.

Sode berarti mengambil barang milik sendiri yang telah dipinjamkan kepada orang lain.

Bota Bewa merupakan nama perempuan. Dalam ungkapan ini melambangkan gadis yang sudah berumur.

Hawe adalah kata kerja yang artinya mengangkat sesuatu dari dalam air laut dengan suatu paksaan.

Pengertian ungkapan ini secara keseluruhan adalah suatu bujukan dan paksaan kepada seorang pemuda untuk tinggal bersama dengan keluarga lain yang kemudian dijodohkan dengan anak gadis keluarga tersebut. Namun dalam proses ke arah itu si pemuda tersebut mati tanpa ketahuan orang tua dan sanak saudaranya.

Makna ungkapan ini mengajar manusia untuk tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Mendidik manusia untuk menghargai hak orang. Tidak bersikap semena-mena terhadap orang lain. Mengakui persamaan derajat sesama manusia.

Ungkapan tersebut digunakan oleh orang tua-tua dalam permainan *lia-nama* (permainan tandak). Digunakan oleh salah seorang peserta permainan *lia-nama* yang mengetahui maksud salah satu keluarga.

Digunakan sebagai sindiran. Maksudnya sudah dapat ditangkap dalam akhir ungkapan tersebut yang secara lengkapnya berbunyi : *Ina Kuma Gili lua sode ro me dopa,*

hana, mencegah pemborosan. Mengajarkan kita bekerja keras dan selalu murah hati kepada sesama.

Ungkapan ini digunakan sebagai sindiran terutama ketika terjadi perselisihan antara mereka atau antara keluarga. Digunakan oleh orang dewasa dan ditujukan kepada orang atau keluarga yang tidak memiliki sesuatu apapun, yang selalu kesulitan dalam hidupnya. Juga ditujukan kepada keluarga yang tidak menghargai orang, selalu kikir, serta orang yang selalu malas bekerja.

Ungkapan tersebut masih digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Ungkapan ini berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.16 **Jaga sama jaga nopen kemea jaga meto.**

Jaga sama jaga nopen kemea jaga
Menunggu terus menunggu seperti ular hijau menunggu
meto.

katak.

”Terus menanti seperti ular hijau menanti katak, tetapi tak ada yang datang”.

Di antara berbagai jenis ular yang ada di kabupaten Flores Timur, terdapat juga ular hijau. Biasanya tidak sampai mematikan orang bila terpagut olehnya. Hidupnya lebih banyak di atas pohon. Mangsanya pun lebih banyak binatang yang hidup di atas pohon seperti cecak, burung, dan lain-lain. Ular hijau jarang turun ke tanah.

Katak adalah binaang yang selalu hidup dekat air. Hampir tidak pernah tinggal di atas pohon. Katak termasuk dalam binatang yang dapat dimangsa oleh ular. Katak yang hampir tidak pernah tinggal di atas pohon dan ular hijau yang jarang turun ke tanah, tentunya sulit berjumpa apalagi dimangsa ular hijau.

Kedua jenis binatang tersebut yang hampir tak akan bertemu melambangkan manusia yang saling berbeda sifat dan pendapat dan masing-masingnya tetap keras dalam pendiriannya. Dapat pula berarti suatu janji yang tak terwujud karena salah satu pihak mengingkarinya.

Makna ungkapan ini mengajarkan kita untuk dapat

Isi ungkapannya adalah suatu penghormatan, penghargaan, dan rasa senang dalam menyambut tamu.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia menghormati dan menghargai sesama manusia.

Ungkapan ini digunakan oleh tuan tanah suatu daerah dalam menyambut tamu terpendang yang mengunjungi daerahnya. Tamu-tamu tersebut biasanya dari bagian pemerintahan.

Ungkapan ini masih hidup dan masih tetap akan berlangsung karena hampir selalu digunakan. Masyarakat sangat menghargai ungkapan tersebut.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.18 *Kewehe napun kuka bloran.*

<i>Kewehe</i>	<i>napun</i>	<i>kuka</i>	<i>bloran.</i>
Sejenis siput kecil	air surut dan pasang dalam waktu singkat	sejenis tumbuhan menjalar	terjatuh.

”Bagaikan siput *kewehe* yang terdapat pada pasang dan surutnya air dalam waktu singkat, bagaikan kuka yang sudah tua sehingga mudah terlepas dari tangkainya”.

Kewehe adalah sejenis siput kecil. Banyak kali terdapat di atas batu-batu karang di laut.

Saat munculnya ketika air surut yang dalam bahasa daerah Lamaholot disebut *napun*. Sifatnya mudah terjatuh bila disentuh. Mudah diperoleh dan dapat dimakan.

Napun termasuk jenis pasang-surutnya air laut. Pasang dan surut yang besar disebut *mara bele*. Sedangkan pasang dan surut kecil disebut *napun*.

Kuka adalah tumbuhan merayap yang buahnya bulat telur; besarnya seperti telur ayam. Jika buahnya sudah tua maka tangkai buahnya cepat sekali terlepas. Buahnya dapat dimakan manusia.

Bloran adalah kata sifat yang menyatakan mudah terlepas.

Kewehe napun merupakan ungkapan yang berhubungan dengan dunia laut sedangkan *kuka bloran*, berhubungan dengan dunia tumbuh-tumbuhan.

Kedua jenis benda ini diambil sifatnya untuk diperbandingkan dengan sifat manusia.

Sifat kewehe yang mudah jatuh jika disentuh, dan sifat kuka yang gampang terlepas dari tangkai buah bila telah tua melambangkan manusia yang mudah dan cepat menerima pendapat orang lain dalam satu pertemuan.

Isi ungkapan tersebut ialah sifat manusia yang mudah diajak bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk selalu bermusyawarah dalam menghadapi segala permasalahan. Mendidik manusia untuk dapat menerima pendapat orang.

Ungkapan tersebut digunakan oleh keluarga lelaki dalam proses pengurusan perkawinan. Ditujukan kepada keluarga wanita yang mempunyai watak cepat memahami keadaan lelaki dan mudah diajak berkompromi.

Biasanya terjadi setelah ada hubungan secara informil antara kedua keluarga yang bersangkutan.

Ungkapan ini masih hidup dan tetap dijunjung oleh masyarakat pendukungnya.

Kaitannya dengan Pancasila terdapat dalam isi dan makna ungkapan ini. Sila yang berkaitan dengan ungkapan ini adalah sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

1.19 *Ko tou kole mole sese tou rio rao*

Ko tou kole mole pe pai kaan pidan tuake

Sese tou rio rao pe pai kaan pidan marake.

<i>Ko</i>	<i>tou</i>	<i>kole</i>	<i>mole</i>	<i>sese</i>	<i>tou</i>
Burung hantu	satu	nama ikan	kayu kecil dan bulat panjang	nama burung	satu

<i>rio-rao,</i>	<i>ko</i>	<i>tou</i>	<i>kole</i>	<i>mole</i>	<i>pe</i>
bunyi/kicau burung hantu	burung hantu	satu	nama ikan	kayu kecil dan bulat	itu

<i>kaan</i>	<i>pidan</i>	<i>tuake,</i>	<i>sese</i>	<i>tou</i>	<i>rio-rao</i>
menjadi	lauk	tuak,	nama burung	satu	kicau burung

<i>pe</i>	<i>pai</i>	<i>kaan</i>	<i>pidan</i>	<i>marake.</i>
itu	mari	menjadi	lauk	tuak manis.

”Burung hantu yang menyerupai ikan kole serta burung

sese dijadikan lauk dalam minum tuak”.

Ko atau burung hantu dikenal oleh masyarakat petani. Ia mencari makan pada malam hari. Ketika musim hujan, saat tanaman telah berbuah, penduduk selalu menjaga ladangnya. Bunyi burung hantu yang terdengar pada malam hari membangunkan penjaga kebun/ladang untuk bersiap-sedia mengawasi tanamannya. Bunyi burung hantu tersebut menjadi tanda rusa atau babi hutan memasuki ladangnya. Namun kenyataannya rusa atau babi tak kunjung datang. Bunyi burung tersebut menipu penjaga ladang. Perbandingan sifat ini dikenakan kepada manusia yang lebih banyak berbual daripada menceritakan yang benar.

Kole adalah nama ikan yang hijau warnanya. Hidupnya di karang-karang kecil. Mulut ikan kole begitu kecil sehingga sulit ditangkap dengan memakai alat pancing. Cepat sekali makan umpan. Dengan bentuk mulutnya yang kecil itu, umpan dimakan berulang-ulang sampai habis. Sifat kole yang sulit ditangkap, dan berulang-ulang makan umpan melambangkan manusia yang bicaranya banyak hanya untuk berbual-bual.

Mole adalah sepotong kayu kecil dan bulat yang pada waktu dahulu digunakan penduduk untuk alat penerangan. Cara membuatnya dengan membelah bambu kemudian diraut sampai bulat dan panjang. Pada belahan bambu tersebut dililitkan buah damar yang telah ditumbuk bermacam kapas.

Karena bentuknya bulat maka sifatnya dibandingkan dengan sifat manusia yang banyak berbicara yang bual-bual.

Sese adalah nama burung yang selalu riang berkicau di mana pun ia berada dan ke mana pun ia pergi. Kicauan burung itu diwujudkan dengan pasangan kata *rio-rao* yang artinya bising.

Burung *sese* dengan kicauannya melambangkan manusia yang senang bergaul, senang bersenda-gurau.

Ungkapan tersebut menyatakan pengertian secara keseluruhannya adalah manusia yang banyak bicara, senang bersendagurau, dan pandai berbual untuk meramaikan suasana tanpa maksud negatif misalnya menceritakan nama atau membusukkan orang lain.

Makna ungkapan mendidik kita untuk tidak menjelek-jelekkan orang lain, mengajar kita untuk bergaul dengan sesama.

Ungkapan ini digunakan pada pertemuan baik untuk mengurus suatu masalah maupun pertemuan biasa, untuk minum tuak misalnya.

Dalam mengurus suatu masalah ungkapan ini digunakan untuk dapat lebih mengenal dan mengerti antar sesama manusia. Digunakan untuk meramaikan pertemuan tersebut. Dipakai oleh pihak lain yang diundang dan ditujukan kepada pihak-pihak yang bersengketa agar lebih banyak diminta saling pengertian.

Dalam pertemuan biasa, ungkapan ini digunakan oleh salah seorang peserta pertemuan tersebut untuk menyatakan ramai dan hangatnya pertemuan tersebut.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakatnya. Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan makna dan isi ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.20 Koda taan paku-paku sama olak paku tena.

<i>Koda</i>	<i>taan</i>	<i>paku-paku</i>	<i>sama</i>
Bicara kita	jadikan	paku-paku	seperti
<i>olak</i>	<i>paku</i>	<i>tena.</i>	

besi memaku perahu.

''Semua pembicaraan kita, kita jadikan paku-paku, seperti besi yang memaku perahu''.

Perahu adalah jenis alat transport yang dipergunakan di laut atau sungai.

Perahu dibuat dari kayu. Dari balok-balok kayu dibuatkan rangka atau tulang perahu.

Untuk membuat badan perahu, papan-papan dari kayu harus ditempelkan pada rangka perahu tersebut. Alat yang digunakan untuk menempelkan atau melekatkan papan-papan pada rangka perahu itu ialah paku. Kekuatan badan perahu sangat tergantung pada kekuatan paku atau kekuatan lekatan itu.

Dalam masyarakat Lamaholot dikenal juga sistem musyawarah. Dalam setiap musyawarah, segala pembicaraan

senantiasa mengarah kepada terbentuknya suatu kesepakatan, dan kesepakatan ini dapat berubah bentuk menjadi suatu perbuatan atau tindakan bersama. Suatu tindakan bersama dapat terwujud bila bersumber pada suatu kesepakatan bersama.

Dengan demikian di dalam musyawarah setiap pembicaraan atau penyampaian pendapat adalah sumber kekuatan bagi badan perahu; dan apabila kesepakatan itu diwujudkan menjadi satu tindakan bersama, maka setiap pembicara akan tenggelam di dalamnya, sama seperti sebuah paku yang tenggelam di dalam badan kapal yang diperkuatnya.

Isi ungkapan ini menyatakan musyawarah untuk mu-fakat.

Maknanya mengajarkan manusia untuk selalu bermusyawarah dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Selain itu mendidik manusia untuk selalu bersatu.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua dalam pertemuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Digunakan juga oleh pimpinan kelompok atau pimpinan desa untuk mengajak seluruh anggotanya agar bersatu dan bermusyawarah untuk menuju kepada suatu kesepakatan.

Ungkapan ini selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan makna dan isi ungkapan tersebut ialah sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan sila Persatuan Indonesia.

Ungkapan lain yang mempunyai pengertian sama seperti ungkapan di atas adalah "one tou kirin ehan" yang artinya "satu hati, satu bahasa".

1.21 Kopon tupa mamu bulet, koda kirin nodi lodo.

<i>Kodo</i>	<i>tupa</i>	<i>mamu</i>	<i>bulet</i>
Pemuda	meracuni/merusakkan	pemuda	membelit/melingkari
<i>koda kirin</i>		<i>nodi</i>	<i>lodo,</i>
penyampaian/perkataaan	dengan sendirinya		turun.
"Saudara berbut salah, kami akan membantu mengurus-			

nya, karena kita telah menjadi satu”.

Istilah *kopon* dan *mamu* dalam syair adat daerah pe-makai ungkapan ini menunjuk pengertian pemuda. Namun di dalam ungkapan ini pengertian pemuda lebih diper-sempit.

Kopon menyatakan pemuda dari klan pemberi wanita se-dangkan *mamu*, pemuda penerima wanita.

Latar belakang pemakaian *kopon* dan *mamu* dapat dijelas-kan sebagai berikut.

Dalam mengurus suatu perkawinan selalu diadakan pem-bicaraan tentang mas kawin atau belisnya. Dalam penen-tuannya atau dalam penentuan adat, belis tidak bisa di-tawar-tawar. Jumlah gading sebagai belis sebanyak lima buah dan waktu penyerahannya kapan-kapan saja. Sedang-kan gading untuk ”air susu ibu” sebanyak satu buah yang harus dibawa atau diantar sehari sebelum kawin gereja. Jika dalam urusan tersebut belis tak dapat dibayar langsung maka dipakai ungkapan ini.

Kopon dalam ungkapan ini adalah pemuda dari klan pem-beri wanita yang akan datang.

Mamu menyatakan pemuda dan klan penerima wanita se-karang dan waktu-waktu yang akan datang.

Tupa yang artinya meracuni atau merusakkan melambang-kan suatu perbuatan yang melanggar norma adat perka-winan, misalnya perkawinan tanpa urusan adat.

Bulet artinya melingkari untuk mengamankan. Dalam ung-kapan tersebut *bulet* berarti mengurus.

Koda kirin nodi lodo menyatakan penyampaian dan pe-nanggungjawab urusan nanti akan terletak dalam tangan pemuda dan klan penerima wanita.

Isi ungkapannya menyatakan suatu persatuan dan saling membantu dalam menghadapi suatu permasalahan.

Makna ungkapannya mendidik kita untuk selalu ber-satu dan saling membantu.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua dari klan penerima wanita dan ditujukan kepada klan pemberi wanita dalam urusan suatu perkawinan. Diucapkan dengan maksud untuk membantu atau menolong klan pemberi wanita pada hari-hari mendatang bila klan pemberi wanita mengalami kesulitan dalam mengawinkan anak laki-lakinya. Oleh ka-

rena perkawinan dalam masyarakat ini perkawinan searah maka klan pemberi wanita akan menghadapi satu klan lain yang oleh klan penerima wanita saat urusan tersebut, dianggap klan penerima wanita (klan penerima wanita dalam urusan perkawinan pertama, dalam urusan perkawinan berikut menjadi klan pemberi wanita bagi klan lain).

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya. Oleh karena sistem perkawinan ini masih berlaku maka ungkapan ini masih terus dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan tersebut adalah sila Persatuan Indonesia.

1.22 **Koli buran ile lodo suka pehen lima wanah, suka kae mesen jadi.**

<i>Koli</i>	<i>buran</i>	<i>ile</i>	<i>lodo</i>	<i>suka</i>
Daun tuak	putih	gunung	turun	senang
<i>pehen</i>	<i>lima</i>	<i>wanan,</i>	<i>suka</i>	<i>kae mesen</i>
memegang	tangan	kanan,	senang	sudah harap

jadi.

berhasil.

“Pucuk daun tuak yang putih dari gunung, senang diambil dengan tangan kanan, kalau sudah senang lanjutkan terus sampai berhasil”.

Koli mempunyai pengertian ganda. *Koli* dapat diartikan dengan buah pohon tuak yang sudah masak, juga dapat berarti daunnya. Karena dalam ungkapan ini kata *koli* dihubungkan dengan *buran* maka pengertiannya sudah jelas yaitu daun pohon tuak yang warnanya putih. Daun pohon tuak tersebut adalah pucuk yang masih terbungkus, belum berkembang. Pucuk tuak seperti ini biasa digunakan penduduk sebagai pembungkus tembakau untuk diisap.

Ile atau gunung dalam pandangan masyarakat penduduk kabupaten Flores Timur merupakan tempat arwah, tempat dewa-dewa. Ia melambangkan kesucian, keagungan, dan kebesaran.

Koli buran ile lodo dalam ungkapan tersebut melambangkan anak gadis yang masih suci (lambang putih) yang turun dari tempat dewa-dewa. Gadis seperti ini selalu dihormati dan terpancang dalam masyarakat.

Lima wanan atau tangan kanan adalah tangan yang baik sehingga dalam menerima pemberian orang selalu dilakukan dengan tangan kanan. Tangan kanan melambangkan kesopanan, tahu tata cara pergaulan, dan perbuatan dari dalam lubuk hati yang murni atau dengan hati yang tulus ikhlas.

Isi ungkapannya adalah awal hubungan pemuda-pemudi diterima secara memuaskan, baik oleh gadis tersebut maupun oleh keluarganya dan menjadi harapan agar hubungan tersebut terus dipupuk sampai kejenjang pernikahan.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk tidak mengecewakan orang lain, memupuk dan membina hubungan yang telah terjalin menuju kepada suatu persatuan yang lebih erat.

Ungkapan ini digunakan oleh keluarga lelaki ditujukan kepada keluarga wanita. Digunakan dengan maksud menyindir keluarga wanita karena terlihat adanya usaha untuk memutuskan hubungan yang telah ada.

Ungkapan tersebut masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Persatuan Indonesia.

1.23 **Kopon tube sara mamu, pai sepat pia oring tobi, golo tou maan ago liman, tutun tou maan hetong laran.**

<i>Kopon</i>	<i>tube</i>	<i>sara</i>	<i>mamu</i>	<i>pai</i>
Pemuda	akar bakau	angin sakal	pemuda	mari
<i>sepat</i>	<i>pia</i>	<i>oring</i>	<i>tobi,</i>	<i>golo</i>
singgah	di sini pondok	asam,	mengguling	satu
<i>maan</i>	<i>ago</i>	<i>liman,</i>	<i>tutun</i>	<i>tou</i>
membuat	menghias	tangan,	membakar	satu
<i>hetong</i>	<i>laran.</i>			membuat
menyuluh	jalan.			

“Remaja dan pemuda, marilah datang ke gubuk kami”.

Kopon tube melambangkan pria remaja. Remaja diambil dari keadaan akar bakau yang kecil dan banyak mengelilingi pohon bakau. Mudah diambil dan digunakan sebagai penutup botol.

Sara mamu melambangkan pira dewasa atau pemuda yang

kuat. Hal ini diambil dari sifat angin sakal yang menyebabkan perahu tak dapat bergerak maju.

Oring atau pondok terdapat di ladang. Dalam mendirikan pondok untuk menjaga dan memetik hasil ladang, biasa dipilih tempat di bawah pohon. Pohon asam adalah salah satu pohon yang selalu rimbun dalam setiap tahun. Di bawah pohon asam tersebut didirikan pondok untuk tempat berteduh dan tempat bersendagurau.

Pondok di bawah pohon asam menyatakan tempat pergaulan. Dipakai juga sebagai ungkapan eufemistis untuk menyatakan rumah orang yang mengajaknya.

Golo tou maan ago liman menyatakan walaupun tidak biasa mengisap rokok tembakau daun tuak, diharapkan dapat dibawa pergi sebagai perhiasan di tangan.

Ini merupakan satu kebiasaan bagi lelaki yang datang bertamu ke rumah orang. Mengguling tanpa mengisap karena tidak biasa menyatakan kesopanan dan penghargaan kepada yang memberikannya.

Tutun tou maan hetong laran menyatakan biarlah rokok yang telah disulut, digunakan sebagai obor penerang jalan. Hal ini pun menyatakan kesopanan dan penghargaan.

Isi ungkapannya adalah ungkapan hati seorang gadis bagi seorang pemuda yang mencintainya agar datang ke rumah orang tuanya untuk dapat diatur selanjutnya. Selain pengertian ini ungkapan ini juga berarti ajakan bagi orang yang lewat di depan rumah untuk singgah mengisap rokok.

Makna ungkapannya mendidik manusia untuk bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan yang telah dikerjakan. Mendidik manusia untuk menghargai orang.

Ungkapan ini digunakan oleh pemuda-pemudi pada waktu bermain *dolo-dolo*. Diucapkan oleh gadis dan ditujukan kepada pemuda idamannya.

Kadang-kadang digunakan oleh orang tua-tua untuk menasihati anak-anak agar berlaku sopan dan menghargai orang.

Sila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.24 **Kotek akenen gola, kemetan talin akenen geto.**

Kotek akenen gola, kemetan

kepala jangan menggelinding, tulang daun lontar
talin akenen geto.
tali jangan putus.

”(Semoga) kepala tidak terpisah dari badan (dan) tali kemetan (jangan sampai) putus”.

Kepala adalah salah satu bagian yang penting dari anggota tubuh manusia. Pengalaman dalam setiap perang tanding atau peristiwa pembunuhan yang lain memberikan pengetahuan kepada warga masyarakatnya bahwa bila kepala terputus dari badan akibat penggalan dengan sebuah parang tajam, maka seseorang akan segera kehilangan nyawanya.

Masyarakat mengetahui bahwa bila badan telah terpisah dan tidak bersatu lagi dengan badan, maka badan akan menjadi mayat karena kehilangan tenaga yang menghidupkannya.

Badan manusia secara utuh menyatakan satu persatuan yang kokoh dan kuat. Kepala terpisah dari badan menyatakan salah satu bagian dari persatuan itu hilang yang mengakibatkan persatuan dan kesatuan itu hancur berantakan.

Kemetan adalah tulang daun lontar. Digunakan sebagai tali yang dipakai pada waktu mengatapi rumah. Selain digunakan untuk mengikat himpunan alang-alang, juga dipakai untuk mengikat tulang atap rumah. Bila tali tersebut putus maka atap rumah akan mudah rusak karena alang-alang mudah diterbangkan angin.

Kemetan talin akenen geto melambangkan suatu persatuan yang akan hancur bilah salah satu unsur persatuan tersebut tidak bekerja atau rusak.

Isi ungkapannya menyatakan satu persatuan yang kokoh sehingga salah satu unsurnya tidak boleh tidak ada karena jika demikian akan menghancurkan persatuan tersebut.

Makna ungkapan ini mengajar manusia untuk hidup selalu bersatu dan terus memperkokoh persatuan yang sudah ada.

Ungkapan ini digunakan dalam hubungan kawin-mawin. Dengan memberi dan menerima anak gadis, ke dalam keluarga atau klan, maka keluarga atau klan pemberi dan penerima anak gadis, diikat satu dalam hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, apabila seorang pemuda, walau-

pun tidak mampu membayar mas kawin, dapat pergi dan meminta dengan rendah hati kepada keluarga pemberi anak gadis seorang anak gadis yang dicintai untuk dijadikan isterinya. Pada umumnya permintaan demikian diterima. Kedua pihak melakukan hal ini demi mempertahankan hubungan persaudaraan yang telah ada akibat hubungan kawin-mawin yang sudah ada sejak dahulu kala.

Di dalam hal ini urusan *belis* atau mas kawin ditunda penyelesaiannya tanpa suatu batas waktu tertentu. Biasanya ungkapan ini digunakan oleh kedua keluarga yang terlibat dalam perkawinan tersebut.

Ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan di atas adalah sila Persatuan Indonesia.

1.25 Kukung nubung barang gere, barang tawa hama-hama, tewang gating-galeng hena.

<i>Kukung</i>		<i>nubung</i>		<i>barang</i>		<i>gere</i>
Sejenis semak yang		pucuk		tunas		naik
lapisan kayunya kuat/ keras						
<i>barang</i>	<i>tawa</i>	<i>hama-hama,</i>	<i>tewang</i>	<i>gating-ga-</i>		
tunas	tumbuh	sama-sama,	cuma	bersenda-		
<i>leng</i>	<i>hena.</i>					
gurau	saja.					

''Pria remaja dan gadis remaja, sama-sama remaja, mereka hanya bersendagurau saja, tak perlu dibesar-besarkan''.

Kukung adalah sejenis semak yang lapisan kayunya kuat sekali sehingga pada waktu dahulu digunakan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan rumah. Digunakan sebagai pengganti balok atap rumah.

Kukung yang mempunyai pucuk dan tunas melambangkan orang-orang tua yang anak-anaknya sedang menanjak dewasa. Nubung dan barang atau pucuk dan tunas melambangkan gadis remaja dan pria remaja.

Barang tawa hama-hama melambangkan mereka sebaya.

Isi ungkapannya secara keseluruhan ialah suatu perselisihan terjadi akibat sendagurau antara remaja pria dan

wanita. Biasanya perselisihan itu akibat laporan dari wanita yang merasa dihina oleh remaja pria. Perselisihan itu terjadi antara orang tua wanita dengan orang tua lelaki atau dengan lelaki tersebut.

Makna ungkapannya mengajar manusia untuk dapat membedakan hal-hal yang serius dan sepele. Mendidik manusia untuk dapat mengerti sesama manusia. Mendidik manusia untuk bergaul secara wajar dengan sesama.

Ungkapan ini digunakan oleh lelaki atau saudara perempuan dari lelaki yang dimarahi oleh keluarga gadis. Ditujukan kepada gadis untuk menyatakan penyesalannya atas perbuatan gadis dan keluarganya. Diungkapkan pada waktu permainan dolo-dolo.

Ungkapan tersebut masih digunakan dan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.26 **Kukak lau tobi wutun tobo sama luden tobi, witi noi wato sareka ne turu tei turu tei, kowa noi ile melan nen beka bulen beka bulen.**

Kukak lau tobi wutun tobo sama
Burung koak sana asam ujung duduk sambil
luden tobi witi noi wato sareka nen
memegang asam kambing mengetahui batu baik sehingga
turu tei turu tei kowa noi ile
tidur tinggal tidur tinggal awan mengetahui gunung
melan nen beka buleng beka buleng.
baik sehingga terbang mengelilingi terbang mengelilingi
"Burung koak duduk sambil memegang dahan pohon asam, kambing tahu bahwa batu itu baik maka ia
awan tahu bahwa gunung itu baik maka ia berkumpul".

Burung koak atau kukak dalam bahasa Lamaholot tiada berapa lama hinggap pada pohon. Ia selalu berpindah-pindah dari satu pohon ke pohon lain. Dikenal melalui kicaumannya yang berbunyi kukak-kae sehingga disebut *kukak*.

Kukak melambangkan manusia yang tidak tinggal menetap pada satu tempat. Ia selalu berpindah-pindah mencari ke-

puasan dirinya.

Tobo sama luden tobi atau duduk sambil memegang pohon asam melambangkan telah ditemuinya keinginannya di tempat itu sehingga tak mau dilepaskannya sampai apa yang diinginkannya itu habis.

Witi atau kambing, dahulu dibiarkan berkeliaran bebas. Tempat perlindungannya dicarinya sendiri. Kadang-kadang di bawah pohon besar, di bawah batu besar, atau di dalam gua/liang.

Demikian pula *kowa* atau awan selalu berada pada puncak gunung tersebut jikalau gunung itu tinggi.

Kambing dan awan melambangkan manusia yang tinggal menetap di suatu tempat karena penghuninya baik dan apa yang diinginkan olehnya terdapat pada rumah tersebut.

Watu sareka dan *ile melane* melambangkan penghuni rumah yang baik yang menyediakan segala apa yang menjadi keinginan manusia tersebut.

Isi ungkapan ini secara keseluruhan berarti manusia yang malas, yang tidak tinggal menetap pada satu tempat, selalu berpindah-pindah dari itu tempat ke tempat lain untuk mendapat makan atau minum tanpa bersusah-payah.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk bekerja keras dan tidak terlalu menggantungkan hidupnya pada manusia lain. Ungkapan ini mencegah manusia memiliki sifat malas.

Biasa digunakan oleh orang tua-tua. Digunakan untuk menyindir seorang yang telah dewasa yang hidupnya bergantung kepada orang lain, karena kemalasannya.

Kadang-kadang digunakan untuk manusia yang tinggal bersama orang lain, hanya untuk memuaskan keinginannya sendiri, misalnya untuk minum tuak.

Ungkapan ini masih hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.27 **Kuka kolen mnonu, dimu kolen mega.**

Kuka

Sejenis tumbuhan menjalar

kolen

tangkainya sendiri gugur

mnonu

menghargai tamu/yang lewat di depan rumah dengan memamah sirih pinang atau isap rokok. Kemudian disuguhkan minuman dari nira lontar.

Pada saat sekarang terutama penduduk yang berdekatan dengan kota minuman tuak diganti dengan minum kopi atau teh.

Kopi dan teh harus dibeli. Hampir setiap rumah di desa yang berdekatan dengan kota mempunyai persediaan kopi dan gula atau teh. Tamu atau orang yang lewat di depan rumah dipanggil mampir dan disuguhkan rokok atau sirih pinang atau kopi/teh.

Dalam ungkapan ini, rumah yang tak punya kopi dan gula melambangkan manusia atau keluarga yang kikir yang tak menghargai sesama manusia.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk menghargai sesama manusia dan mencegah kita bersikap kikir terhadap sesama.

Ungkapan ini digunakan dalam permainan *dolo-dolo*. Biasa dipakai baik oleh pemuda atau pemudi untuk menyindir keluarga yang kikir dan tak menghiraukan orang lain atau tak biasa bergaul dengan orang lain. Dengan ungkapan ini pemuda atau pemudi tersebut memperingati orang lain agar jangan sekali-kali datang ke rumah tersebut. Secara lengkapnya ungkapan di atas berbunyi, *lango rae lango rae ake maso lango rae, lango kopi gula take* "yang secara garis besar berarti "jangan masuk ke dalam rumah itu karena rumah tersebut tidak memiliki kopi dan gula".

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan erat dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.29 **Latan teka ole lolon, kowa gobung Main Diri, diri gesi lelan kae.**

<i>Latan</i>	<i>teka</i>	<i>oleh</i>	<i>lolon</i>	<i>kowa</i>	<i>gobung</i>
Angin selatan	mengenai	arus oleh	atas	awan	menutup
<i>Main Diri,</i>	<i>diri</i>	<i>gesi</i>	<i>lelan</i>	<i>kae.</i>	
Nama gunung	saya sendiri	tak mau	lama	sudah.	

”Angin Selatan berhembus bersama datangnya arus Ole, awan menutupi gunung Mandiri, diri sendiri sudah lama tidak menginginkannya”.

Latan atau angin Selatan bertipu dari arah pulau Solor menuju ke Larantuka. Angin ini selalu membawa awan ke gunung Mandiri. Gunung Mandiri merupakan gunung tertinggi di daerah Larantuka dan sekitarnya.

Arus Ole datangnya dari selat antara pulau Flores dan pulau Solor. Arus ini kencang sekali dan selalu bergelombang besar.

Angin dan arus yang datangnya searah akan mempercepat perahu sampai ke Larantuka.

Angin Selatan dan arus Oleh melambungkan hasrat dan keinginan yang bergelora dari sang pemuda untuk memperoleh gadis idamannya. Hasrat dan keinginan sang pemuda tersebut dalam pandangan gadis idamannya seperti hendak memaksanya untuk menerima cinta sang pemuda.

Gunung Mandiri yang tertutup awan melambungkan sang gadis tidak mau atau menolak cintanya.

Awan melambungkan segala tabiat dan perilaku sang pemuda yang dinilai negatif oleh sang gadis.

Awan menutupi gunung Mandiri melambungkan keengganan, kegelapan, suatu penolakan cinta; dan penolakan cinta ini bukan baru disampaikan tetapi sudah lama sebelum awan datang menutupi Mandiri atau sudah lama sekali yang dalam ungkapan ini tercermin dalam baris ”*diri gesi lelan kae*”.

Isi ungkapan ini secara keseluruhan adalah suatu pernyataan penolakan cinta dari gadis kepada pemuda yang terus-menerus mengikuti dan berusaha mendapatkannya, walaupun penolakan cinta tersebut sudah lama disampaikan atau sudah sejak awal penyampaiannya.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk tidak memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain.

Ungkapan ini digunakan oleh pemuda atau gadis dalam permainan *dolo-dolo*. Ditujukan kepada pemuda yang selalu mengikuti dia. Tujuannya untuk memperingatinya agar jangan berlaku demikian untuk selanjutnya.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan tersebut adalah sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

1.30 *Lein moen sama beladu sina, lima moen sama belai yawa.*

Lein moen sama beladu sina lima
Kaki kepunyaanmu seperti penyatu benang Cina tangan
moen sama belai yawa.
kepunyaanmu seperti pemintal tali Jawa.

”Kakimu selalu berjalan seperti alat penyatu benang dari Cina, tanganmu seperti alat pemintal tali dari Jawa”.

Kaum wanita masyarakat Kabupaten Flores Timur mengenal *beladu*. Bentuknya menyerupai huruf I (kapital). Terbuat dari kayu. Panjangnya tidak mencapai satu meter. Demikian pun lebarnya tidak mencapai setengah meter. Benang yang diperoleh dari hasil pekerjaan ini berbentuk panjang dan terbagi atas dua bagian yang sama banyak dan sama panjang.

Beladu Sina atau beladu Cina menyatakan bahwa alat tersebut dibawa dari tempat asal (yakni Cina) mereka.

Karena masyarakat selalu mengagung-agungkan tempat asal mereka maka alat-alatnya pun disebut berasal dari Cina untuk menunjukkan *super* dibanding alat yang berasal dari tempat lain. Dalam peristilahannya, selalu dikaitkan dengan Yawa sehingga menjadi Sina Yawa yang berarti Cina–Jawa. Oleh sebab itu, dalam ungkapan ini alat yang disebut *belai* dikaitkan dengan *yawa* yang menyatakan *super* dibandingkan dengan belai buatan lain negeri.

Beladu selalu berputar atau diputar dengan tangan. Gerakan beladu ini diperbandingkan dengan gerakan kaki. Seseorang yang pemalas dan hanya berjalan-jalan tanpa suatu tujuan yang pasti, dilambangkan dengan beladu sina. *Belai* adalah alat pemintal tali. Bentuknya seperti salib. Terbuat dari kayu. Panjangnya kurang lebih 50 cm dan lebarnya kira-kira 25 cm. Pada waktu memintal alat ini pun

akan diputar. Gerakan belai diperbandingkan dengan gerakan tangan/lenggangnya tangan. Seseorang yang tidak bekerja dan hanya berjalan lenggang saja dilambangkan dengan belai yawa.

Isi ungkapan ini adalah kemalasan yang meliputi seseorang sehingga sehari-harian manusia tersebut hanya berjalan lenggang dari tempat ke tempat, tanpa tujuan yang jelas.

Makna ungkapan mendidik manusia untuk bekerja dengan rajin untuk memuaskan kebutuhannya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua untuk menyatakan orang yang malas bekerja dan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Biasanya juga digunakan oleh orang tua sebagai nasihat kepada anak-anaknya jika salah seorang anaknya tidak bekerja.

Ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya. Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.31 **Lewo teti perik nope piga sina, tana teti lota nope makok yawa, kala lewo haka kai, kala tana aen gere.**

Lewo teti perik nope piga sina
Desa di atas didirikan atas dengan pinggan Cina
Tana teti lota nope makok yawa
Tanah di atas disusun dengan mangkuk Jawa
kala lewo haka kai
ikut jalan desa datang pergi
kala tana aen gere
ikut jalan tanah depan naik

''Tanah airku bersusun pinggan Cina dan mangkuk Jawa, akan kujalankan hasrat dan keinginannya''.

Masyarakat pemakai ungkapan ini menamakan dirinya ''Balawelin'' yang artinya ''gading yang mahal''. Nama Balawelin ini dikukuhkan pada tempat mula kediaman nenek moyang mereka. Keturunan mereka kemudian menyebar dan membentuk enam desa lain. Meskipun demikian pada saat-saat tertentu semua penduduk asal Balawelin berkumpul di tempat asal untuk mengikuti upacara adat

misalnya.

Desa asal atau desa yang menjadi pokok mula kediaman nenek moyang digelar desa yang berhiaskan mangkuk Jawa dan pinggan Cina. Piring/pinggian Cina dan mangkuk Jawa yang sudah berabad-abad lamanya dianggap lambang kekayaan dan kebesaran serta keagungan. Oleh sebab itu, apa yang dimintakan desa asal, misalnya untuk mendirikan rumah adat atau memerangi suku lain yang mengganggu keamanan desa Balawelin, akan dengan segenap hati dilayani oleh segenap anggotanya. Tiap anggota masyarakat desa balawelin merasa terpanggil untuk turut serta. Segala rintangan yang dihadapi harus diatasi agar dapat memenuhi panggilan desa. Mereka merasa mengkhianati desa jika tidak turut serta dalam kegiatan tersebut.

Rintangan-rintangan tersebut dalam ungkapan ini dinyatakan dengan bait lain yang secara lengkapannya berbunyi :

lera dara di pelate ape (walau panas matahari bagaikan panasnya api)

nuan sulo seni tawa (biar pada malam gelap yang dingin)

nepa tukan weli kai (walau melalui hutan)

hepe go temawi laran (meskipun hanya dengan pisau untuk menebas jalan)

wato tonu tobo lodo, kayo bala sele lau doan (biar melalui batu karang dan tebing terjal, biar terhalang oleh akar dan ranting kayu)

Halangan tersebut harus diatasi untuk datang memenuhi panggilan desa asal yang dalam ungkapan ini dinyatakan dengan "*kala lewo haka kai, kala tana aen gere*".

Isi ungkapan tersebut menyatakan suatu persatuan yang sangat kokoh sehingga pada saat mana pun jika diperlukan, segenap anggota rela berkorban demi kejayaan persatuan dan kesatuan tersebut.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk selalu bersatu. Mendidik manusia untuk rela berkorban demi kepentingan tanah air.

Ungkapan ini dinyatakan oleh tuan tanah untuk mengajak segenap warganya dalam melaksanakan sesuatu demi kepentingan dan kesejahteraan segenap warganya. Di-

ungkapkan pada pertemuan adat yang dihadiri oleh wakil-wakil setiap suku.

Ungkapan ini sangat dijunjung oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia.

1.32 **Lusi beka teti dai, aran lie lali dai mala heku Mai du mai teta mai awa, dawa geto tale tukan.**

Lusi beka teti dai, aran lie lali
Elang terbang atas ke sini, papan melayang bawah
dai mala heku; mai du
ke sini mau kepada siapa; pergi ikut tanpa pikir
mai teta mai dawa
pergi merentangkan benang pergi berjalan sambil me-
megang sesuatu untuk
menjaga keseimbangan
geto tale tukan.
putus tali tengah.

”Ibarat elang terbang tinggi di atas, papan melayang-layang di bawahnya, tiada tentu ke mana arahnya; Barang siapa berbuat jahat walau disembunyi, sekali kelak akan diketahui juga”.

Lusi digolongkan dalam jenis elang, jenis burung buas karena memangsa anak ayam. *Lusi* selalu terbang di sekitar rumah-rumah penduduk, sambil mencari-cari kesempatan memangsa anak ayam yang berkeliaran bebas. Untuk menghalau *lusi*, digunakan papan yang tipis. Papan yang dilemparkan akan melayang-layang tak tentu arah karena tipisnya.

Lusi melambangkan manusia yang berwatak jahat yang selalu mencari-cari kesempatan untuk melaksanakan perbuatannya.

Papan yang melayang-layang di bawahnya melambangkan nasihat dan teguran yang tak mempan bagi manusia semacam itu.

Mai du yang berarti mengikuti seseorang tanpa berpikir dan selalu bersamanya di mana pun ia berada menyatakan manusia yang berkawan dengan manusia yang berwatak jelek.

Mai teta yang berarti merentangkan tali menyatakan telah melakukan perbuatan jahat berulang kali.

Mai dawa yang berarti berjalan di atas sesuatu (misalnya dahan kayu) sambil memegang sesuatu untuk menimbang badan melambangkan perbuatan itu telah diketahui membahayakan diri sendiri.

Geto tale tukan yang berarti tali putus ketika berjalan di atasnya melambangkan akhirnya perbuatannya itu menjatuhkan dirinya dengan memikul risiko yang sangat besar.

Isi ungkapannya secara keseluruhan adalah manusia yang tak pernah mengindahkan nasihat dan teguran orang tua, yang selalu bergaul dan bekerja sama dengan manusia berwatak jahat, yang akhirnya menjerumuskan dirinya dalam kejahatan”.

Makna ungkapan mendidik manusia untuk dapat menerima pendapat atau nasihat orang lain; mencegah manusia berbuat jahat.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua ketika mengurus permasalahan yang dibuat oleh seseorang yang tidak menghiraukan nasihat orang lain. Perbuatan jahat tersebut biasanya berupa pencurian atau perzinahan. Akibat perbuatan itu manusia pelakunya didenda dan dikenakan sanksi yang berat sekali. Biasanya perbuatan itu sudah berulang kali dan selalu disangkal oleh mereka; sampai mereka tertangkap basah.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan makna dan isi ungkapan tersebut adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.33 *Limaka putuka aeka wenana.*

Limaka putuka aeka wenana.

Tangannya terbakar mukanya kepanasan.

”Dengan keringatnya sendiri, ia mendapatkan sesuatu”.

Dalam situasi sosial di mana penduduk sebuah desa pada umumnya hidup dari bertani atau bercocok-tanam, maka segala yang dijual biasanya terdiri atas hasil tanaman

di kebun atau di ladang.

Kerja keras di kebun dan atau di ladang dimulai dari saat menebang pohon kemudian membakar dan menanamnya sampai memetik hasilnya. Kerja keras yang demikian inilah diungkapkan oleh masyarakat setempat dengan lima kata *putuka aeka wenana*.

Isi ungkapan ini menyatakan manusia patut memperoleh hasilnya karena telah berusaha dengan rajin.

Makna ungkapannya mendidik manusia untuk selalu giat, rajin bekerja untuk mengejar apa yang dicita-citakan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua pada urusan adat kawin-mawin.

Dalam urusan adat kawin-mawin di Flores Timur terdapat satu kebiasaan atau suatu keharusan dari klan pemberi wanita untuk memberikan sarung dan kain kepada klan penerima wanita, sebagai imbalan terhadap mas kawin yang diterimanya.

Dari antara sarung dan baju/kain yang diberikan sebagai imbalan tersebut, terdapat sepasang (kain/baju dan sarung) yang disebut "bala raranen". Sarung dan baju bala raranen ini harus diberikan kepada saudara perempuan dari suami. Biasanya saudara perempuan yang menerima sarung dan baju bala raranen itu sudah menikah dan yang mas kawinnya digunakan oleh saudara lelakinya untuk membayar belis dalam mengambil isteri.

Bila terdapat kenyataan bahwa belum seorang pun saudara perempuannya menikah atau karena semua mereka adalah anak laki-laki, maka gading yang dibayarkannya kepada klan pemberi wanita, diperoleh dengan proses jual-beli, dan karena itu, sarung dan baju *bala raranen* dipakai oleh ibu mereka sendiri.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan ini adalah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.34 Lusi gile begak geke, geke a pali rae, tula suaren

Kewikit beka dagan dore ai a, o ai kae.

Lusi gile begak geke geke a
elang kecil meraung elang besar tertawa, tertawa apa
pali rae kewikit beka dagan dore
sekarang sana; elang sedang terbang berdagang mengikuti
ai a, o ai kae.
mendapat apa o mendapat sudah.

“Elang kecil meratap, elang besar senang tertawa sambil mengepak-ngepak sayapnya, karena elang yang bertubuh sedang telah memperoleh mangsanya”.

Lusi, begak, dan *kewikit* termasuk jenis burung buas. Lusi berbadan paling kecil dari ketiganya, diikuti *kewikit* dan *begak*.

Lusi gile atau lusi meratap dengan suara tinggi melengking dipertentangkan dengan *begak* yang tertawa riang sambil mengepak-ngepak sayap.

Lusi melambangkan manusia lemah yang tidak berdaya menghadapi manusia kuat. Manusia kuat di sini dilambangkan oleh *begak*.

Pengertian lusi dalam ungkapan tersebut lebih khusus melambangkan keluarga gadis yang kesal dan sudah karena anaknya dijodohkan dengan seorang duda.

Begak melambangkan orang yang mengatur siasat bagi si duda untuk mendapatkan gadis tersebut. Biasanya diberi guna-guna agar gadis tersebut mau mengawini duda.

Duda dalam ungkapan ini dilambangkan oleh *kewikit* yang selalu mengikuti gadis.

Isi ungkapan tersebut menyatakan usaha jahat dari seseorang untuk membantu duda dalam mendapatkan seorang gadis yang dicintainya meskipun gadis tersebut tidak mencintai duda dengan sepenuh hati.

Makna ungkapan tersebut mendidik manusia menghargai hak orang lain. Ia mencegah manusia memaksakan kehendaknya kepada sesama. Mengajar manusia berlaku baik terhadap sesama.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua yang melihat gelagat seseorang untuk melakukan perbuatan seperti isi ungkapan di atas.

Kadang-kadang diucapkan setelah ada kejadian yakni gadis hamil dan lari tinggal bersama duda. Dalam kejadian seperti ini, orang tua gadis hanya kesal dan marah kepada anaknya. Dalam urusan adatnya si lelaki atau keluarganya diberi sanksi yang sangat berat.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pe-makainya. Ungkapan masih tetap dijunjung tinggi oleh mereka.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.35 **Mode-mode sama wua Lamalaka, wua lekata noon laka.**

*Medo-medo sama wua Lamalaka, wua
Jelek-jelek seperti pinang Lamalaka, pinang
lekata noon laka.*

melekat dengan sejenis pohon perdu.

''Jelek sekali seperti pinang Lamalaka, pinang melekat dengan laka''.

Lamalaka adalah sebuah desa yang terletak dalam wilayah administrasi Kecamatan Adonara Timur di Kabupaten Flores Timur.

Desa ini dikenal sebagai desa penghasil pinang.

Ibu-ibu dari desa ini biasa membawa dan menjual buah pinang di pasar-pasar yang terdapat di seluruh Kecamatan Adonara Timur.

Laka adalah sejenis tumbuhan perdu. Daun *laka* merupakan bahan makanan untuk kambing. Anak-anak perempuan biasa juga menggosok telapak tangannya dengan daun *laka*. Telapak tangan yang telah digosok ini akan berwarna merah bila digosok lagi dengan kapur sirih.

Pinang adalah salah satu bahan pokok dalam acara makan sirih. Bahan-bahan lain ialah kapur dan sirih. Bahan-bahan ini dimakan bersama.

Jika yang tersedia hanya buah pinang, tanpa kapur dan sirih, makayang digunakan hanyalah kulitnya. Kulitnya digunakan sekadar pembersih tangan.

Dalam hal ini pinang disamakan dengan daun *laka*. Pinang baru bernilai bila berada dalam kesatuan dengan kapur dan sirih.

Pinang melekat dengan *laka* berarti pinang tanpa kegunaannya seperti daun laka yang digosok lalu dibuang lagi.

Isi ungkapan ini secara keseluruhannya ialah suatu pekerjaan tak akan atau kurang berhasil jika kurang adanya kerja-sama antara anggota-anggota persatuan itu. Pengertian lain yang mirip dengan pengertian ini adalah bahwa telah ada perpecahan dalam satu persatuan akibat tiap anggota persatuan tersebut mempertahankan pendapatnya.

Makna ungkapan ini adalah suatu ajaran bagi manusia untuk lebih memupuk persatuan demi berhasilnya usaha bersama. Mencegah manusia bercerai-berai.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua atau pemimpin suatu persatuan untuk menghimpun dan mengajak bersatu seluruh anggotanya demi tercapainya cita-cita mereka bersama.

Digunakan juga oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar dapat bersatu dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Kadang-kadang juga digunakan oleh orang lain untuk menyindir suatu persatuan yang tercerai-berai akibat kere-takan hubungan antara anggota-anggotanya.

Ungkapan ini masih tetap digunakan oleh masyarakat pemakainya. Sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan makna dan isi ungkapan tersebut ialah sila Persatuan Indonesia.

1.36 *Mei goka kowak duruk.*

Mei goka kowak duruk.

Darah jatuh pembungkus bocor.

''Darahku telah menetes jatuh, rahimku telah melahirkanmu''.

Darah sebagai lambang kehidupan telah lama dikenal dalam masyarakat. Pada jaman batu tengah mayat diberi bercat merah. Dengan berbuat demikian mereka ingin mengembalikan kehidupan dalam tubuh manusia yang telah mati.

Dalam jaman moderen sekarang, kepada orang yang telah banyak kehilangan darah akibat suatu kecelakaan, diberi-

kan transfusi darah dengan tujuan untuk menggantikan darah yang hilang agar kehidupannya tidak terancam mati. Demikian pula darah sebagai lambang kehidupan telah dikenal pula dalam masyarakat Lamaholot.

Seperti warga masyarakat lainnya, warga masyarakat Lamaholot mengetahui juga bahwa seorang ibu akan segera melahirkan anaknya bila genap waktunya mengandung sembilan bulan. Peristiwa kelahiran itu sendiri, pada saat masyarakat belum mengenal rumah sakit dan BKIA, biasa berlangsung di atas sebuah balai-balai yang terbuat dari bambu, di dalam rumah sendiri.

Pada saat itu dukun bayi memainkan peranan penting. Pengalaman mereka berulang kali memberikan kesaksian tentang darah yang mengalir pada atau lewat sela-sela balai-balai bambu itu, kemudian menetes ke tanah. Darah kehidupan mengalir dan jatuh ke tanah karena pembungkus bayi (kowak) telah pecah menandai suatu peristiwa kelahiran, peristiwa pengorbanan ibu/wanita.

Warga masyarakat Lamaholot percaya bahwa seseorang senantiasa mempunyai keterikatan dengan kampung halamannya, karena di sana darah kehidupannya telah mengalir. Betapa pun jauhnya seseorang merantau, sekali kelak akan kembali ke kampung halamannya.

Oleh sebab itu, jikalau seseorang meninggal di perantauan, warga masyarakat yakin bahwa hal ini disebabkan oleh kesalahannya sendiri.

Ungkapan *mei goka kowak duruk* melambangkan suatu sakit hati wanita atau ibu akan perbuatan lelaki atau anaknya terhadap dirinya.

Isi ungkapannya menyatakan suatu luapan perasaan sakit hati terhadap orang yang melakukan perbuatan aib. Luapan perasaan itu biasanya berasal dari orang tua-tua.

Makna ungkapan tersebut mendidik manusia untuk berbuat baik, berlaku sopan, dan menyayangi orang lain terutama orang yang lebih tua dari kita.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua atau orang tua-tua yang masih mempunyai hubungan dengan pelaku perbuatan yang menyakitkan hati mereka. Ungkapan ini

merupakan suatu kutukan bagi yang melakukan perbuatan jelek. Ungkapan ini sangat ditakuti oleh anak-anak karena selalu ada kenyataannya jika sampai digunakannya ungkapan tersebut.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Persatuan Indonesia.

**1.37 Mo dok lau petun puken go dore lau petun puken
Mo didin rae wulo wutun go dore rae wulo wutun
Sano bapa gika ro kenika ina leli ro beledi.**

Mo dok lau petun puken go dore
Engkau melompat sana petung batang saya mengikut
lau petun puken, mo didin
sana petung batang, engkau menghasut/mempengaruhi
rae wulo wutun go dore rae wulo wutun;
sana buluh ujung saya mengikuti sana bulu ujung;
sano bapa gika ro kenika ina leli
seperti bapak membelah dengan *kenika* ibu menganyam
ro beledi.
dengan beledi.

”Kau berbuat dan bertindak seperti bapak dan ibumu”.

Dalam ungkapan ini terdapat kata-kata yang berlawanan pengertian. Gunanya untuk membedakan yang baik dan yang tidak.

Dok berasal dari *kedok* yang berarti ”melompat”. *Petun puken* atau batang bambu petung. *Didin* berarti mempengaruhi/menghasut. *Wulo* berarti buluh.

Bambu petung dipelihara untuk dijadikan wadah pengisi air atau tuak. Jika dibelah kecil-kecil, dapat dibuat dinding rumah. Oleh karena itu, petung dipelihara; rumpunnya dibersihkan.

Dalam ungkapan ini, ”melompat ke batang bambu petung” menyatakan perbuatan baik, yang menyelamatkan manusia. Hal ini dibandingkan dengan melompat ke bawah rumpun bambu petung yang terpelihara, bersih dari segala yang dapat membahayakan diri.

Wulo wutun atau ujung buluh menyatakan perbuatan yang membahayakan diri, yang mencelakakan diri. Ini dibandingkan dengan rumpun bulu yang tidak dipelihara yang mengandung bahaya.

Gika artinya membelah. Agar belahan itu sama besar maka diperlukan *kenika*, yaitu sebatang/sepotong kayu yang dipakai untuk membelah kayu. Biasanya diletakkan pada tempat yang telah terbelah.

Leli adalah menganyam. Agar daun yang digunakan sama besar maka dipakai *beleli*, yaitu daun standar untuk membuat daun lain sama besar dengannya.

Gika ro kenika dan *leli ro beleli* menyatakan segala sifat dan pembawaan yang telah diwariskan oleh orang tua.

Isi ungkapan ini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh anak-anak merupakan peniruan dari sifat dan tingkah laku orang tua.

Makna ungkapan mendidik orang tua agar selalu memberikan teladan yang baik. Mencegah orang tua melakukan perbuatan yang jelek di hadapan anak-anak.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua ditujukan kepada anak dan keluarganya. Jika sifat anak baik maka ungkapan ini bersifat positif/memuji. Jika anak bersifat jelek, ungkapan ini bersifat negatif/menghina.

Ungkapan ini masih hidup dan tetap digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.38 *Moi kame sama kunan geri lewo.*

Moi kame sama kunan geri lewo.

Melihat kami seperti budak masuk kampung.

”Melihat dan memperlakukan kami seperti budak masuk kampung”.

Sistem sosial yang dianut dalam masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur terdiri dari tiga lapisan masyarakat. Ketiga lapisan masyarakat itu ialah *ata kebelan*, yang terdiri atas raja, bangsawan, dan tuan tanah, *ata ribu* karena jumlahnya banyak atau ribuan dan *krunan* atau *kunan* yaitu hamba sahaya atau budak.

Dasar satatus kebangsawanan seseorang di dalam masyarakat ditentukan oleh keturunan. Pada masa sekarang dasar ini telah bergeser ke dasar pendidikan dan dasar ekonomi atau kekayaan. Pada masa yang lalu, semua bangsawan termasuk kelompok elite tradisional. Sedangkan pada masa sekarang, tidak semua bangsawan dapat dikelompokkan ke dalam kelompok elite moderen yang terdiri atas orang-orang terpelajar dan orang-orang kaya. Pada jamannya yang berbeda-beda, kelompok bangsawan merupakan orang-orang terhormat di dalam masyarakat.

Pada kutub lain yang bertentangan dengan kelompok bangsawan tradisional ini, kita temukan kelompok orang-orang yang telah kehilangan semua haknya. Mereka adalah para budak yang berasal dari tawanan perang. Dalam suatu peristiwa perang tanding di masa lalu, orang-orang yang kalah perang dan dapat ditangkap akan digiring ke dalam desa sebagai tawanan perang. Mereka menjadi obyek tontonan, dan hinaan dari seluruh warga desa yang menang perang. Kemudian mereka diserahkan oleh para panglima perang kepada raja atau bangsawan untuk dijadikan budak atau hamba sahaya.

Dalam alam demokrasi yang sedang berlaku ekarang ini, barangkali sangat sukar untuk menemukan lapisan budak di dalam suatu masyarakat. Pada pihak lain dalam kenyataan hubungan antara manusia, masih sering dijumpai perlakuan seperti budak yang ditujukan kepada sesama sendiri. Perlakuan inilah yang dinyatakan dalam ungkapan ini.

Isi ungkapannya adalah suatu perlakuan yang tidak sesuai dengan hak dan derajat manusia kepada manusia lain.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk memperlakukan manusia lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Ungkapan ini mencegah manusia memeras sesama.

Ungkapan ini digunakan oleh orang yang diperlakukan sebagai hamba sahaya. Ditujukan kepada manusia yang memperlakukannya demikian.

Biasa juga digunakan oleh pimpinan desa atau pimpinan adat dalam mengurus persoalan/perselisihan yang timbul akibat perlakuan yang demikian. Tujuannya untuk menasehati orang yang berperilaku tidak menghargai sesama.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia menghargai hak dan kewajiban setiap manusia. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Demikian pula ungkapan ini mendidik manusia rela berkorban dan tidak semena-mena terhadap orang lain.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua. Ditujukan kepada keluarga yang memperlakukan anak mantunya seperti pekerja dalam rumah. Biasanya hal itu disebabkan oleh perkawinan antara gadis dan pemuda di luar ketahuan orang tua lelaki dan karenanya belum diatur adatnya.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Kaitannya dengan Pancasila, dapat terlihat dalam isi dan makna ungkapan tersebut.

Sila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.40 *Neiwe rekan tae renu meke di be kee.*

Neiwe rekan tae renu meke
Memberi mereka makan tai mereka minum air kencing
di be kee.
masih lebih enak.

”Adalah masih lebih enak, walaupun diberi makan tai dan minum air kencing”.

Tai dan kencing di mana-mana merupakan benda najis yang tidak pernah menjadi makanan manusia. Lebih lagi tidak mungkin menjadi bahan makanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Orang tua selalu mencintai semua anak mereka. Perbuatan cinta orang tua kepada anak-anaknya nyata dalam usaha menyediakan makanan serta pendidikan bagi semua anak mereka. Dalam cucuran peluh dan keringat tiap orang tua berharap agar semua anaknya tumbuh menjadi dewasa baik jasmani maupun rohani serta hidup senang di kemudian hari.

Pada pihak lain anak-anak yang sudah dewasa dan hidup senang tidak selalu mengingat cinta dan kebaikan orang tua mereka. Masyarakat Lamaholot menilai anak-anak yang tidak tahu membalas cinta kasih orang tua mereka itu, seolah-olah memberi makanan yang lebih tidak enak dari

tai dan minuman dari kencing kepada orang tuanya. Walaupun demikian benda-benda najis itu masih dirasakan lebih enak dari perbuatan yang tidak tahu membalas budi itu sendiri.

Di dalam konteks pengertian seperti tersebut, tai dan air kencing melambangkan perbuatan yang tidak tahu membalas budi dari anak-anak kepada orang tua mereka.

Isi atau arti ungkapan ini adalah perbuatan yang tidak tahu membalas budi dari anak kepada orang tua.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan berbudi luhur.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua ditujukan kepada anak-anak yang tidak tahu membalas budi dan jasa orang tua. Kadang-kadang digunakan oleh orang tua sendiri. Jika demikian, maka ungkapan ini merupakan luapan perasaan orang tua karena perbuatan anak-anaknya mentelantarkan hidup mereka pada hari tua.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan erat dengan ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.41 **Nuba ata rabe belo peken, nara ata rabe laben pasa.**

Nuba ata rabe belo peken, nara ata
Manusia orang yang memotong sisa, manusia orang
onggokan-batu
rabe laben *pasa.*

yang memotong untuk membersihkan sisa.

”Manusia yang luput dari pembunuhan”.

Nuba adalah seonggokan batu, tempat warga desa meletakkan hewan korban pada waktu ibadah mempersembahkan korban kepada dewa atau Tuhan.

Nuba didirikan bersamaan waktunya dengan waktu pendirian sebuah kampung. Tiap kampung di dalam daerah Lamaholot memiliki *nuba*. Tidak ada kampung yang tidak memiliki *nuba*.

Di atas *nuba* dikorbankan hewan persembahan sebagai lambang doa warga masyarakat yang meminta kekuatan Yang Maha Esa untuk segala kebutuhan di dalam desanya.

Karena itu, nuba di dalam masyarakat Lamaholot merupakan sumber yang mengalirkan kekuatan bagi seluruh desa.

Secara simbolis, nuba juga berarti manusia. Dalam kehidupan manusia, manusia yang menjadi harapan dan sumber kekuatan bagi suatu keluarga ialah orang laki-laki.

Masyarakat Lamaholot sering diwarnai dengan peristiwa pembunuhan akibat pertentangan tentang tanah. Di dalam kasus yang demikian, bila pihak-pihak yang bersengketa bertahan keras, maka biasanya perselisihan itu berakhir dengan pembunuhan.

Dalam setiap pembunuhan ini, semua laki-laki baik anak kecil maupun dewasa, yang merupakan kekuatan pada masa kini dan pada masa yang akan datang akan dibunuh. Akan tetapi bila terjadi bahwa salah seorang dapat luput dari peristiwa yang kejam ini, maka untuk dia yang masih hidup ini dikenakan ungkapan tersebut.

Isi ungkapannya menyatakan seseorang yang luput dari pembunuhan dalam waktu terjadi peperangan.

Makna ungkapannya mendidik manusia untuk mengasihi sesama. Mencegah manusia melakukan perbuatan yang merugikan manusia lain.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua ditujukan kepada seseorang yang luput dari pembunuhan secara masal. Biasanya dipakai setelah dia dapat mencapai suatu pangkat atau jabatan.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya. Ia dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan makna dan isi ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.42 Oleh ehin heren wain.

<i>Ola</i>	<i>ehin</i>	<i>heren</i>
Mengerjakan kebun	menghasilkan/berhasil	mengiris tuak
<i>wain.</i>		
berair banyak.		

”Mengerjakan kebun banyak hasilnya, mengiris tuak banyak airnya”.

Penduduk Lamaholot di Kabupaten Flores Timur terutama hidup dari bertani. Hasil kebun atau hasil ladang merupa-

kan bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan akan makanan. Karena demikian pentingnya bahan-bahan itu bagi usaha meneruskan kehidupannya maka mereka senantiasa berharap agar kebun atau ladangnya selalu berhasil baik.

Jenis minuman yang diminum pada waktu makan ialah air dan tuak. Air diminum oleh anak-anak dan wanita, sedangkan tuak diminum oleh laki-laki dewasa. Selain diminum sendiri pada waktu makan, tuak yang disadap dari bunga pohon kelapa atau dari pohon tuak itu merupakan minuman pada waktu pertemuan-pertemuan yang bersifat resmi maupun tidak resmi.

Minuman yang disuguhkan pada pertemuan adat ialah tuak. Demikian pula pada waktu pertemuan antara dua atau tiga orang yang berkumpul sekadar mengobrol untuk mengisi waktu luang. Oleh sebab itu, orang yang mempunyai banyak tuak akan mempunyai banyak sahabat karena murah menyajikan tuak untuk orang lain.

Hasil kebun atau hasil ladang dan hasil sadapan tuak/kelapa selain untuk dikonsumsi sendiri, juga dijual untuk maksud-maksud lain seperti mencari uang.

Harapan akan keberhasilan dalam mengolah kebun atau ladang, menyadap tuak dan lain-lain pekerjaan senantiasa didoakan pada waktu upacara ibadah yang berlangsung di tempat keramat dalam desa atau di dalam rumah sendiri. Segala kebutuhan tersebut diberkas dalam ungkapan doa *'ola ehin heren wain'*.

Isi ungkapannya menyatakan suatu doa dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan manusia hasil ladang atau hasil pekerjaannya dengan baik. Dengan kata lain, isi ungkapan ini merupakan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi manusia.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk selalu berdoa kepada Tuhan karena Tuhanlah yang menentukan segala-galanya.

Ungkapan ini digunakan oleh tuan tanah dalam membawa acara persembahan desa di nuba nara atau di dalam rumah adat.

Sila Pancasila yang berhubungan erat dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Ungkapan ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

1.43 **Ole mulet puing urin adok wahan, keragen pukeng wutun, kelepa onen woho.**

Ole mulet puing urin adok wahan
Nama arus memutar mengikat buritan mengadu haluan,
keragen pukeng wutun kelepa
tulang daun lontar pangkal ujung kulit luar pelepah
tuak

oenn woho.
dalam luar.

''Bagaikan buritan dan haluan perahu yang diputar oleh arus Ole, bagaikan kulit luar pelepah tuak yang sulit dibedakan kulit dalam dan kulit luarnya''.

Arus Ole, buritan dan haluan digunakan dalam dunia laut. *Keragen* dan *kelepa* digunakan dalam dunia tumbuhan.

Arus Ole adalah arus yang berasal dari barat, antara pulau Solor dengan pulau Flores Bagian Timur, yang menuju ke kota Larantuka dan keluar antara pulau Adonara dengan pulau Flores bagian ujung timur.

Arus ini dikenal masyarakat nelayan di Kabupaten Flores Timur. Nelayan selalu memperhitungkan waktu datangnya arus Ole untuk bisa pulang dan pergi ke laut. Arus ini deras dan selalu berputar-putar. Perahu atau sampan yang terlanggar arus Ole akan diputar-putar sehingga tidak dapat dibedakan buritan dan haluan sampan tersebut.

Tulang daun lontar yang diambil dengan mekakai *beleli* (standar/ukuran besar-kecilnya sesuatu) akan susah dibedakan mana pangkal dan mana ujungnya.

Demikian pula pelepah tuak yang dijadikan *kelepa* sulit dibedakan mana kulit luar dan mana kulit dalam jika diiris dengan sebaik-baiknya.

Arus Ole yang memutar-mutarkan buritan dan haluan sampan, *keragen* dan *kelepa* yang tak dapat dibedakan pangkal dan ujung serta kulit luar dan kulit dalam melambangkan

Epun-boit berarti bersama-sama mengumpulkan sesuatu untuk menghadapi beban yang ada di hadapan mereka. *Epun-boit* melambangkan persatuan dan kerja sama yang baik.

Lika atau tungku. Jika tungku meletus maka beban yang dipikulnya akan rubuh dan tumpah.

Keluba atau periuk besar. Jika pecah, juga akan berakibat seperti *lika betu*.

Kedua bagian ungkapan ini melambangkan suatu persatuan yang telah terbentuk.

Betu dan *bela* yang artinya meletus dan pecah melambangkan perbedaan-perbedaan yang dapat menghancurkan persatuan yang ada.

Isi ungkapan ini menyatakan seruan kepada kedua pihak yang berselisih atau berbeda pendapat agar dapat menyelesaikan perbedaan itu dengan baik sehingga persatuan dan kesatuan yang ada jangan hancur.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk selalu bermusyawarah menuju mufakat dalam menyelesaikan segala permasalahan yang timbul. Mendidik manusia untuk lebih mempererat persatuan dan kesatuan dan mendidik manusia untuk bergotong-royong.

Ungkapan ini mencegah manusia bercerai-berai hanya karena berbeda pendapat.

Ungkapan ini digunakan dalam peristiwa mengurus perkawinan. Biasanya kedua belah pihak yang terlibat saling berbeda pendapat baik dalam soal mas kawin maupun dalam urusan pesta perkawinannya.

Dalam perbedaan pendapat yang demikian dan sudah menjurus ke arah penundaan perkawinan dan lain-lain, pihak ke tiga mengungkapkannya dengan peribahasa tersebut. Tujuannya agar urusan itu dilanjutkan terus dan hendaknya kedua belah pihak saling mengerti serta bersama-sama bergotong-royong memikul beban yang dihadapi mereka. Ungkapan ini mendorong kedua pihak menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah, lebih mempererat persatuan, dan perbedaan pendapat bukanlah menjadi suatu aral untuk menuju kepada suatu persatuan dan kesatuan yang lebih kokoh.

Ungkapan ini masih tetap dijunjung dan digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Kaitannya dengan Pancasila tercermin dalam isi dan makna ungkapan ini. Sila Pancasila yang berhubungan dengannya ialah sila Persatuan Indonesia dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

1.45 **Pana mala pe eli tobi, gawe mala pe wahan bao.**

Pana mala pe eli tobi gawe
Berjalan lewat di situ "eli" pohon asam, melangkah
mala pe wahan bao.

lewat di situ "wahan" pohon beringin.

"Berjalan melewati *eli* pohon asam, melangkah melewati *wahan* pohon beringin"

Eli dan *wahan* digunakan di dalam dunia hewan liar di hutan.

Eli adalah jalan rusa atau babi hutan yang pada sebelah kanan dan kirinya terdapat jurang dan tebing yang curam dan dalam. Biasanya rusa atau babi tak dapat mencari jalan lain lagi.

Eli tobi berarti jalan binatang liar melalui pohon asam.

Wahan adalah jalan binatang liar yang pada sebelah kanan dan kirinya terdapat semak belukar yang rimbun sehingga tidak bisa mencari jalan keluar yang lain. *Wahan bao* berarti jalan melalui pohon beringin. *Eli tobi* dan *wahan bao* melambangkan satu-satunya jalan yang harus dilalui dan akan mendapat risiko.

Dalam dunia perburuan, orang yang bertugas untuk memanah, mengambil tempat di *eli* dan *wahan*. Biasanya mereka berlindung di balik pohon yang terdapat di situ. Jika ada binatang di dalam hutan tersebut, maka setelah digonggong anjing, binatang-binatang tersebut akan lari mengikuti *eli* atau *wahan*. Pada kesempatan itulah si pemanah akan memanahnya.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu niat untuk membalas perlakuan dari seseorang terhadap orang lain pada kesempatan berikutnya.

Makna ungkapannya mendidik manusia untuk hidup saling mengasih. Mencegah manusia mendengki kepada sesama.

Ungkapan ini digunakan oleh klan penerima wanita karena pada urusan suatu perkawinan hak dan martabat mereka diinjak-injak karena perlakuan anak lelaki mereka. Oleh karena perkawinan dalam masyarakat tersebut merupakan perkawinan searah maka sekali kelak klan pemberi wanita akan mengambil anak gadis dari klan lain yang merupakan anak dari saudara perempuan mereka. Pada kesempatan itulah mereka akan mengangkat bicara dan berbuat hal yang sama namun lewat klan lain tersebut.

Ungkapan ini masih digunakan dan tetap dijunjung oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.46 **Pana pekeng gawe belin rae manu rone sira goko.**

Pana pekeng gawe belin rae
Berjalan meninggalkan melangkah kampung halaman sana
manu rone sira goko.

ayam betina nama ayam.

“Berjalan meninggalkan kampung halaman karena mengikuti ayam betina Sira Goko”.

Perkawinan yang berlaku dalam adat suku bangsa Lamaholot dikatakan sopan dan menurut adat, selalu dilalui dengan proses peminangan yang dilakukan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga wanita. Perkawinan yang terjadi di luar proses tersebut melanggar adat dan diberi predikat tidak sopan atau kurang ajar.

Manu Sira Goko adalah nama seekor ayam sakti yang dibawa oleh suatu klan dari tanah asalnya, dari Sina Muti Malaka, menurut ceritera rakyat yang ada di daerah pemakai ungkapan ini.

Ayam tersebut memiliki kesaktian. Segala sesuatu yang diminta oleh pemiliknya dapat terpenuhi hanya dengan mengeluarkan kokoknya. Ketika berkokok, ekornya dige-

rak-gerakkan dan kedua sayapnya dikepak-kepaknya membuat bunyi gaduh.

Ayam betina melambangkan gadis. Sira goko dan segala kesaktiannya melambangkan kecantikan.

Isi ungkapan ini menyatakan seorang pemuda lari meninggalkan orang tua serta kampung halamannya, mengikuti gadis kecintaannya dan kemudian menetap dan berbakti di rumah gadis sampai ia sendiri mati.

Makna ungkapannya mendidik manusia untuk melaksanakan sesuatu melalui norma dan kebiasaan yang ada di dalam masyarakat. Ungkapan ini mencegah manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan dan norma-norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat.

Ungkapan ini digunakan oleh orang lain untuk menyindir pemuda dan keluarga gadis yang melanggar norma dan kebiasaan dalam masyarakat tersebut.

Biasanya pemuda dan gadis kawin tanpa urusan adat, tanpa diketahui oleh keluarga laki-laki.

Perkawinan ini melanggar hak keluarga lelaki, dan karena itu pihak lelaki tak mau mengurusnya. Perkawinan semacam ini dianggap oleh keluarga laki-laki sebagai suatu bujukan dan paksaan terhadap anak laki-laki mereka. Oleh karena tak diurusinya adatnya maka pemuda tersebut tinggal bersama keluarga gadis. Tujuannya untuk menyandera anak laki-laki dan isterinya karena keluarga laki-laki belum membayar mas kawin. Kalau keluarga lelaki tetap berkeras kepala maka biasanya sampai anak laki-laki dan isterinya meninggal di tempat itu, urusan adatnya belum terlaksana.

Ungkapan ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.47 **Pana todok wato tonu gawe walet ramu bala.**

Pana todok wato tonu gawe walet
Berjalan terantuk batu karang/padi melangkah tersangkut

ramu bala.

akar gading.

”Berjalan melangkah terantuk pada batu karang dan akar pohon”.

Pana dalam ungkapan ini melambangkan proses perjalanan menuju suatu cita-cita.

Todok wato tonu melambangkan mendapat rintangan yang perlu dihadapi dengan hati dan jiwa yang kuat.

Gawe walet ramu bala melambangkan setiap kali melangkah lebih jauh untuk menuju kepada cita-cita rintangan dan hambatan seakan-akan sudah menanti untuk menghentikan atau menjatuhkan kita. Rintangan itu sedemikian banyak dan besar sehingga diungkapkan sebagai batu karang dan akar yang besar seperti gading.

Isi ungkapannya menyatakan suatu percobaan dan halangan yang ditemui dalam setiap usaha namun haruslah dihadapi dengan hati lapang, niscaya akan dapat diatasi.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk dapat mengatasi segala hambatan yang dialaminya dalam pekerjaan dan lain-lainnya. Mengajar manusia untuk betul-betul bekerja agar tercapai cita-citanya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua untuk memuji seseorang yang telah sukses mencapai cita-citanya meskipun menemui banyak halangan.

Biasanya digunakan pada waktu menerima seseorang secara adat.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.48 Pere ba hau mula muko adak tewo rae duli tukan, muko nodi bake ana, tewo nodi bunu amut.

Pere ba hau mula muko

Di sana air mengalir datang menanam pisang

adak tewo rae duli tukan muko

menanam stek tebu di sana kampung asal tengah, pisang

nodi bake ana tewo nodi buno amut.

terus mengupas anak, tebu terus lari akar.
"Pisang dan tebu terus bertunas di tengah "duli" yang selalu membawa/mengalirkan air".

Duli atau kampung biasa terletak di bawah kaki gunung pada saman dulu. Setelah mengalami kemajuan masyarakatnya berpindah tempat ke pantai.

Duli melambangkan nenek moyang, tempat arwah leluhur, dan persatuan.

Mula muko adak tewo merupakan sautu pekerjaan penduduk yang tinggal di tengah gunung. Di *duli* biasa turun hujan, banyak air sehingga pisang dan tebu yang ditanam bertumbuh dengan subur.

Mula moko adak tewo melambangkan sudah ada kebiasaan sejak nenek moyang untuk mengawinkan saudara perempuan dengan suatu klan tertentu.

Muko nodi bake ana tewo nodi buno amut menyatakan kecintaan dari saudara laki-laki kepada saudara perempuan sehingga sebagai pewaris klan tersebut, dia atas berkat arwah leluhurnya mendoakan semoga saudara perempuannya dapat mempunyai turunan yang banyak.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu kecintaan akan saudara perempuan sehingga didoakan agar saudara perempuannya dapat memperoleh keturunan.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk saling mengasih.

Ungkapan ini digunakan oleh klan pemberi wanita ditujukan kepada klan penerima wanita. Oleh karena perkawinan semacam itu sudah ada sejak nenek moyang, sejak mereka berdiam di "duli", maka saudara lelaki tertua atau saudara lelaki pada umumnya menghendaki agar keturunan klan penerima wanita menjadi banyak. Hal ini dapat diungkapkan oleh karena kecintaan atau oleh karena mereka saling mengasihi.

Ungkapan ini mulai jarang digunakan. Namun isi dan makna ungkapan ini masih tetap ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.49 **Piku tuak lewotobi merin taan pere weran, behing sang Wure wutun hode sang Adonara.**

Piku tuak Lewotobi merin taan
Menjepit mayang tuak nama tempat untuk membuat
pere weran, behing
mengiris di tempat jauh di kaki bukit, menuangkan
sang Wure wutun hode sang Adonara.
orang nama tempat ujung mengambil orang nama tempat.
"Menyadap nira lontar di tempat jauh untuk menjemput
tamu yang datang dari jauh".

Lewotobi adalah nama sebuah daerah di daratan Flores. Antara daerah pemakai ungkapan dengan daerah *Lewotobi* ada laut. *Lewotobi* dalam ungkapan ini melambangkan tempat yang jauh.

Weran selalu menunjukkan arah ke gunung atau ke kaki gunung. *Weran* dipertentangkan dengan arah ke laut.

Weran dalam ungkapan ini pun menyatakan dengan yang jauh dari desa.

Piku tuak Lewotobi yang dikaitkan dengan *merin taan pere weran* menyatakan proses mulai menyadap nira sampai pohon lontar atau tuak menghasilkan nira melelahkan penyadapnya karena selain dilakukan pagi dan sore, juga jalan yang ditempuh amat berjauhan. Pohon lontar yang satu ada di seberang laut, yang lain ada di bawah kaki bukit desanya.

Wure dan *Adonara* adalah nama tempat di pulau Adonara. Dari daerah pemakai ungkapan ini dengan *Wure* dan *Adonara* ada/berbatasan laut dan tak dapat dilihat. *Sang Wure wutun* dan *sang Adonara* menyatakan tamu.

Behing dan *hode* menyatakan penyambutan dan penghargaan kepada tetamu.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu penyambutan dan penghargaan terhadap tamu yang dilakukan dengan setulus ikhlas atau setulus hati.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk memperlakukan manusia lain sesuai dengan hak dan martabat kemanusiaan. Mendidik manusia sopan dan hormat kepada tamu.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua untuk mengajak orang-orang lain dalam menyambut tamu. Biasanya tamu disuguhkan rokok lalu diberi minum tuak bersama-sama dengan tua-tua adat.

Minum tuak dalam masyarakat Lamaholot menyatakan rasa kekeluargaan.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.50 Poro pao boe.

Poro pao boe.
Menyembelih memberi makan.
"Disembelih untuk dikorbankan".

Sebelum menganut agama-agama baru, Katoli, Protestan dan Islam masyarakat daerah Kabupaten Flores Timur menganut kepercayaan tradisional yang disebut "*Rerawulan Tanaekan*".

Di dalam sistem kepercayaan ini masyarakat mengakui adanya suatu kekuatan tertinggi yang merupakan asal dari segala-galanya. Kekuatan itu menjadi sumber berkat untuk hasil-hasil di kebun dan segala kemurahan lain yang mereka nikmati selama hidup.

Mereka mengakui kehinaannya di hadapan kekuatan tertinggi itu dan menyatakan ketergantungannya. Pada waktu tertentu mereka membawakan korban persembahan sebagai tanda terima kasih, pernyataan kerendahan hati di depan yang maha kuasa dan sekaligus doa untuk segala kebutuhan yang diinginkannya.

Hewan korban yang disembelih untuk dikorbankan terdiri dari seekor kambing atau seekor babi atau seekor kambing dan seekor babi.

Upacara persembahan berlangsung di bawah pimpinan Lewo tana alapaen/tuan tanah yang telah mendirikan kampung.

Isi ungkapan menyatakan pengakuan akan kebesaran Tuhan dan pernyataan kehampaan diri di hadapannya.

Makna ungkapan mendidik manusia untuk mengakui dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan ini digunakan oleh tuan tanah yang mendirikan kampung di dalam upacara adat pengorbanan hewan di nuba-nara.

Ungkapan ini semakin jarang dipakai. Isi dan makna ungkapan ini selalu dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Sila Pancasila yang berhubungan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

1.51 *Puin taan uin tou, gahan taan kahan ehan.*

Puin taan uin tou gahan

Mengikat membuat ikatan satu, mengikat alang-alang menjadi satu ikatan untuk mengatasi rumah

taan kahan ehan.

membuat ikatan alang-alang tunggal.

''Mengikat menjadi satu, membuat jadi tunggal''.

Kata ''*puin*'' dan ''*gahan*'' digunakan dalam hubungan dengan pekerjaan. *Puin* akan menghasilkan *uin* dan *gahan* akan menghasilkan *kahan*. Adapun perbedaan keduanya demikian. *Puin* menunjuk kepada sekumpulan benda yang diikat menjadi satu. Bisa terjadi di dalam melakukan pekerjaan *puin* terlebih dahulu melakukan pekerjaan *gahan*. Oleh karena itu, pada *uin/ikatan* terdapat *kahan*. Contoh: alang-alang yang hendak dijadikan atap rumah terlebih dahulu di-*gahan* barulah sesudah itu diikat/dibuat *uin*.

Dengan kata lain *gahan* merupakan proses permulaan dari beberapa bagian menjadi satu atau manunggal.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu persatuan yang kokoh dan kuat.

Makna ungkapan mendidik manusia untuk hidup ber-satu.

Ungkapan ini digunakan oleh pemimpin desa atau pimpinan adat untuk mengajak anggota masyarakatnya bersatu dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dihadapi. Digunakan pada waktu pertemuan.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Persatuan Indonesia.

1.52 *Rie tobi taa, kelekan sira demo.*

Rie tobi taa, kelekan Sira Demo.
Tiang asam kaku/kuat, kelikir di pantai nama orang.
"Kami turunan Sira Demo, turunan dari orang baik".

Rie atau tiang dikatakan untuk tiang rumah dan lain-lain. Tiang yang terbuat dari pohon asam merupakan tiang yang kuat dan kokoh. Tidak mudah dimakan anai-anai, tidak mudah patah digoncangkan angin dan gempa bumi.

Sira demo adalah nama seorang tua yang sakti menurut ceritera rakyat setempat. Sira Demo melambangkan kebaikan, kesalehan, dan kemurnian hati.

Keleka Sira Demo atau kelikir Sira Demo menyatakan turunan langsung dari Sira Demo. Berarti yang menamakan diri turunan Sira Demo dengan sendirinya orang baik.

Isi ungkapannya menyatakan bahwa kecurigaan dan fitnahan yang dilontarkan kepada seseorang itu tidak benar karena dia betul-betul turunan dari orang baik.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk menjaga nama baik seseorang. Ungkapan ini mencegah manusia memfitnah dan membusukkan nama sesama manusia.

Ungkapan ini digunakan oleh seseorang atau kepala keluarga bagi orang lain yang memfitnah atau menjelekkan nama baik mereka. Biasanya mereka dituduh sebagai pencuri, suanggi, dan lain-lain sebutan negatif.

Ungkapan ini dipakai sebagai penangkal tuduhan tersebut.

Ungkapan ini masih hidup dan sekarang jarang digunakan oleh orang.

Sila Pancasila yang berhubungan erat dengan ungkapan ini ialah Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.53 **Susa niki wai take bayan tena mete tani.**

Susa niki wai take bayan tena mete
Susah bekal air tidak ada mendayung perahu sambil
tani.

menangis.

"Susah bekal air tiada, mendayung perahu sambil men-
nangis".

Seorang anak bila bepergian selalu diberi bekal oleh orang tuanya. Kebiasaan ini terjadi pada waktu darmawisata siswa-siswi Sekolah Dasar yang mengunjungi sekolah lain atau sebuah obyek rekreasi yang lain. Kebiasaan ini masih terlihat sekarang pada peri laku orang tua yang membekali anak-anaknya di tingkat Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dengan beberapa potong kue atau uang.

Pada masa yang lalu bekal terutama terdiri atas beberapa buah ketupat dan satu atau dua buah kelapa muda.

Bekal menghilangkan rasa lapar dan haus selama berada di luar rumah dalam suatu perjalanan.

Adalah tidak biasa dalam masyarakat untuk membekali seorang dewasa yang bepergian. Membekali seorang dewasa yang bepergian hanya dilakukan bila ia merantau ke negeri orang.

Para perantau di Kabupaten Flores Timur pada umumnya terdiri dari kelompok usia kerja produktif. Pada waktu merantau mereka dibekali dengan jagung titi yang disimpan dalam wadah berukuran sedang. Wadah ini disebut dalam bahasa daerah *bola* atau *kobo*.

Jagung titi dibuat dari biji jagung yang digoreng dan kemudian dititi sehingga berbentuk lempeng. Bahan ini tahan lama sehingga cocok dijadikan bekal untuk suatu perjalanan yang memakan waktu lama. Perjalanan dari tempat asal menuju daerah rantau sebelum mengenal jenis alat angkut moderen seperti kapal laut dan pesawat terbang.

biasanya dilakukan dengan perahu. Perjalanan dengan perahu itu memakan waktu satu sampai tiga bulan.

Para perantau akan segera kehabisan bekal sebelum tiga di tempat tujuan. Mereka menderita lapar dan haus karena kehabisan bekal. Dalam kesengsaraan yang menindih demikian, mereka mengenang kembali ibu bapak yang tak rela membiarkan mereka kelaparan dan haus karena ketiadaan bekal. Kerinduan akan orang tua di kampung halaman sendiri itu diungkapkan dalam keluhannya tentang kehabisan bekal dan air, sehingga sementara berlayar, air mata senantiasa menemani mereka.

Selain pengertian langsung di atas, ungkapan ini melambangkan pengeluhan dan penyesalan seorang anak di rantau karena kurang memperhatikan nasihat orang tua akhirnya mendapat kesulitan.

Isi ungkapan ini menyatakan pengeluhan dan penyesalan seorang anak di rantau karena kekurangan bekal di perjalanan maupun karena kurangnya ia memperhatikan nasihat orang tuanya.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk memperhatikan petuah dan nasihat dari orang tua agar kelak tidak mendapat susah dalam hidup selanjutnya.

Ungkapan ini digunakan oleh para rantau ketika kehabisan bekal di perjalanan atau ketika mendapat suatu kesulitan di perantauan.

Ungkapan ini masih hidup dan terus digunakan oleh masyarakat pemakainya. Ia dijunjung tinggi dan sangat dihargai.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.54 **Seba Lewotana agon pake.**

Seba Lewotana agon paken.

Mencari kampung halaman perhiasan pakaian..

''Pergi mencari perhiasan dan pakaian untuk kampung halaman''.

Kampung halaman adalah tempat lahir dan tempat tinggal untuk semua penghuniya. Sebuah kampung halaman akan terlihat indah bila diatur rapih dan bersih. Selain itu, sebuah kampung juga akan terlihat indah bila semua penghuninya berpakaian indah (cukup) dan memiliki rumah yang baik atau permanen.

Keteraturan, kebersihan, pakaian dan makanan yang cukup serta perumahan yang baik atau permanen dapat dijadikan ukuran untuk menentukan tingkat kemajuan suatu kampung atau desa. Adalah kewajiban semua warga kampung untuk memajukan kampung halamannya sendiri.

Merantau sudah lama dikenal di kalangan penduduk Lamalohot. Daerah rantau yang biasanya dituju ialah Ambon, Samarinda, Banjarmasin, dan Tawao serta Sandakan di Kalimantan Utara. Pekerjaan yang dilakukan di daerah rantau ialah menjadi buruh di pabrik dan perkebunan, supir lori dan traktor atau penebang kayu. Tujuan dari perantauan tersebut ialah mencari uang sebanyak mungkin untuk kepentingan kampung halamannya. Segala uang yang berhasil dikumpulkan akan dikirimkan atau dibawa pulang untuk membangun rumah permanen, membeli alat-alat perlengkapan dapur dan perhiasan lain untuk kelengkapan sebuah rumah tangga misalnya radio, tape recorder, bahkan tivi. Tujuan perantauan tersebut senantiasa tetap mempersatukan para perantau dengan kampung halamannya. Karena itu, betapa pun lamanya mereka merantau, akan tetap terkandung dalam hatinya, niat untuk sekali kelak dapat pulang ke kampung halamannya.

Di samping kegunaan material ini, pengalaman di daerah rantau dapat pula digunakan untuk menata kembali kampung halamannya sehingga terlihat indah dan teratur. Merantau dengan tujuan memperbaiki kampung halaman ini diungkapkan dengan "*seba lewotana agon pake*".

Isi ungkapan ini menyatakan suatu kecintaan kepada tanah tumpah darahnya sehingga segala kekayaan atau penghasilan yang diperoleh di daerah lain dibawa pulang untuk membangun desa/kampung halamannya.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk cinta kepada tanah air, rela berkorban demi kepentingan nusa dan bangsa.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua dalam melepaskan kepergian para perantau ketika diadakan hajat bersama. Pesanan ini merupakan nasihat dari orang tua untuk mereka.

Ungkapan tersebut masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan erat dengan makna dan isi ungkapan ini adalah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan sila Persatuan Indonesia.

1.55 Tekan titen tenu titen.

Tekan titen tenu titen.

Kita makan milik sendiri kita minum milik sendiri.

''Yang dimakan adalah milik sendiri, yang diminum pun milik kita sendiri''.

Penduduk Lamaholot di Kabupaten Flores Timur pada umumnya hidup dari bertani. Segala jenis tanaman di kebun atau di ladang, terutama dipikirkan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

Selain air, bahan lain untuk diminum disadap dari pohon kelapa atau pohon lontar. Jenis minuman ini disebut dalam bahasa Lamaholot ''tuak''. Dalam sistem perekonomian yang masih sederhana, segala yang dihasilkan dikonsumsi sendiri dan tidak dipikirkan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Kerja keras di kebun atau di ladang untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan merupakan ajaran dari orang tua untuk anak-anaknya. Ajaran untuk anak-anak itu diberikan dengan contoh dan teladan sendiri.

Anak-anak dididik untuk hidup jujur, tidak boleh mencuri dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bilah sudah menjadi dewasa.

Kebutuhan akan makanan dan minuman yang dipenuhi dengan kerja atau hasil kerja keras di kebun hanya merupakan wakil dari semua kebutuhan yang harus dipenuhi dengan kerja keras. Ajaran untuk anak-anak agar hidup jujur, tidak boleh mencuri dan harus bekerja keras untuk segala yang diperlukan, baik untuk makan, minum, dan maupun untuk pakaian, diungkapkan lewat peribahasa di atas.

Isi ungkapannya menyatakan kehidupan yang jujur, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan, dan tidak melakukan pekerjaan yang tidak baik.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk menghargai hak milik manusia lain, berlaku baik, dan hidup jujur.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai nasihat untuk anak-anaknya agar kelak dapat hidup dengan baik dan jujur.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakaiannya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.56 Taan bala raranen.

Taan bala raranen.
Membuat gading jalan.

''Sarung pelengkap gading untuk dibayarkan sebagai mas kawin''.

Gading di dalam masyarakat Lamaholot mempunyai nilai yang tinggi karena merupakan bahan utama untuk mas kawin. Selain gading, mas kawin masih dilengkapi lagi dengan beberapa ekor kambing. Besarnya jumlah mas kawin ditentukan oleh status sosial keluarga pemberi anak gadis. Jumlah gading yang dibayarkan kepada keluarga perempuan dari golongan bangsawan berkisar antara lima sampai sepuluh buah. Sedangkan untuk orang kebanyakan, mas kawin pada umumnya terdiri atas satu gading. Jumlah kambing biasanya tidak ditentukan dan pada umumnya lebih dari satu ekor.

Sebagai imbalan terhadap mas kawin yang diterima, maka keluarga pemberi anak gadis akan melengkapi anak gadisnya dengan sejumlah sarung dan baju yang akan dibagi-bagikan kepada saudara-saudara perempuan suaminya, selain untuk dipakai sendiri. Di antara sarung dan baju itu terdapat sepasang yang disebut dalam istilah adat ''bala raranen''.

Sarung dan baju bala raranen ini ditanggung oleh salah seorang saudara laki-laki si gadis, yang goloh keluarga si gadis

ditunjuk sebagai orang yang berhak atas jumlah mas kawin yang diterima. Bila ia sudah kawin maka mas kawin itu dapat digunakan untuk melunasi utang belis yang belum terbayar, atau bila ia masih sendirian, maka mas kawin tersebut merupakan modal dasar untuk menemukan seorang gadis yang hendak diperisterinya.

Didalam keluarga pemberi anak gadis, sarung dan baju bala raranen itu tidak dipakai tetapi harus diserahkan kepada salah seorang anak gadisnya yang telah keluar dari rumah karena pernikahan.

Sebab justru karena pernikahannya maka keluarganya dapat memperoleh mas kawin (gading) yang telah digunakan sebagai mas kawin untuk saudaranya (saudara laki-lakinya).

Isi ungkapan ini ialah suatu pernyataan membalas jasa kepada orang lain atau suatu penghargaan kepada pihak yang telah berjasa bagi dirinya.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk menghargai dan menghormati manusia lain. Mengajarkan manusia membalas jasa manusia lain.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua dalam urusan mas kawin.

Ungkapan masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.57 Tenu tuak ana koda adi koda adi koda, tekan ikan burugahing adi gahing adi gahing.

<i>Tenu</i>	<i>tuak</i>	<i>ana</i>	<i>koda</i>	<i>adi</i>	<i>koda</i>
Kita minum	tuak	anak	berkata	adik	berkata
<i>adi</i>	<i>koda</i>	<i>tekan</i>	<i>ikan</i>	<i>burugahing</i>	
adik	berkata	kita makan	ikan	nama ikan	
<i>adi</i>	<i>gahing</i>	<i>adi</i>	<i>gahing</i>		
adik	merencanakan	adik	merencanakan.		

“Karena mabuk mereka duduk berencana dan berbicara macam-macam tanpa ada pelaksanaan”.

Minum tuak dilakukan secara tetap tiap hari pada pagi hari sekitar jam 10.00 dan sore hari sekitar jam 6.00. Tuak

diambil dari mayang pohon enau atau mayang kelapa atau mayang lontar. Untuk menambah rasa pahit dan enak niranya dicampur dengan lempengan kulit kayu kesambi atau kulit pohon lain. Selain menambah rasa enak, juga menambah kadar alkoholnya.

Oleh karena itu, jika keterlaluannya minum, akan mengakibatkan kemabukan. Kemabukan ini sering terjadi jika minum tuak disertai lauk-pauk seperti ikan atau daging. Tanda atau gejala-gejala mabuk dapat dilihat pada roman muka dan perilakunya. Biasanya mulai berbicara macam-macam, berencana segala rupa.

Isi ungkapan ini adalah suatu pembicaraan dan perencanaan tanpa ada pelaksanaannya karena yang merencanakan itu sendiri dalam keadaan mabuk.

Makna ungkapan mendidik manusia untuk tidak menyerah kepada hawa nafsu dan keinginan yang dapat menjatuhkan nama baik pribadi dan keluarga.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang lain yang belum mabuk dan ditujukan kepada pemabuk yang membuat keributan. Keributan itu terjadi karena segala rencana dan pembicaraannya selalu bertentangan dengan manusia lain.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.58 Tede teti gelia lali, Boli mala gawe dai, uho ayaka temewon ayaka, Boli holan lau doan.

<i>Tede</i>	<i>teti</i>	<i>gelia</i>	<i>lali</i>	<i>Boli</i>
Melihat	di atas	meneliti	di bawah	nama orang
<i>mala</i>	<i>gawe</i>	<i>dai, uho</i>	<i>ayaka</i>	
lewat	melangkah	ke mari, karang	terlalu banyak	
<i>temewon</i>		<i>ayaka,</i>	<i>Boli</i>	<i>holan</i>
karang yang besar	terlalu banyak,	nama orang	menjauh	
<i>lau</i>	<i>doan.</i>			
sana	jauh.			

”Periksalah dan telitilah, jika terlalu banyak karang yang tak dapat dielakkan, carilah jalan lain”.

Tede adalah kata kerja yang berarti melihat.

Gelia juga kata kerja yang berarti meneliti.

Tede teti dalam ungkapan ini dirangkaikan dengan *gelia lali*. *Tede teti* melambangkan melihat hal-hal yang umum atau melihat hal-hal yang berhubungan dengan jasmani. *Gelia lali* melambangkan melihat hal-hal yang tersembunyi atau hal-hal yang berhubungan dengan batin.

Uho dan *temewon* adalah kata benda yang digunakan dalam dunia laut. *Uho* adalah karang kecil bersusun banyak. *Temewon* adalah karang besar yang bagian atasnya kelihatan pada waktu air surut.

Karena masyarakat pemakai ungkapan ini mempunyai pekerjaan sambilan sebagai nelayan maka pada setiap saat yang baik mereka ke laut. Mereka menggunakan sampan. Agar sampannya jangan menabrak karang maka perlu dicari jalan lain untuk menghindarinya. Jika ada karang di depan, sampannya diputar menghindari karang.

Uho dan *temewon* melambangkan rintangan yang tak dapat dielakkan dan sulit dihadapi. Rintangan yang berat yang dapat menjatuhkan diri.

Isi ungkapannya menyatakan suatu hubungan mudamudi yang tak berlanjut karena salah seorang pelaku memiliki sifat yang tapat dihilangkan, sifat yang dapat meruntuhkan martabatnya.

Makna ungkapan ini mendidik manusia untuk bertindak dan berbuat dengan teliti. Mendidik manusia untuk berani mengambil keputusan.

Ungkapan ini dgunakan oleh orang-orang untuk menasihati anak-anaknya. Dapat pula ditujukan di tempat lain, yang bilum diketahui benar situasi keluarga gadis. Maksudnya agar pemuda tersebut terlebih dahulu melihat dan meneliti sifat dan hati serta segala hal yang tak dapat diketahui secara langsung dari gadis. Dengan kata lain, dalam mengambil isteri di tempat jauh, janganlah dilihathanya pada kecantikan wajahnya. Hendaklah dilihat dan diteliti hatinya juga.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh mereka. Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.59 Tegu weli pou ia tika teti siat lali.

Tegu weli pou ia tika teti
Menusuk di sana menemubs di sini membelah di atas
siat lali.

menyayat di bawah.

”Tusuklah sampai tembus, belahlah sampai terbelah”.

Kata *tegu* dan *pou* menyatakan pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan alat tajam yang kecil seperti pisau atau anak panah. Sedangkan *tika* menyatakan pekerjaan yang dilakukan dengan alat tajam yang besar seperti kapak atau parang. Kata *siat* digunakan dalam pekerjaan dengan menggunakan alat yang kecil dan tajam sekali.

Kata *tegu* dan *tika* yang artinya menusuk dan membelah adalah suatu proses pekerjaan yang belum selesai.

Penyelesaiannya jika sudah dikenakan *pou* dan *siat*, yang berarti bahwa pekerjaan menusuk itu sudah *tembus* dan membelah sudah *terbelah*.

Kata *tegu* dan *tika* melambangkan suatu pekerjaan yang baru dimulai, baru mulai berjalan.

Kata *pou* dan *siat* melambangkan bahwa pekerjaan itu telah selesai.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu tanggung jawab dan risiko yang harus dipikul untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dengan kata lain untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, diperlukan suatu tanggung jawab dan pengorbanan.

Makna ungkapannya mendidik manusia untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya, berani berkorban dan menanggung risiko demi pelaksanaan perencanaan/pekerjaan tersebut.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua sebagai dorongan bagi pemuda yang telah salah melangkah dalam pergaulan dengan seorang gadis. Biasanya gadis tersebut

hamil sebelum ada peminangan. Risiko yang dipikulnya berat namun pemuda tersebut harus berani berkorban dan bertanggung jawab. Pengorbanan tersebut lebih dititikberatkan pada materi berupa benda yang dikenakan kepada keluarganya karena pelanggarannya.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dan sila Kedilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.60 **Tobo bohuno sama munak lau adi, pae hayato sama keane rae teno.**

Tobo bohuno sama munak lau adi

Duduk kenyang seperti kera di sana nama tempat
pae hayato sama keane rae teno.

mengeram di tempat seperti gagak di sana nama tempat.
”Duduk kekenyangan seperti kera di tempat Adi, mengeram di tempat seperti gagak di Teno”.

Dua ekor binatang yang tidak disenangi oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani ialah kera dan burung gagak.

Kera tidak disenangi oleh penduduk petani karena sering mencuri hasil tanaman di kebun petani. Demikian pula kelakuan burung gagak dalam pandangan mata para petani.

Di samping unsur kelakuan tadi, tanda-tanda jasmani yang dimiliki oleh kedua binatang ini juga tidak disenangi oleh masyarakat.

Tanda-tanda jasmani itu ialah postur muka kera yang jelek dan warna bulu burung gagak yang hitam kelam.

Orang yang malas tetapi ingin makan kenyang dari keringat orang lain, di dalam penilaian masyarakat adalah seorang pencuri. Ia adalah orang yang tidak disenangi seperti seekor kera. Sifat kera yang mencuri hasil tanaman orang disejajarkan dengan sifat pencuri. Dengan tertangkapnya ia, mukanya yang pucat dan menunjukkan ketakutan diibaratkan seperti muka kera yang jelek.

Orang yang malas dan tidak bekerja seperti petani lain, yang selalu berjemur panas dan bermandikan hujan di kebun atau di ladang, dinilai atau disejajarkan dengan sifat burung gagak. Kelakuannya itu serupa dengan burung gagak yang mengeram yang tidak ingin meninggalkan sarangnya.

Isi ungkapannya menyatakan orang yang malas dan barangkali juga berwajah jelek tetapi mau hidup senang dari hasil usaha orang lain.

Makna ungkapannya mendidik manusia untuk bekerja rajin, berusaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ungkapan tersebut mencegah manusia melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua ditujukan kepada seseorang yang malas dan hidup sepenuhnya bergantung kepada pihak lain.

Kadang-kadang digunakan oleh pemilik ladang atau pemilik kebun ditujukan kepada pencuri yang kedapatan mengambil milik/hasil tanamannya.

Ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan makna dan isi ungkapan di atas ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.61 **Tuno witi lali soge waukan pihaka, lako gawe rae ile lelesan pihau.**

Tuno witi lali soge waukan pihaka
Membakar kambing sana barat bauhnya ke sini.
lako gawo rae ile lelesan pihau.
musang melangkah sana gunung bauhnya ke sini.

”Membakar kambing jauh di sebelah barat baunya akan dapat tercium di sini, musang melangkah jauh di atas gunung, bau harumnya akan tercium juga di sini”

Dalam ungkapan ini digunakan kata *”waukan”* dan *”lelesan”* yang sama-sama berarti *”bauh”* Perbedaannya kata *”waukan”* lebih diasosiasikan dengan bau yang jelek sedangkan kata *”lelesan”* lebih mengarah kepada bau yang haru atau yang positif.

Kambing yang dibakar di sebelah barat melambangkan suatu kejahatan yang dilakukan di luar daerah, jauh dari tanah tumpah darah, dari sanak keluarga. Kejahatan tersebut secara rapih dirahasiakan dengan tujuan agar sanak saudaranya tidak mengetahuinya.

Lako gawe rae ile lelesan pihau melambangkan perbuatan baik yang juga dilakukan di luar daerah. Perbuatan tersebut tak pernah diceriterakannya kepada orang lain.

Isi ungkapan ini menyatakan bahwa perbuatan baik atau jahat yang dilakukan di luar daerah, yang sangat rapih dirahasiakan, sekali kelak akan diketahui oleh orang termasuk sanak saudara sendiri. Ungkapan ini mendidik manusia untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah manusia melakukan perbuatan jahat yang mencemarkan nama baik keluarga. Selain itu, ungkapan ini mengajarkan manusia bahwa segala rahasia yang dipegang teguh bagaimana pun, sekali waktu akan dapat diketahui oleh orang lain.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua. Maksudnya memuji, jika perbuatan tersebut bersifat positif dan menyindir jika perbuatan itu negatif.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan makna dan isi ungkapan di atas ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.62 **Turu rema odo kabe geka.**

Rutu rema odo kabe geka.

Tidur malam mengantuk sambil/de-tertawa.
nyenyak ngan/jadi

''Tidur malam nyenyak kuganti dengan tertawa''.

''Orang Waiwerang'' merupakan ungkapan para proto yang digunakan untuk menyebut semua orang yang berasal dari pulau Adonara. Penduduk pulau Adonara sejak dahulu dikenal dalam penduduk/masyarakat kabupaten Flores Timur karena pembunuhan yang sering terjadi di antara mereka. Pembunuhan itu biasanya dilakukan karena perselisihan tentang masalah tanah atau perkawinan/wanita. Pembunuhan itu dapat dilakukan dengan kelom-

pok per kelompok atau antara individu dengan individu. Jika terjadi demikian maka kemudian timbul pekerangan antara suku dengan suku atau antara desa dengan desa.

Ungkapan *turu rema kabe geka* berhubungan dengan situasi perang tanding antara desa dengan desa atau antara suku dengan suku. Dalam keadaan permusuhan antara desa dengandesa, sebuah desa dapat diserbu oleh desa lain. Penyerbuan itu biasa dilakukan pada malam hari menjelang subuh. Seluruh penduduk desa yang diserbu dibunuh dan rumah-rumah dibakar.

Demikianlah kebiasaan yang terjadi bila ada penyerbuan terhadap suatu desa lawan.

Pada pihak lain, seluruh penduduk dari desa yang akan diserbu senantiasa berjaga-jaga untuk menghadapi dan membela kampung halamannya sampai titik darah yang penghabisan.

Sifat pejuang dan pahlawan yang tidak rela membiarkan kampung halamannya dibakar, anak isteri dicincang membuat semua lelaki selalu siap siang dan malam untuk membela kampung halamannya.

Suasana siaga yang tidak mengenal siang dan malam ini, membuat mereka seolah-olah mengganti nyenyak (odo) di malam hari dengan tertawa (geka).

Isi ungkapan ini menyatakan sifat pejuang dan kepahlawanan dalam membela tanah air.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk berani membela dan berjuang demi nusa dan bangsa.

Ungkapan ini digunakan oleh penduduk desa yang hendak diserang. Maksudnya untuk bersiap-sedia dan berjaga-jaga menghadapi musuh yang hendak menyerbu mereka.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna dari ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia.

1.63 Uli kelalan ekan geraran.

Uli kelalan ekan geraran.
Tempat tanda tempat kerahmat.

"Tempat bertanda adalah tempat yang yang sakral".

Ungkapan ini berkaitan erat dengan ungkapan "*poro pao boe*"; karena upacara "*poro pao boe*" diadakan di "*uli kelalan ekan geraran*".

Upacara *poro pao boe* dilakukan di atas titik bumi yang paling sakral. Titik bumi ini menampung darah hewan korban pada waktu upacara *poro pao boe*. Pada tempat ini biasa ditanam pohon besar terutama pohon beringin yang rimbun sehingga memberikan gambaran tentang keagungan sang Pencipta yang menaungi manusia yang hina dina.

Ada dua benda yang menjadi tanda dari tempat yang sakral ini. Benda pertama ialah tanah. Penduduk Lamaholot menurut ceritera turun-temurun adalah pendatang. Tempat asal mereka disebut Sina-Jawa dan Seran Goran. Sebagai barang bawaan dari tempat asalnya, pada waktu penyebarannya ke daerah yang baru, mereka juga membawa tanah tempat asalnya. Tanah itu kemudian ditanamkan di tempatnya yang baru.

Dalam kepercayaan mereka yakin bahwa tanah dari tempat asalnya itu menyatu dengan tanah yang baru dan menyebarkan gaya saktinya ke lingkungan sekitar yang baru sehingga memberikan kepada mereka kelimpahan hasil dalam usaha di kebun atau di ladang.

Benda ke dua ialah batu. Di atas tanah yang telah menyatu dengan tanah baru itu ditanamkan sebuah batu yang menjulang ke atas. Melalui batu itu, segala doa-doa permohonan mereka yang dilambangkan dengan hewan korban, dapat naik ke hadapan Yang Maha Kuasa sehingga kemurahan-Nya dapat turun ke bumi memenuhi segala kebutuhan manusia.

Dalam pandangan masyarakat Lamaholot, tempat yang sakral ini diungkapkan dengan ungkapan tersebut.

Isi ungkapannya menyatakan suatu tempat yang sakral, tempat bertahtanya Yang Maha Kuasa, tempat yang tak boleh dimasuki sembarang manusia.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk menghormati tempat-tempat suci, menghormati tempat bertahannya Yang Maha Kuasa.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua untuk meniadakan anak-anaknya agar jangan memasuki tempat terlarang. Sebab menurut kepercayaan mereka, memasuki tempat terlarang pada sembarang waktu dapat menyebabkan kematian.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

1.64 *Uma lango lae hala.*

Uma lango lae hala.
Rumah rumah bersih tidak.
"Rumah tidak bersih".

Dalam pengertian bahasa Lamaholot, *uma* (lango) adalah bangunan tempat tinggal yang berada di kampung atau di desa. Sedangkan bangunan tempat tinggal di kebun disebut "*oring*".

Sebuah rumah yang bersih merupakan dambaan setiap orang. Rumah yang bersih memberikan kesegaran dan gairah hidup bagi penghuninya. Sebaliknya rumah yang kotor tidak suka didiami oleh orang. Orang bahkan menjauhi rumah itu karena merupakan sumber dari segala jenis penyakit.

Dalam arti simbolis, *uma* (lango) berarti juga penghuni rumah itu sendiri. Penghuni rumah yang baik akan disenangi oleh orang lain. Sebaliknya penghuni rumah yang selalu berbuat sesuatu yang menyakiti hati orang atau merugikan kepentingan umum senantiasa menjadi buah bibir orang di dalam masyarakat. Lebih jauh di dalam sistim kepercayaan masyarakat Lamaholot, orang percaya bahwa orang demikian akan mendapat kutukan dari Tuhan. Kutukan itu bervariasi di dalam pernyataannya. Bentuk-bentuk kutukan itu antara lain penyakit, kegagalan dalam usaha dan mati. Karena itu, suatu penyakit yang telah diusahakan pengobatannya baik melalui rumah sakit maupun melalui pengobatan

tradisional (dukun) tetapi gagal bahkan mendatangkan kematian, maka warga masyarakat akan menilainya selalu dalam konteks pengertian tersebut di atas. Demikian pula kegagalan yang selalu menimpa usaha seseorang. Kegagalan itu, dalam pengertian masyarakat, harus dicari sumbernya pada perbuatan tercela yang masih bersifat dosa dan belum diampuni.

Isi ungkapannya menyatakan penghuni rumah yang masih tercemar oleh perbuatan tercela dan yang belum diampuni/diurusi.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik. Mencegah manusia melakukan perbuatan tercela.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua untuk memperingati seseorang atau satu keluarga akan kegagalan-kegagalan yang terus-menerus menimpa mereka atau menimpa dirinya. Tujuannya agar perbuatan tercela tersebut cepat diurusi dan dengan demikian kegagalan-kegagalan tersebut tersingkir dari mereka.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Ketuhanan yang Maha Esa.

1.65 Wai matan pito, wai mete ba hau mo sipa gala wai tukan, wai ba hau hala.

Wai matan pito wai mete ba hau mo
Air mata tujuh air sedang mengalir datang engkau
sipa gala wai tukan, wai ba hau
menanamkan tombak air tengah, air mengalir datang
hala.
tidak.

”Sungai bersumberkan tujuh mata air, sedang mengalir datang, engkau tanamkan tombak di tengah sungai dan sungai tidak mengalir lagi”.

Sungai yang mengalir senantiasa bersumber pada mata air tertentu. Kiranya hal ini adalah umum dalam sistem

pengetahuan di mana pun. Demikian pula dalam sistem pengetahuan masyarakat Lamaholot tentang keadaan lingkungan alam sekitar.

Tombak adalah senjata tajam yang dimanfaatkan oleh manusia Lamaholot karena berbahaya. Tombak terdiri atas tangkai tombak dan mata tombak. Tangkai tombak terbuat dari jenis kayu keras dengan ukuran panjang antara satu sampai dua meter. Mata tombak terbuat dari besi dengan ujung yang sangat tajam.

Tombak digunakan pada kesempatan yang terbatas. Tombak digunakan pada kesempatan berburu untuk menikam hewan buruan. Di samping itu tombak paling umum digunakan pada waktu perang tanding. Kedua pihak yang bersengketa saling menikam dengan tombak dengan tujuan membunuh satu dengan yang lain. Tombak seseorang merupakan ancaman bagi lawannya. Dengan demikian lawan selalu berusaha menghindar bila melihat dia membawa tombak pada saat apa pun dan di mana pun. Di dalam situasi damai terasa ganjil bila seseorang membawa tombak, kecuali akan pergi ke kebun. Karena itu, tombak seseorang merupakan perintang sehingga seorang lawan tidak dapat bergerak bebas seperti yang dikehendakinya.

Sungai yang mengalir dalam ungkapan ini melambangkan suatu usaha dari seseorang. Usaha yang sedang berjalan itu, kemudian macet karena rintangan yang ditimbulkan secara sengaja oleh orang lain.

Usaha saling menjegal ini adalah akibat dari hubungan yang tidak bersahabat di antara mereka. Rintangan itu dilambangkan oleh tombak.

Isi ungkapannya menyatakansuatu hambatan yang dengan sengaja dibuat oleh seseorang untuk merintangi usaha orang lain.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk menyatakan seseorang yang dengan sengaja menghambat usaha dan pekerjaan orang lain.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

1.66 **Wato lodo ikan gere.**

Wato lodo ikan gere.

Batu turun ikan naik.

”Batu turun dahulu barulah ikan didapat”.

Penduduk pesisir pantai di kabupaten Flores Timur biasa menangkap ikan. Dari berbagai cara yang digunakan, salah satunya adalah dengan memancing.

Untuk memperoleh ikan yang besar dan baik, mereka biasa memancing pada laut yang dalamnya kurang lebih 150 meter. Untuk itu mereka menggunakan tali pancing yang panjang.

Pada zaman lampau, tali pancing dibuat dari benang kapas yang telah dipintal oleh mereka sendiri. Zaman sekarang dipakai tali plastik atau biasa disebut tali senar. Bagian ujung yang telah diikar dengan mata pancing, diberi batu yang berat. Besarnya kira-kira satu genggam/satu pelungku. Gunanya untuk membawa umpan sampai ke dasar laut. Setiap kali tali pancing di turunkan selalu disertakandengan batu. Jadi, dapat diperkirakan setiap kali memancing dapat memakan batu kurang lebih 20 buah.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu hasil dapat diperoleh melalui suatu kerja keras.

Makna ungkapan ini mendidik manusia berusaha dan bekerja rajin.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua sebagai nasihat untuk anak-anaknya agar selalu rajin bekerja. Biasa juga digunakan sebagai sindiran untuk orang yang malas bekerja, yang hanya mau mengecapinya saja.

Ungkapan tersebut masih hidup dan tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.67 **Wua gelu malu.**

Wua gelu malu.

Pinang menukar sirih.

”Pinang ditukar dengan sirih”.

Sirih pinang adalah bahan-bahan pokok dalam acara makan sirih. Bila seseorang kedatangan tamu seorang wanita maka ia akan menyodorkan sirih pinang kepada tamunya. Sodoran sirih pinang tersebut menjadi lambang persaudaraan, sehingga kedatangan tamu itu diterima dengan senang hati dan percakapan selanjutnya dapat diteruskan dalam suasana persaudaraan yang akrab. Sementara percakapan berlangsung terus dengan obyek ceritera yang silih bergantu, makan sirih juga terus berlangsung. Sirih pinang selain diambil dari tempat sendiri, dapat juga diambil dari tempat sirih lawan bicara seandainya salah satu bahan itu telah habis dalam persediaan milik sendiri. Dengan cara ini, mereka yang terlibat dalam obrolan santai sambil makan sirih, seolah-olah saling menukar pinang dengan sirih atau sebaliknya. Tukar-menukar sirih pinang ini mempertebal rasa keakraban dalam suasana persaudaraan di antara mereka; dan dalam keadaan demikian pihak yang pinang atau sirihnya diambil tidak akan menuntut agar pinang atau sirihnya itu diganti atau dikembalikan.

Ungkapan wua gelu malu dikenal juga dalam hubungan perkawinan. Sebagaimana di tempat lain, masyarakat Lamaholot mengenal juga keluarga pemberi dan keluarga penerima anak gadis. Bila sebuah keluarga pemberi anak gadis melepaskan seorang anak gadisnya dan kemudian menerima seorang anak gadis dari keluarga penerima anak gadis maka cara perkawinan demikian disebut *wua gelu malu*. Dalam hal ini masing-masingnya tidak menuntut mas kawin anaknya.

Baik wua maupun malu dalam cara perkawinan tersebut melambangkan anak gadis.

Isi ungkapannya menyatakan :

- a. Suatu pergaulan yang erat antara sesama manusia.
- b. Suatu perkawinan yang terjadi antara dua pihak secara berlawanan, yang menyebabkan hubungan makin erat.

Makna ungkapan mendidik manusia bergaul dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua untuk menyatakan kedua orang yang sudah sangat erat bergaul; demikian juga digunakan bagi kedua keluarga atau klan yang saling memberi dan menerima anak gadis.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Ungkapan Tradisional Daerah Kabupaten Sikka.

2.1 A wot woter too, tinu 'olit pesung balik.

A wot woter too, tinu 'olit pesung balik.
Makan sisa membeli harta, minum sisa membeli harta.
"Kelebihan hasil hendaknya dibelikan harta benda".

Makan-minum dalam ungkapan ini menyatakan penghasilan atau pendapatan. Sisa melambangkan kelebihan penghasilan. Harta menyatakan benda-benda berharga sesuai dengan keadaan tempat itu. Di daerah Kabupaten Sikka harta dapat berupa barang-barang emas, gading, kuda, dan lain-lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang mata pencaharian penduduk yang agraris.

Kebanyakan penduduk mengolah tanahnya dalam bentuk perladangan, yang justru lebih banyak bergantung kepada turuunnya hujan. Kelebihan atau kurangnya hujan sangat mempengaruhi jumlah hasil panen. Pada daerah yang semacam ini tidak tepat diperkirakan hasil panen tahun-tahun selanjutnya sehingga bahaya kelaparan selalu mengancam mereka. Apabila masyarakat mengalami kelebihan hasil panen, maka biasanya digunakan untuk menukarkannya dengan harta benda lain dari daerah yang mengalami kekurangan.

Harta benda tersebut selain digunakan untuk keperluan adat, digunakan juga untuk menukarkannya kembali dengan hasil panen bila mengalami kekurangan pada tahun-tahun mendatang.

Pesan yang ingin disampaikan lewat ungkapan ini ialah agar manusia dapat menggunakan sebaik-baiknya kelebihan pendapatannya untuk kepentingan hari esok, dengan cara hidup hemat atau tidak boros.

Makna ungkapan ini bersifat edukatif dan instruktif yang bertujuan mengajar, menasihati, dan mengharuskan

kita untuk melaksanakan apa yang menjadi isi/pesan ungkapan ini.

Ungkapan ini selalu digunakan oleh orang-orang tua untuk menasehati dan mengajarkan anak-anak baik yang belum maupun yang sudah berkeluarga.

Bagi yang belum berkeluarga, ungkapan ini digunakan secara positif yakni menasihati dengan melihat keberhasilan mereka sendiri dalam mengatasi kemelut kelaparan yang melanda desa atau daerah tersebut.

Bagi yang sudah berkeluarga ungkapan ini digunakan secara negatif yakni setelah mengetahui kehidupan keluarganya terbawa arus kelaparan secara kontinu.

Namun kadang-kadang ungkapan ini digunakan juga sebagai kata sambutan atau wejangan dari keluarga pengantin pada saat dilangsungkan pernikahan.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Hubungan ungkapan ini dengan Pancasila jelas tergambar dalam "hidup hemat atau tidak boros" yang tercantum dalam butir-butir sila ke lima Pancasila yakni "tidak bergaya hidup mewah dan tidak bersifat boros"

2.2 **Ai batu tali beta.**

Ai batu tali beta.

Pohon tumbang tali putus.

"Ibarat pohon tumbang, tali putus".

Pohon atau kayu mempunyai banyak kegunaan bagi kehidupan manusia. Dapat dijadikan bahan ramuan rumah, kayu api, dan lain-lain. Demikian pun tali.

Ada kebiasaan dalam masyarakat di Kabupaten Sikka pada zaman lampau, pimpinan desa mengumpulkan bawahannya (rakyatnya) di bawah naungan pohon besar yang rimbun yang letaknya kira-kira di tengah-tengah desa.

Di bawah naungan pohon tersebut mereka (pimpinan bersama stafnya dan rakyat) berunding untuk menentukan atau mengambil suatu keputusan yang berguna untuk desa. Lambang pohon ini menyatakan suatu persatuan yang dilandasi dengan permufakatan untuk mengambil suatu putusan.

Demikian pun tali. Suatu kesatuan yang utuh tercermin dalam sifat tali yang belum terputus-putus.

Penggabungan kedualambang ini dalam membentuk ungkapan ini menyatakan suatu keutuhan atau suatu persatuan yang betul-betul kokoh sehingga sesuatu yang menjadi batu sandungan dapat teratasi.

Selain perlambangan ini "pohon tumbang tali putus" melambangkan pengertian bahwa telah adanya suatu keputusan secara bersama yang tak boleh dihindari dalam pelaksanaannya. Hal ini dilihat dari latar belakang sosial masyarakat Kabupaten Sikka. Pohon yang belum tumbang dan tali yang belum putus melambangkan suatu permasalahan yang belum dapat dicari pemecahannya.

Hal-hal yang ada di balik pohon dan di dalam lingkaran tali belum diketahui, secara pasti. Untuk itu, pohon perlu ditebang dan tali perlu diputuskan. Tabir rahasia telah dibuka melalui suatu keputusan bersama.

Isi ungkapannya menyatakan suatu persatuan yang kuat. Pengertian yang lain adalah telah adanya keputusan tentang suatu masalah; keputusan tersebut didasarkan pada musyawarah.

Ungkapan ini mengandung makna edukatif yang mengajarkan kita untuk tetap bersatu atau menjaga persatuan dan kesatuan dengan tetap melaksanakan mufakat dalam memutuskan suatu persoalan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh tua-tua adat dalam desa atau dalam suatu perkumpulan. Kadang-kadang digunakan juga oleh orang tua dalam menasihati anak-anaknya. Biasa juga digunakan dalam urusan adat perkawinan. Suatu perkawinan di Kabupaten Sikka, seperti juga di daerah-daerahlainnya, dilaksanakan dengan jalan meminang. Dalam acara peminangan ini dilakukan perundingan mengenai biaya perkawinan baik belis maupun pesta perkawinan. Dan yang menentukan/meminta biaya-biaya tersebut adalah juru bicara pihak wanita. Sedangkan pihak lelaki menawarkan, sampai adanya persetujuan dari pihak wanita, yang kemudian diikuti dengan acara makan-minum dan lain-lain. Persetujuan ini harus ditepati oleh pihak lelaki karena jika tidak, maka akan dikenakan sangsi berupa pemberian gading.

kuda, dan lain-lain secara gratis (tanpa balasan). Dan pada saat ini digunakan ungkapan ini.

Ungkapan ini masih digunakan terus sampai kini. Masyarakatnya menilai bahwa ungkapan ini perlu dipupuk terus dan kurang kemungkinannya akan hilang pada masa sekarang.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Persatuan Indonesia dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

2.3 Ai tegu lewu, togang hading 'ata.

Ai tegu lewu, togang hading 'ata.
Kayu masuk kolong, bambu air sandar atap.

''Seperti kayu dimasukkan ke dalam kolong rumah dan bambu air disandarkan di atas atap''.

Pada masa lalu masyarakat pedesaan di Kabupaten Sikka membuat rumahnya dengan tiang-tiang yang tinggi sehingga untuk mencapai tempat tidur, tempat rekreasi, dan lain-lain digunakan tangga. Bagian bawahnya tidak diberi dinding. Bagian itu yang disebut ''lewu'' yang gunanya selain untuk memelihara binatang juga tempat diletakkan kayu api.

Sedangkan air selalu diisi di dalam bambu petung yang panjangnya kurang lebih dua meter. Bambu tersebut biasa diletakkan di atas tempat tinggal dan karena panjangnya maka tingginya mencapai atap rumah. Oleh karenanya digunakan dalam ungkapan ini dengan kata ''sandar pada atap''.

Atap dan kayu merupakan bahan-bahan yang perlu dalam memasak. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam memasak, dan harus ada. Sedang bahan yang dimasak dapat berubah-ubah/bermacam-macam. Air dan kayu api melambungkan semua bawaan yang diserahkan atau disumbangkan untuk keperluan suatu hajat.

Ungkapan ini berisikan sikap kekeluargaan dan kegotong-royongan dalam melaksanakan atau menghadapi suatu pesta.

Ungkapan ini mengandung nilai edukatif. Ia mengajarkan kita hidup bergotong-royong dalam suasana kekeluargaan.

Ungkapan ini digunakan oleh tuan pesta atau ketua adat dalam menyambut sumbangan yang diberikan oleh keluarga besar baik dalam hal kedukaan seperti kematian maupun pada hari-hari sebelum dilangsungkan perkawinan. Dalam keadaan seperti ini biasanya pihak yang merasa diri termasuk dalam rumpun keluarga besar dengan sendirinya memberikan sumbangan.

Ungkapan ini masih digunakan sampai dengan saat ini. Kaitannya dengan Pancasila dapat diketahui dengan jelas dalam unsur kekeluargaan dan kegotong-royongan. Jadi, ungkapan ini berhubungan dengan poin-poin dalam sila ke lima yaitu "mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan" dan "suka memberi pertolongan kepada orang lain".

2.4 **Ai wau 'ata naha nasi waing, watu blasa 'ata naha hereng ubeng.**

*Ai wau 'ata naha nasi waing, watu
Pohon teduh orang harus istirahat kaki, batu
blasa 'ata naha hereng ubeng.
ceper orang harus taruh pantat.*

"Pohon yang rimbun menjadi tempat yang berteduh, batu yang ceper tempat orang duduk".

Kabupaten Sikka seperti bagian daerah lainnya di Propinsi Nusa Tenggara Timur betul-betul merasakan bagaimana panasnya terik matahari pada musim kemarau terutama dalam bulan September, Oktober, dan Nopember. Pada bulan-bulan ini masyarakat biasanya mencari tempat peristirahatan di bawah naungan pohon.

Berburu babi hutan dan rusa merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Mereka seharian berjemur di panas matahari untuk mendapatkan rusa atau babi hutan. Bila telah kepanasan biasanya mereka mencari pohon yang rimbun untuk melepaskan lelah dan ada yang tidur-tiduran di atas batu yang ceper di bawah naungan pohon tersebut.

Perlambang yang dimaksudkan oleh perpaduan "pohon yang rimbun dan batu yang ceper" ialah orang, tempat mereka meminta bantuan baik dari segi materiil maupun dari segi bukan materiil.

Isi ungkapan menyatakan orang yang mempunyai kemampuan baik dari segi pengalaman dalam hidup, kekayaan, dan pengetahuannya sehingga mereka selalu didatangi untuk menimba pengetahuan, meminta bantuan material dan nasihat.

Ungkapan ini mengajarkan manusia untuk hidup saling membantu.

Penggunaan ungkapan ini disesuaikan dengan kebutuhan. Jika ingin meminta nasihat maka diperlukan orang yang sudah berpengalaman atau pun berpengetahuan. Jika ingin meminta bantuan material maka diperlukan orang yang berkecukupan. Biasanya ungkapan ini digunakan oleh orang yang pernah mendapat bantuan dari yang mempunyai kemampuan dan ditujukan kepada orang yang hendak meminta bantuan.

Ungkapan ini berhubungan erat dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

2.5 Ali abo papang kewe.

Ali abo papang kewe.

Menggali menutup membelah menutup.

"Yang telah digali hendaknya ditutup kembali, yang sudah terbelah hendaknya diutuhkan kembali".

Tanah yang telah digali mengakibatkan adanya lubang. Makin besar lubang makin banyak tanah yang terambil dan makin jauh pula jarak antara tanah yang satu dengan lainnya. Demikian pula misalnya papan yang terbelah. Ikatan antara serat-serat kayu yang semula bersatu menjadi renggang dan mengakibatkan lubang.

Untuk itu perlu ditutup atau disumbat atau diberi dumpul agar menjadi utuh kembali. Makin besar lubang semakin banyak dikerjakan untuk mengutuhkannya kembali.

Tanah yang digali dan terbelahnya papan atau kayu melambangkan suatu perbuatan yang memalukan yang menyebabkan hubungan jadi renggang, menyebabkan adanya persengketaan. Tanah dan serat-serat kayu yang terpisah oleh adanya lubang melambangkan tali persaudaraan yang erat dan rapat yang telah bersengketa.

Isi ungkapannya ialah suatu perbuatan aib yang telah mencemarkan nama keluarga dan mengakibatkan perpecahan, perlu segera diurus agar terciptalah kedamaian dan persatuan.

Maknanya mengajarkan manusia agar segera mengatasi masalah yang mengakibatkan perpecahan dan selalu waspada terhadap usaha orang untuk memecah belahkan persatuan dan kesatuan.

Ungkapan ini digunakan oleh ketua adat atau pimpinan kelompok dalam satu persatuan kecil dalam mengurus permasalahan yang timbul antara anggota-anggotanya. Misalnya terjadi perkawinan antara pemuda dan pemudi yang masih bersaudara (dalam satu klan). Menurut adat kebiasaan di Kabupaten Sikka, perkawinan itu terlarang dan dilarang oleh adat. Kejadian ini menyebabkan klan mereka menjadi aib, hubungan antara orang tua si gadis dengan orang tua si pemuda menjadi renggang meskipun mereka bersaudara. Nama klan mereka tercemar.

Untuk itu maka atas inisiatif pimpinan klan, masalahnya secepat mungkin diurus. Tujuannya untuk memulihkan persatuan antara orang tua pelaku-pelakunya dan untuk memulihkan nama baik klan tersebut. Pada saat selesai urusan diadakan makan bersama sebagai wujud perdamaian dan untuk memulihkan nama baik mereka, diundang pula tua-tua adat desa. Pada saat ini sekali lagu pimpinan klan mengungkapkan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

2.6 Amat paju gahu ganu api korak, inat paka goon ganu koro.

Amat paju gahu ganu 'api korak inat
Bapak bersumpah panas seperti api tempurung ibu
paka goon ganu koro,
mengutuk pedis seperti cabai rawit.

“Sumpah bapak bagaikan panasnya api tempurung, kutukan ibu bagaikan pedisnya cabai rawit”.

Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten penghasil kopra di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakatnya sudah terbiasa memanfaatkan buah kelapa. Isinya dijadikan kopra, sabutnya dijadikan tali, dan tempurungnya dijadikan arang untuk menyeterika, membakar roti, dan lain-lain. Arang yang dihasilkan dari tempurung kelapa lebih lama prosesnya menjadi abu dibandingkan dengan arang kayu lain. Panasnya bara api tempurung lebih tinggi kadarnya dari panas bara api kayu lain. Kadar panas dan lamanya proses menjadi abu dibandingkan dengan sumpah bapak untuk anak sendiri yang berbuat salah.

Demikian pula perlambang cabai rawit. Pedasnya lebih dari cabai jenis lain dibandingkan dengan kutukan ibu. Sumpah bapak dan kutukan ibu selalu dikaitkan dengan suatu kepercayaan bahwa orang tua adalah wakil Sang Pencipta di dunia. Oleh karena itu, anak diharapkan tidak membuat hal-hal yang dapat menyebabkan keluarganya kutukan dan sumpah tersebut.

Sumpah dan kutukan ini dianggap akan terus mengikuti anak sampai ke mana pun juga. Sumpah dan kutukan yang telah dikeluarkan oleh orang tua menurut kepercayaan, didengar oleh roh-roh jahat yang berkeliaran di dunia dan dengan dasar ini mereka mengambil nyawa orang yang disumpah. Biasanya setelah dikeluarkan sumpah, orang yang disumpah tidak akan selamat, selamanya meninggal, baik disebabkan oleh penyakit maupun oleh suatu kecelakaan.

Ungkapan ini menyatakan suatu kutukan bagi anak yang melakukan hal-hal yang tidak sopan terhadap orang tua sendiri.

Ungkapan ini mengandung nilai edukatif dan mencegah anak-anak melakukan hal-hal yang melanggar sopan santun kepada orang tua, atau secara positif bahwa anak-anak harus menghormati orang tua.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anaknya yang telah melanggar sopan santun, sebagai suatu peringatan agar kelak tidak boleh melakukan hal yang sama.

Digunakan juga oleh orang tua secara benar jika memang anaknya tidak mengikuti nasihat, misalnya memukul orang tua. Secara lengkap ungkapan ini berbunyi, "*Ma mater buho leu buhung tobe, liri bake bano lau tahi, lau ma'iu gete kobu hewak aun, mate buho bega leu aun*".

Sumpah ini biasanya dilakukan pada saat matahari terbenam, sambil menghadap matahari dan mengunyah haliah serta menguraikan rambutnya.

Ungkapan ini masih hidup dan tetap digunakan oleh orang tua-tua.

Kaitannya dengansila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.7 Aning wewur odi etang moga.

Aning wewur odi etang moga.

Angin kencang nanti tenang/berhenti juga.

"Sekencang-kencangnya angin nanti akan tenang juga".

Adanya angin bisa diketahui karena adanya awan. Dari mana datangnya angin dapat pula diketahui oleh masyarakat dengan melihat di bagian mana da kumpulan awan. Kencangnya angin pun dilihat dari tebalnya awan. Jadi, secara kebiasaan angin ada karena ada awan.

Keadaan alam seperti ini diperbandingkan dengan kehidupan manusia. Adanya aksi karena sebab. Adanya reaksi karena adanya aksi. Makin besar reaksi karena kadar aksinya pun demikian.

Angin akan kembali tenang bila awan sudah menghilang. Angin melambangkan kemarahan.

Isi ungkapan ini menyatakan kemarahan seseorang akan berakhir juga asalkan cepat diselesaikan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa masyarakat diajar untuk cepat menyelesaikan masalah yang timbul dan tak perlu kuatir karena bagaimana pun besarnya kesalahan, akan dapat diselesaikan, bagaimana pun besarnya kemarahan akan dapat reda kembali asalkan ada kemauan untuk menyelesaikannya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua dalam mendorong orang yang telah melakukan kesalahan untuk dapat menyelesaikannya. Kadang-kadang digunakan dalam pertemuan adat dan biasanya dipakai oleh orang yang menjadi pemimpin dalam urusan tersebut.

Bila digunakan oleh pemimpin maka arti ungkapan ini untuk mendorong kedua pihak yang mempunyai masalah agar cepat diselesaikan atau cepat berdamai.

Ungkapan ini masih terus hidup dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya.

Hubungan dengan Pancasila tercermin dalam usaha untuk mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa agar hidup dengan penuh kedamaian. Usaha tersebut termasuk dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.8 *Api 'ata 'ola hege, wair 'ata 'ola neni.*

Api 'ata 'ola hege, wair 'ata 'ola neni.
Api orang biasa mengambil air orang biasa minta.
"Mereka selalu saling memberi api dan air".

Api dan air adalah dua benda yang tidak dapat dipisahkan dalam kelangsungan hidup manusia. Api dan air menyatakan hal yang perlu bagi manusia.

Api dan air yang dikaitkan dengan "minta dan "ambil" dari orang lain memberikan pengertian bahwa manusia harus hidup saling membantu.

Isi ungkapan ini adalah bahwa manusia pada dasarnya harus hidup bersama dan selalu diharapkan untuk saling memenuhi kebutuhan, saling membantu.

Ajaran yang diperoleh lewat ungkapan ini adalah agar manusia mencontoh isi ungkapan ini. Manusia diajar untuk hidup bersama secara wajar sebagai sifat manusia yang "zoon politicon".

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar kelak dapat saling membantu. Digunakan juga oleh pimpinan kelompok agar anggota-anggota kelompoknya saling membantu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ungkapan ini masih hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.9 Ba lopa ganu wair, gogo lopa ganu watu.

Ba lopa ganu wair, gogo lopa ganu watu.
Mengalir jangan seperti air, terguling jangan
seperti batu.

''Jangan mengalir bagaikan air, jangan terguling bagaikan batu''.

Dalam ungkapan ini digunakan lambang *mengalirnya air* dan *tergulingnya batu*.

Daerah Kabupaten Sikka tergolong daerah yang minim air sungai. Pada umumnya aliran sungai pada musim hujan dapat mencapai laut namun berangsur-angsur mengecil dan akhirnya kering pada musim kemarau.

Aliran air sungai yang tak tertahankan sehingga akhirnya mengering pada musim kemarau digunakan untuk menyatakan pemborosan harta warisan yang tidak pada tempatnya.

Demikian pula halnya dengan batu. Jika digulingkan dari tempat ketinggian maka batu itu akan terguling terus sampai di tempat datar. Derasnya gulingan batu menyatakan pemborosan harta benda.

Perpaduan *mengalirnya air* dan *tergulingnya batu* menyatakan pengertian pemborosan yang luar biasa.

Ungkapan ini berarti suatu pemborosan yang luar biasa dalam penggunaan harta sehingga bagaimana pun banyaknya sekali kelak akan habis.

Ungkapan ini mengandung nilai edukatif yang bersifat preventif. Ia mencegah manusia berbuat seperti isi ungkapan ini. Ungkapan tersebut mengajarkan manusia untuk hidup hemat.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya. Dalam pesta perkawinan digunakan untuk menasihati kedua mempelai agar kelak dalam hidup berumah tangga mereka dapat mengatur hidupnya dengan baik.

Kadang-kadang digunakan juga oleh orang tua-tua dalam menyelesaikan perselisihan satu keluarga akibat pemborosan yang dilakukan oleh salah satu pihak.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.10 **Bake waing tobe lo'eng.**

Bake waing tobe lo'eng.

Membalik ke atas kaki membalik ke bawah kepala.

“Balik kaki ke atas dan kepala ke bawah”.

Lambang yang digunakan dalam ungkapan ini ialah “balik kaki ke atas” dan balik kepala ke bawah”.

Perlambang ini menyatakan suatu hal yang benar-benar menguras tenaga. Manusia dengan kepala ke bawah dan kaki ke atas melambangkan suatu kerja keras.

Ungkapan ini mengandung isi suatu kerja keras untuk memperoleh hasil. Dengan kata lain isi ungkapan ini menyatakan manusia perlu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya.

Makna ungkapannya ialah sebagai nasihat bagi manusia untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat daerah kabupaten Sikka dan masih dijunjung tinggi oleh mereka.

Biasanya digunakan oleh orang tua sebagai petuah untuk anak-anaknya dalam melanjutkan hidupnya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.11 *Bake wiing gete, 'ore wiing gahar.*

Bake *wiing gete, 'ore* *wiing* *gahar.*
Membalik/
angkat diri besar, menggantung diri tinggi.

”Angkat dirinya besar dan tinggi. ”

Wiing gete dan *wiing gahar* menunjuk kepada orang yang terpandang, yang status sosialnya tinggi. Biasanya orang-orang tersebut memiliki pangkat dalam pemerintahan sejak zaman dulu seperti raja atau pembantu raja. Mereka pada umumnya memiliki materi. Mereka diangkat oleh penjajah karena mereka dianggap orang yang dapat diikuti oleh warga masyarakatnya.

Pada zaman sekarang tergolong juga orang-orang yang memiliki pengetahuan.

Kata "*bake*" dan "*'ore*" yang dipertalikan dengan "*wiing gete*" dan "*wiing gahar*" mengandung unsur ajaran dan kadang-kadang bersifat mengejek. Ejekan itu ditujukan kepada orang yang meninggikan diri, membesarkan diri atau menyombongkan diri.

Pengertian yang dinyatakan oleh ungkapan ini adalah suatu sifat atau tingkah laku membesar-besarkan diri, mengagung-agungkan diri atau menyombongkan diri, pendeknya menganggap diri super.

Ungkapan ini mengandung makna edukatif yang bersifat mencegah manusia berbuat seperti yang diartikan ungkapan ini. Pencegahan ini lebih banyak dilakukan lewat nasihat apabila hubungan peserta atau pelaku-pelakunya merupakan hubungan anak dengan bapak atau hubungan tua dengan muda. Sedangkan sebagai sindiran jika hubungan sederajat. Dalam hal seperti ini biasanya disertakan juga ungkapan "*bai gahar adi loga*" (terlalu tinggi akan patah).

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anaknya agar tetap berlaku wajar bila mendapat kedudukan atau harta atau pun memperoleh pendidikan tinggi.

Jika digunakan dalam bentuk sindiran maka biasanya digunakan oleh orang-orang dewasa yang cukup tua terhadap sesama yang sederajat dan dalam suatu hajat atau dalam satu pertemuan. Hajat dan pertemuan selalu disertai dengan minum arak atau tuak. Jika telah mulai mabuk orang melakukan atau memakai ungkapan ini.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Unsur Pancasila yang terdapat dalam ungkapan ini tercermin pada sikap tidak sombong yang merupakan butir dari sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.12 **Blatang ganu wair, blirang ganu bao.**

Blatang ganu wair, blirang ganu bao.

Dingin seperti air, sejuk seperti beringin.

''Semoga sejuk seperti pohon beringin dan dingin seperti air''.

Lambang-lambang yang digunakan adalah air (wair) dan pohon beringin (bao).

Air sangat berguna bagi kehidupan manusia. Sifat air yang diungkapkan oleh masyarakat kabupaten Sikka adalah blatang. Dasar dan latar belakang penggunaannya dihubungkan dengan keadaan iklimnya yang panas. Kepanasan yang disebabkan oleh iklim yang demikian melahirkan ungkapan blatang. Yang menjadi tujuannya adalah bahwa air digunakan untuk menyejukkan yang panas, menyegarkan badan, membersihkan sesuatu, dan memulihkan kembali keadaan seperti biasanya.

Lain halnya dengan pohon beringin. Daunnya tetap rimbun tanpa mengenal musim. Jika musim kemarau tiba, ketika daun-daun pohon berguguran dan manusia kepanasan, maka ke bawah pohon beringinlah manusia mencari tempat berteduh, tempat melepaskan lelah setelah bekerja keras atau tempat istirahat untuk memulihkan kembali tenaga yang telah terkuras.

Air melambangkan ketenteraman batiniah dan beringin melambangkan ketenangan/ketenteraman jasmaniah.

Pengertian yang ingin disampaikan lewat ungkapan ini adalah suatu harapan agar tetap sehat dan sejahtera lahiriah dan batiniah.

Makna ungkapannya bersifat edukatif yang mendorong manusia untuk hidup dengan aman dan sentosa, hidup dengan penuh cinta kasih.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua pada saat melepaskan kepergian anaknya entah karena hendak merantau atau menuntut ilmu di tempat jauh. Demikian juga digunakan pada waktu melepaskan kedua pengantin untuk hidup bersama dalam rumah tangga yang dibentuknya. Pada saat-saat seperti ini ketika mengucapkan ungkapan ini, orang tua tersebut juga menyirami anaknya atau kedua pengantin dengan air yang diisi di dalam tempurung dan yang telah dicampuri daun *huler* (sejenis bejukar yang dingin daunnya).

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Cinta kasih yang dalam dari orang tua kepada anak/kedua penganti yang melatarbelakangi ungkapan ini berhubungan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.13 Botik wawi wateng.

Botik wawi wateng.
Menyuapi babi hati.

”menyuapi hati babi”.

Babi adalah binatang piaraan masyarakat Kabupaten Sikka, yang dijaga dengan penuh perhatian.

Setiap ada hajat, yang menjadi lauk utama adalah daging babi. Dengan babi, saudara perempuan yang telah menikah, membantu saudara laki-lakinya dalam urusannya.

Babi melambangkan persatuan karena menjadi alat dalam mendamaikan atau mempersatukan hubungan yang retak. Secara adat, hati babi disuapi kepada kedua pihak yang saling bermusuhan.

Pengertian yang lebih khusus dari ungkapan ini adalah mempersatukan kedua insan untuk menjadi suami isteri.

Isi ungkapan ini menyatakan penyatuan kembali suatu persatuan yang telah retak; demikian juga dapat diartikan dengan mempererat persatuan yang telah ada. Pengertian

”penyatuan kembali” dikenakan kepada pihak-pihak yang didamaikan. Pengertian ”mempererat persatuan” dikenakan kepada kedua insan yang akan menjadi suami-isteri.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk hidup bersatu dan terus memperkokoh persatuan yang ada.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua dalam melaksanakan pendamaian bagi kedua pihak yang berselisih. Digunakan juga bagi kedua mempelai.

Pada saat melaksanakannya, sayatan hati babi dicampur dengan nasi lalu digumpalkan sebanyak dua buah. Gumpalan tersebut disuapkan kepada masing-masing sampai tiga kali. Gumpalan itu tak dimakan. Kemudian diletakkan di bawah jari kaki kanan lalu diinjak oleh yang disuapi.

Ungkapan ini selalu digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia.

2.14 **Bura di pare merang di pare, pare bura merang leka doka hama-hama.**

Bura di pare merang di pare, pare bura
Putih juga beras merah juga beras, beras putih
merang leka doka hama-hama.
merah membelah dua sama-sama.
”Beras putih atau merah, sama nilainya”.

Lambang-lambang yang digunakan dalam ungkapan ini adalah *beras* yang dirangkaikan dengan *putih* dan *merah*, sehingga membedakan dua macam beras yaitu beras putih dan beras merah.

Menurut kepercayaan masyarakat Kabupaten Sikka, bahwa asal mula beras dari sayatan tubuh manusia sehingga beras pun memiliki roh atau jiwa.

Apabila mengambil padi/beras dari lumbung dan ada yang terjatuh maka perlu diadakan upacara pemanggilan roh padi/beras. Menurut mereka jiwa/roh padi/beras telah menjauhi mereka sehingga pada musim panen tahun mendatang, hasilnya tak menjadi.

Beras merah dan putih adalah dua jenis padi yang ada sejak dahulu. Pada umumnya ketika ada pesta maka beras

merahlah yang paling disukai masyarakat. Beras merah dan putih melambangkan tingkat sosial dalam masyarakat yang pada umumnya terbagi atas golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa.

Isi ungkapan ini adalah bahwa manusia memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama, dan tak boleh dibeda-bedakan.

Makna ungkapannya mengandung ajaran dan nasihat bagi manusia untuk tidak membeda-bedakan manusia.

Ungkapan ini menghendaki manusia berlaku adil terhadap semua manusia karena manusia mempunyai derajat yang sama, sama-sama adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat atau ajaran dan dapat juga sebagai sindiran.

Sebagai nasihat atau ajaran biasanya digunakan oleh orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya agar dalam tindak-tanduknya, dalam tata pergaulannya tak boleh membeda-bedakan manusia.

Sebagai sindiran diucapkan orang lain dan ditujukan kepada tua adat atau pengurus perkara dalam menyelesaikan masalah, misalnya sengketa tanah, utang-piutang, dengan tidak adil atau hanya memihak sebelah sehingga mengecewakan harapan masyarakat.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya. Persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang menjadi inti ungkapan ini merupakan unsur sila Kemanusiaan yang adil dan beradab sehingga ungkapan ini erat kaitannya dengan Pancasila.

2.15 *Delung ganu tali, delung telu 'ene welung.*

Delung ganu tali delung telu 'ene welung.
Memintal/ seperti tali, pintalan tiga tidak lepas.

pintalan

“Bersatu seperti tali, tali tiga utas tidak mudah terurai”.

Tali yang telah dipintal ada dua macam. Yang satu terdiri atas dua utas dan yang lainnya tiga utas.

Tali yang dipintal dari dua utas kurang kuat atau mudah terlepas dibandingkan dengan tali hasil pintalan tiga utas. Ketiga utas tali yang dipintal menjadi satu tali melambang-

kan unsur-unsur satu keluarga baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas.

Dalam arti sempit ketiga utas tali melambangkan bapak, ibu, dan anak-anak. Dalam proses pembuatannya utas yang ke tiga disatukan setelah kedua yang lain dipintal. Utas yang ke tiga melambangkan anak-anak, sedangkan bapak dan ibu dilambangkan oleh kedua utas yang dipintal lebih dahulu.

Dalam arti luas ketiga utas tali melambangkan himpunan keluarga baik dari turunan ayah maupun dari turunan ibu atau pun sebuah anggota masyarakat.

Isi ungkapannya adalah suatu persatuan yang kokoh dan kuat untuk melaksanakan/mencapai cita-cita yang diinginkan.

Ungkapan ini memberikan ajaran dan nasihat untuk hidup bersatu, saling membantu dalam segala hal.

Ungkapan ini digunakan pada saat-saat urusan perkawinan, kematian, dan pada waktu pengarahan untuk mengadakan kerja gotong royong.

Pada urusan perkawinan atau kematian, ungkapan ini digunakan oleh orang tertua untuk menghimpun *ina ama* (sebutan bagi keluarga pemberi wanita) dan *me opu* (sebutan bagi leuarga penerima wanita) untuk bersama-sama menanggunglangi urusan perkawinan atau kematian tersebut. Tujuannya agar tetap menjaga persatuan dan kesatuan yang telah ada sejak dari dahulu.

Pada pertemuan untuk melaksanakan pekerjaan gotong royong, ungkapan ini dipakai oleh pemimpin desa untuk menggugah hati anggota masyarakatnya dalam mensukseskan pekerjaan tersebut.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan ini berhubungan erat dengansila Persatuan Indonesia yakni nilai persatuan dan kesatuan.

2.16 Diri nian tutur, depo tana doneng.

Diri nian tutur depo tana doneng.

Mendengar dunia berbiraca mengikuti tanah mengajar.

”Dengarlah apa yang dikatakandunia dan ikutilah apa yang diajarkan tanah”.

Lambang *nian* (dunia/bumi) dan *tana* (tanah) merupakan perpauguan dua kata untuk dipertentangkan dengan langit. Ada pekerpercayaan dalam masyarakat di Kabupaten Sikka bahwa dunia dan langit diperintah oleh dua penguasa. Kedua penguasa itu berstatus sebagai suami isteri. Suami berkedudukan di langit dan isteri bertahta di dunia/bumi

Segala sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang dianggap norma yang diturunkan oleh penguasa langit dan bumi. Oleh sebab itu, manusia dan keturunannya harus mentaatinya.

Norma-norma tersebut berwujud adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sejak nenek moyang sampai sekarang masih ada dan diikuti atau ditaati oleh orang tua mereka.

Isi ungkapannya menyatakan suatu nasihat untuk bertingkh laku sesuai dengan adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk bergaul dan bertingkh laku sesuai dengan tata krama yang berlaku dalam masyarakat.

Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat dan dipakai dalam adat perkawinan.

Perkawinan di Kabupaten Sikka dilaksanakan dengan melalui porses peminangann. Dalam acara peminangan dibahas dan diputuskan mas kawin serta pembiayaan pesta dan lain-lainnya. Tahap-tahap ini merupakan adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut yang harus diikuti oleh mereka. Pelanggarannya, menurut mereka, merupakan hal yang bertentangan dengan apa yang diajarkan bumi dan langit atau bertentangan dengan penguasa bumi dan langit. Oleh karena tanpa proses perkawinan seperti itu, maka perkawinan yang dilakukan dianggap melanggar hak dan kewajiban orang tua wanita dan orang tua lelaki.

Ungkapan ini digunakan juga sebagai nasihat oleh orang tua bagi anak-anaknya.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.17 **Gua uma kare tua, bihing wawi pening manu.**

Gua uma kare tua, bihing wawi
Mengerjakan kebun mengiris tuak, mengisi babi
pening manu.

memberi makan ayam.

''Kerjakan kebun, irislah tuak untuk memberi makan babi dan ayam''.

Lambang-lambang yang digunakan adalah ''*gua uma*'', ''*kare tua*'', ''*wawi*'', dan ''*manu*''.

Daerah Kabupaten Sikka dari dahulu terkenal dengan hasil kelapa. Ladang yang digarapnya lebih banyak ditanami dengan kelapa. Untuk memperoleh hasilnya diperlukan kerja keras sejak penanamannya hingga menjualnya. Hasil kelapa pada umumnya dijual setelah dijadikan kopra.

Gua uma melambangkan suatu kerja keras.

Di samping mengerjakan ladang, masyarakat pun mengiris tuak. Nira yang diperolehnya berasal dari pohon enau. Dari nira ada yang diproses menjadi *moke* (arak). Pemrosesannya secara tradisional yaitu dengan memasak nira. Uap yang ditimbulkan karena pembakaran disuling dengan bambu dan akhirnya menjadi air yang disebut *moke*. Kemudian dimasukkan ke dalam kunbang dan dijual kepada orang yang membutuhkannya.

Kare tua melambangkan kerja keras.

Gua uma kare tua melambangkan kerja keras dalam segala lapangan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam mengerjakan kebun dan mengiris tuak, mereka dapat memelihara babi dan ayam. Bungkil kelapa dan air kelapa yang diperoleh dalam membuat kopra, dan nira yang diperoleh dari pohon enau/tuak dapat dijadikan bahan makanan dan minuman bagi babi dan ayam.

Wawi dan manu, di samping mempunyai pengertian sebenarnya, juga melambangkan anak dan isteri.

Isi ungkapannya menyatakan bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh hasil yang cukup untuk dinikmati anak dan isteri.

Makna ungkapan ini menyatakan ajaran agar manusia wajib meneladai isi ungkapan ini dengan bekerja rajin.

Ungkapan ini biasanya digunakan sebagai nasihat bagi anak. Sering dipakai pada upacara perkawinan adat. Nasihat diberikan oleh orang tua-tua kepada kedua pengantin. Ungkapan ini ditujukan kepada pengantin pria yang secara lengkap berbunyi "nian poa lero hae reging sai taka, rema sai porong gopi sai roing rodo sai kabor gua sain uma, kare sai tua, dena bihing wain dekat men" (pagi hari pada saat matahari terbit, ambillah kapak dan parang, tebaslah hutan garaplah tanah, petiklah buah kelapa sadaplah nira tuak, piaralah anak isterimu).

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Unsur yang berhubungan erat dengan Pancasila adalah bekerja keras yang merupakan butir dari sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.18 Hae reta telang reta 'leba baku 'wara wair.

Hae reta telang reta 'leba baku
Mendaki ke atas makin ke atas memikul bekal
'wara wair.
memikul air.

"Mendaki gunung yang tinggi memerlukan bekal dan air".

Hae reta telang reta atau mendaki ke atas makin ke atas menyatakan suatu kedudukan yang diperoleh sesuai dengan tingkat pendidikan.

'Leba baku 'wara wair atau memikul bekal memikul air merupakan suatu upaya untuk mencapai puncak gunung. Pengorbanan yang dialami dalam mencapai puncak gunung dilambangkan dengan *'leba gaku 'wara wair.*

Isi ungkapan ini menyatakan perlunya kesiapan dalam menduduki suatu jabatan. Kesiapan tersebut dicapai dengan suatu pengorbanan atau suatu kerja keras.

Makna ungkapannya bersifat mengajar dan mendorong manusia untuk tetap tabah dalam mengejar cita-cita. Bahwa cita-cita tidak datang dengan sendirinya tetapi penuh perjuangan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai nasihat bagi anak-anaknya, agar hidupnya kemudian dapat senang. Dengan ungkapan ini anak-anak didorong untuk bekerja rajin, belajar rajin, dan lain-lain.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.19 **Hugu a hokot 'uma, hewot a kare tua.**

Hugu a hokot 'uma hewot a
Menunduk pergi mencangkul ladang, menghilang pergi
kare tua.
mengiris tuak.

''Menunduk pergi mencangkul ladang, menghilang pergi mengiris tuak''.

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Sikka adalah bercocok-tanam. Mengerjakan ladang merupakan suatu pekerjaan rutin sepanjang tahun. Mereka tidak saja menanami ladangnya dengan jagung, padi atau tanaman palawija. Kelapa yang menjadi hasil utama kabupaten ini ditanam dalam ladang. Oleh sebab itu, ladangnya selalu dijaga sepanjang tahun.

Ungkapan *hubu a holot 'uma* melambangkan ketabahan atau melambangkan suatu kerja keras.

Selain mengerjakan ladang, mereka juga mengiris tuak. Hasil nira yang diperoleh dapat langsung dijual atau diproses menjadi minuman keras. Minuman keras tersebut dalam bahasa daerah setempat, ''*moke*'' atau arak. Moke atau arak dijual untuk menambah penghasilan.

Ungkapan *hewot a kare tua* melambangkan manusia yang rajin dan memakai waktu luangnya untuk menambah penghasilan.

Isi ungkapan ini adalah pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil. Selai pengertian tersebut, ungkapan ini juga berarti suatu kerajinan dalam bekerja.

Makna ungkapan ini mendidik manusia menggunakan waktu luangnya untuk menambah pendapatannya. Mendidik manusia suka dan rajin bekerja.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai nasihat bagi putra-putrinya. Biasanya digunakan dengan membandingkan tingkat kehidupan satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Hubungan dengan Pancasila terdapat pada unsur kerja rajin yang merupakan penjabatan butir sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.20 Ide ganu gai, esang ganu 'enak.

Ide ganu gai esang ganu 'enak.

Menarik seperti rotan merenggut seperti nama tumbuhan.

''Menarik bagaikan rotan, merenggut seperti tali 'enak''.

Rotan dan 'enak terdapat di daerah Kabupaten Sikka. Rotan diambil untuk dijadikan tali jangkar perahu, tali jemuran, dan lain-lain. Untuk mendapatkannya mereka pergi ke hutan dan secara kuat menarik sampai rotan tersebut jatuh. Setelah itu dibersihkan dan dilingkar-lingkar lalu dibawa pulang ke rumah. 'Enak yang menjar juga pada pohon lain karena cabangnya dan rantingnya maka untuk mengambilnya diharuskan menarik secara kuat atau dengan cara merenggut. Kegunaan tali 'enak ialah untuk mengikat kayu bakar agar dapat dibawa pulang ke rumah. Rotan atau 'enak melambangkan suatu hal yang masih diperdebatkan oleh tiap-tiap kelompok dan belum mencapai kesepakatan. Masing-masing diberikan kebebasan untuk mengembangkan pendapatnya untuk menuju kepada kesepakatan.

Isi ungkapannya adalah suatu persoalan yang masih diperdebatkan dengan cara memberi kebebasan bagi tiap-tiap kelompok untuk mengemukakan pikirannya.

Maknanya mengajarkan manusia untuk menerima pendapat dan menghargai pendapat orang lain, memberikan waktu untuk orang mengemukakan buah pikirannya.

Maknanya mengajarkan manusia untuk menerima pendapat dan menghargai pendapat orang lain, memberikan waktu untuk orang mengemukakan buah pikirannya.

Ungkapan ini digunakan pada waktu urusan adat, misalnya urusan perkawinan, urusan tanah. Ungkapan ini digunakan oleh orang ke tiga yang tak berurusan atau ikut campur tangan dalam urusan tersebut.

Dikatakandengan tujuan untuk menyatakan bahwa urusan itu belum selesai, masih ada hal-hal yang perlu dibahas untuk mencapai suatu kata sepakat.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

2.21 'Inat gou sou, 'amat bata 'uta.

'Inat gou sou 'amat bata 'uta.
Ibu mencari ikan kecil bapak mencari ubi hutan.

'Ibu bapak yang rajin mencari rezeki untuk anak-anaknya''.

Gou sou dan bata 'uta adalah lambang-lambang yang digunakan dalam ungkapan ini.

Pada waktu air surut besar, wanita-wanita dengan alat-alat yang sederhana mencari ikan kecil-kecil di sela-sela batu karang. Pekerjaan ini dilakukan baik pada waktu pagi atau sore bergantung kepada waktu pasang-surutnya air. Pekerjaan dilakukan untuk mencari lauk-pauk bagi keluarga dan dalam suasana santai.

Demikian pula halnya dengan bapak. Pada saat-saat tertentu ia pergi ke hutan untuk mencari ubi hutan. Pekerjaan mencari ikan kecil dan mencari ubi hutan adalah pekerjaan tambahan dan dilakukan untuk bersenang-senang diri.

Isi ungkapannya yakni menyatakan orang tua yang rajin, suka mencari tambahan penghasilan bagi anak-anaknya.

Ungkapan ini mengandung ajaran bagi manusia untuk selalu bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Biasa digunakan oleh orang lain sebagai pujian bagi keluarga yang rajin. Biasanya digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya atau digunakan oleh tua-tua adat dalam menasihati pengantin baru.

Ungapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Unsur rajin bekerja, suka bekerja keras merupakan butir-butir dari sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.22 Jarang 'iur blong, begor dola walong lear.

Jarang 'iur blong begor dola walong lear.

Kuda ekor panjang kembali memukul lagi punggung.

"Kuda yang panjang ekornya, memukul kembali punggungnya".

Kuda dipelihara oleh penduduk di Kabupaten Sikka untuk dijadikan alat transpor misalnya untuk mengangkut barang dan menjadi kuda tunggangan. Di samping itu digunakan juga sebagai mas kawin.

Kuda yang terbagi-bagi atas ekor dan punggung dalam ungkapan ini menyatakan satu keluarga yang terdiri dari beberapa anggota.

Ekor yang panjang dari kuda, yang digunakan untuk menggebas-gebas lalat sehingga dapat memukul sampai ke punggungnya diibaratkan dengan perilaku seorang anggota keluarga yang membuat seluruh anggota keluarga malu. Perbuatan tersebut misalnya menceritakan segala yang terjadi di dalam keluarga, yang sebenarnya tak perlu diketahui oleh orang lain. Punggung kuda tempat memikul beban melambangkan pimpinan keluarga yaitu bapak dan ibu.

Isi ungkapan ini adalah suatu perbuatan tidak baik dari seorang anak yang menyebabkan keluarga seluruhnya menanggung malu.

Makna ungkapaannya bersifat mencegah manusia melakukan hal-hal yang kutan mencerminkan sikap dan sua-

sana kekeluargaan. Ungkapan ini menyatakan kepada kita bahwa perbuatan-perbuatan seperti isi ungkapan ini bertentangan dengan perbuatan-perbuatan yang luhur.

Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat. Biasanya terjadi setelah salah seorang anggota keluarga membuat kesalahan. Diucapkan oleh ibu bapaknya.

Kadang-kadang diucapkan oleh orang lain untuk menyadarkan si penceritera bahwa perbuatan itu tidak baik dan tidak boleh mengulang lagi perbuatan seperti itu. Dalam saat-saat seperti ini biasanya langsung dikatakan bahwa si penceritera juga turut menanggung malu.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Ungkapan ini berhubungan dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bahwa ungkapan ini menunjuk perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan sikap dan suasana kekeluargaan sehingga tak perlu dicontoh.

2.23 **Kabor 'ubung 'ene ita, blawir wawa lemanq temang.**

Kabor 'ubung 'ene ita blawir wawa lemanq.
Kelapa pucuk tidak melihat jauh di sana dalam
temang.
sekali.

"Pucuk kelapa jauh di sana, tak kelihatan lagi".

Kelapa yang banyak tumbuh di Kabupaten Sikka dan termasuk hasil nomor satu dari kabupaten tersebut dijadikan lambang tanah tumpah darah orang Sikka.

Pucuk kelapa yang muda dan berwarna putih menjadi lambang norma-norma adat-kebiasaan yang patut dicontoh dan ditaati.

Pucuk kelapa yang akan membesarkan kelapa "yang tak kelihatan lagi" karena terletak jauh dari diri sendiri melambangkan norma-norma adat kebiasaan yang telah mendarah-daging atau menyatu dengan masyarakatnya patut dipertahankan atau patut dijaga agar nama dan martabat masyarakat kabupaten Sikka tetap hidup meski mereka berada jauh dari tanah tumpah darah mereka. Dengan menjunjung nama dan martabat keluarga menunjukkan ke-cintaan mereka kepada keluarga dan tanah air mereka.

Isi ungkapannya ialah suatu kenekadan untuk tetap mempertahankan norma dan adat kebiasaan yang baik, meskipun jauh dari tanah air.

Makna ungkapan bersifat ajaran dan nasihat bagi anak-anak di rantau agar tetap menjaga nama dan martabat keluarga, bangsa dan tanah air.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua, ditujukan kepada anaknya yang hendak bepergian ke luar daerah. Pada saat tersebut, dengan penuh kasih sayang, orang tua menumpahkan air yang telah direndam dengan daun huler/daun pendingin agar anaknya aman dan sentosa baik lahir maupun batin di tanah orang.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan tetap digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya. Kaitan ungkapan ini dengan Pancasila tercermin dalam menjunjung tinggi nama dan martabat keluarga dan tanah air, serta cinta tanah air maka ungkapan ini berhubungan erat dengan sila Persatuan Indonesia.

2.24 **Kale aun kale korak, utan aun utan rewuk.**

Kale aun kale korak, utan aun

Gelang milikku gelang tempurung sarung milikku

utan rewuk,

sarung sisa benang.

”Gelangku terbuat dari tempurung, sarungku terbuat dari sisa benang”.

Gelang biasa dipakai oleh wanita. Jenis gelang dan jumlah gelang yang dipakai menunjukkan derajat atau status sosial pemakainya. Makin banyak gelang menunjukkan makin tinggi derajat. Gelang yang terbuat dari gading gajah menyatakan pemilik dan keluarganya tergolong orang kaya atau bangsawan.

Gelang yang terbuat dari tempurung menunjukkan rendahnya derajat pemiliknya serta menyatakan juga kemiskinan. Sarung yang digunakan di dalam ungkapan ini ialah sarung adat yang digunakan dalam urusan kawin-mawin.

Sarung tersebut bernilai tinggi karena merupakan pemberian balas dari mas kawin. Sarung tersebut pada umum-

nya terbuat dari benang hasil pintalan sendiri. Kadang-kadang digunakan benang toko.

Setelah ditenun dijadikan sarung. Sisa benang-benang pada ujung kain dibuang. Inilah yang disebut *rewuk*.

Rewuk ini tidak berharga dan tak berguna.

Sarung yang terbuat dari sisa benang menyatakan kemiskinan atau ketakmampuan seseorang.

Pengertian yang disampaikan lewat ungkapan ini ialah orang miskin, yang tak mempunyai harta, yang rendah derajat dan status sosialnya.

Dapat juga diartikan sebagai suatu sikap rendah diri meskipun orangnya mempunyai harta dan tergolong dalam bangsawan.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia bersikap rendah diri, tak sombong dengan kekayaan yang dimilikinya. Demikian pula mengajarkan manusia untuk menghargai sesama, tidak boleh menghina sesama.

Ungkapan ini digunakan sebagai eufimisme pada saat pertemuan keluarga misalnya dalam urusan perkawinan. Biasanya digunakan oleh keluarga wanita.

Kadang-kadang digunakan pada saat terjadinya pertengkaran mulut antar tetangga. Pada saat ini digunakan sebagai penghinaan dengan mengatakan langsung kepada keluarga yang miskin (lawannya) atau dengan jalan menyindir bahwa dirinya miskin seperti lawannya.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Kaitannya dengan Pancasila tercermin dalam sikap rendah diri. Secara preventif ungkapan ini berhubungan dengan Pancasila yakni mencegah manusia berbuat hal-hal yang bertentangan dengan sikap cinta kepada sesama. Jelas ungkapan ini berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.25 **Keso 'ubeng maker-maleng, tena wai nora lai, gadi matang nara wona, tena 'lihang nora lalang.**

Keso 'ubeng maker-maleng, tena wai nora
Duduk pantat keram untuk wanita dengan

lai gadi matang nara wona
laki-laki mengasah mata berjaga- laki-laki
jaga

tena 'lihang nora lalang.

untuk hubungan kekeluargaan dengan jalan.

"Duduk dan berjaga berjam-jam untuk bermusyawarah dalam mengurus perkawinan".

Urusan perkawinan di daerah Kabupaten Sikka selalu didahului dengan perembukan kedua keluarga tentang mas kawin, biaya pesta, dan lain-lain.

Penentuan mas kawin ini dibicarakan pada hari peminangan. Hari peminangan ditentukan secara musyawarah oleh kedua keluarga.

Dalam membicarakan mas kawin, sejak dahulu mereka biasa duduk bersila. Penentuan besarnya mas kawin dan lain-lainnya memakan waktu yang lama, sehingga kedua belah pihak merasa kecapaian duduk.

Kecapaian duduk berjam-jam dalam keadaan bersila ini diungkapkan dengan *'uber maker-malet, gadi matang mara wona.*"

Sedangkan kecapaian duduk itu berguna untuk urusan perkawinan kedua anak mereka diungkapkan dengan *"tena wai nora lai, tena 'lihang nora lalang."*

Isi ungkapannya adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam mengurus perkawinan dua insan memakan waktu yang relatif lama. Selain pengertian ini, ungkapan ini dapat berarti suatu pengorbanan waktu untuk berarti suatu pengorbanan waktu untuk bermusyawarah menuju kesepakatan.

Ungkapan ini mengajarkan manusia untuk menyelesaikan segala persoalan dengan melalui musyawarah dan memakan waktu yang relatif lama. Selain pengertian ini, ungkapan ini dapat berarti suatu pengorbanan waktu untuk berarti suatu pengorbanan waktu untuk bermusyawarah menuju kesepakatan.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab

dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

2.26 **Kula ga tion, kara ga bilan.**

Kula ga tion kara ga bilan.
Menakar sudah seimbang musyawa-sudah luput.
rah

”Bila berat sudah seimbang pertanda musyawarah sudah mufakat”.

Menakar sudah seimbang menyatakan suatu pertimbangan akan suatu keputusan yang tidak memihak, yang seadil-adilnya dalam menyelesaikan perkara.

Musyawah sudah luput melambangkan bahwa sudah ada kemufakatan antara para pelaku berdasarkan keputusan dari orang yang dipercayai oleh mereka.

Isi ungkapan menyatakan bahwa mengadili dan memutuskan perkara haruslah dipertimbangkan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk berlaku adil dalam setiap tindakan, tingkah laku, dan tutur kata.

Sejak dahulu kala, masyarakat Kabupaten Sikka mempunyai suatu badan peradilan yang diangkat oleh mereka. Tugas badan tersebut untuk memutuskan perkara-perkara yang terjadi dalam desa yang didiami.

Mereka yang dipilih terdiri atas tua-tua adat.

Dalam menjalankan tugasnya, mereka selalu berusaha bertindak seadil-adilnya untuk menjaga kewibawaan mereka dan karenanya dijunjung atau dihormati oleh masyarakatnya. Sebutan untuk mereka dalam bahasa Sikkanya ”Dua moang” sebagai ”dua kula, moang kara” (Yang memutuskan).

Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat bagi dua moang yang bertindak tidak adil dalam memutuskan suatu perkara sehingga permasalahan itu akan dapat membawa akibat atau ekses yang lain misalnya saling membunuh antara orang yang terlibat dalam persengketaan.

Ungkapan ini biasa digunakan juga oleh orang yang merasa keputusan mereka merugikannya.

Jadi, ungkapan ini digunakan secara sinis.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.27 *Koet ganu mugeng taing, puter ganu talu lelung.*

*Koet ganu mugeng taing puter
Melengkung seperti sejenis burung usus berbelit
ganu talu lelung.*

seperti tali sejenis belukar.

”Bicaranya seperti berbelit-belitnya usus burung dan tali hutan”.

Usus burung melingkar-lingkar atau berbelit-belit di dalam perut melambangkan pembicaraan seseorang yang tidak dapat dipercaya.

Demikian pula pengertian yang ditunjuk oleh tali hutan. Sifat atau keadaan usus burung dan tali hutan yang melingkar dan berbelit-belit dikenakan kepada pembicaraan seseorang yang selalu berbelit-belit dan tak dapat dipercaya.

Isi ungkapannya ialah orang yang selalu memutar-balikkan hal ihwal yang benar agar orang lain dirugikan.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk berbicara yang benar. Ungkapan ini mencegah manusia menghasut orang atau mengadu dombakan sesama manusia.

Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat orang tua kepada anak-anaknya untuk mencegah mereka berbuat seperti isi ungkapan tersebut.

Dapat juga digunakan oleh orang lain untuk seseorang yang sudah biasa melakukan hal itu agar dalam pergaulan dengannya kita perlu waspada dan hati-hati.

Ungkapan ini masih hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.28 **Kula wiit ganu wulang dua deri lepo kara wiit ganu lero moang gera woga.**

Kula wiit ganu wulang dua deri
Menakar membuat seperti bulan ibu duduk
lepo kara wiit ganu lero
rumah adat memutuskan membuat seperti siang
moang gera woga.
lelaki/bapak berdiri rumah keluarga.

”Menimbang bagaikan terangnya bulan, memutuskan bagaikan panasnya matahari”.

”*Wulang dua deri lepo*” dan ”*lero moang gera woga*” adalah lambang dalam ungkapan ini.

Wulang (bulan) disebut ibu/wanita yang duduk di rumah adat diasosiasikan dengan sifat wanita yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sifat wanita diperbandingkan cahaya bulan yang memberi penerangan pada malam yang geap dengan sinarnya yang menyejukkan dan tidak membuat orang kepanasan.

Kaitan antar *wulang dua deri lepo* dengan ”*kula*” (menakar) dilihat dari kebiasaan wanita setiap hari.

Wanitalah yang biasanya membagi-bagikan hasil kerja bersama misalnya hasil ladang yang dikerjakan oleh dua orang/dua keluarga atau dalam hal tukar-menukar barang. Rumah adat atau *lepo* merupakan tempat memutuskan perkara yang terjadi dalam satu klan.

Lero (matahari) disebut pria atau laki-laki yang sifatnya keras dan kuat diasosiasikan dengan sinar matahari yang panas. Kaitan antara laki-laki dengan matahari dengan memutuskan (*kara*) oleh karena dalam hal-hal yang penting lelakilah yang mengambil peranan untuk membuat putusan.

Perlambang *kula wiit ganu wulang dua deri lepo* menyatakan dalam mempertimbangkan berat ringannya kesalahan hendaknya bersikaplah seperti ibu wanita yang halus dan penuh kasih sayang ibarat sinar bulan di malam hari. Sedangkan perlambang *kara wiit ganu lero moang gera woga* menyatakan dalam mengambil keputusan hendaknya bersikap sebagai laki-laki yang keras dan kuat ibarat sinar matahari pada siang hari.

yang walaupun ada perbedaan kaya-miskin dan lain-lainnya tetapi pada prinsipnya semua adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Isi ungkapannya ialah perlakuan yang sama terhadap semua manusia karena sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

Ungkapan ini mengajarkan manusia untuk memperlakukan sesama manusia secara adil dan merata. Ungkapan ini mencegah manusia membedakan perlakuan terhadap sesama.

Digunakan oleh orang tua sebagai nasihat bagi anak-anaknya. Biasanya ungkapan ini digunakan dengan tujuan kiasan atau sindiran untuk orang yang memperlakukan manusia secara berbeda. Orang yang dikenakan ungkapan ini biasanya mereka yang memegang tampuk pimpinan di desa-desa.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.30 Lemer watu miu ruang, bawak papang miu ruang.

Lemer watu miu ruang, bawak papang
Tenggelam batu kamu dua, terapung belahan kelapa
miu ruang.
kamu dua.

”Tenggelam seperti batu, terapung seperti sabut kelapa, selalulah kamu berdua”.

Batu betapa pun kecilnya selalu tenggelam dalam air. Belahan buah kelapa yang isinya telah diambil dalam keadaan apa pun selalu terapung di dalam air.

Tenggelamnya batu melambangkan kehidupan seseorang yang susah atau melambangkan kesulitan yang dihadapi seseorang.

Terapungnya sabut kelapa menyatakan kesenangan seseorang atau kehidupan yang senang.

Isi ungkapannya menyatakan suami isteri selalu harus tetap hidup bersama, tak boleh bercerai walau dalam susah dan senang.

Makna ungkapannya mengandung ajaran bagi manusia untuk selalu saling mencintai dalam keadaan apa pun juga. Mengajarkan suami-isteri untuk selalu hidup bersama dalam susah dan senang.

Ungkapan ini digunakan oleh pemimpin upacara perkawinan baik dalam perkawinan adat maupun dalam perkawinan gereja. Biasanya dalam perkawinan di gereja orang tua diberikan kesempatan untuk memberi nasihat. Kesempatan ini digunakan dan pada saat itu ungkapan ini dinyatakannya.

Yang menjadi tujuannya adalah agar menasihati kedua pengantin untuk tetap hidup bersatu sampai mati.

Ungkapan tersebut masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.31 *Lopa kikir blong dena kusing tilung, lopa 'epak klewang dena kape waeng.*

Lopa kikir blong dena kusing tilung,
Jangan jari panjang untuk menutup/ telinga,
sumbat

lopa 'epak klewang dena kape waeng.
jangan telapak lebar untuk menutup muka.

“Jangan menutupi telinga dengan jari dan janganlah menutupi muka dengan telapak tangan”.

Telinga digunakan untuk mendengar. Menutup telinga merupakan suatu perbuatan untuk tidak mendengarkan apa yang dibicarakan orang. Dalam ungkapan ini menutup telinga melambangkan tidak-senanginya seseorang untuk mendengarkan nasihat/petuah orang.

Demikian pula dengan lambang “menutup muka dengan telapak tangan”.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu keenganan atau kebencian terhadap seseorang yang memberi nasihat. Pengertian yang berdekatan adalah suatu keengganan menerima nasihat dari orang.

Makna ungkapan ini mencegah manusia melakukan hal yang menjadi isi ungkapan tersebut. Ia mengajarkan manusia untuk menghargai orang dan terbuka hati menerima nasihat yang berguna dari orang lain.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua kepada anaknya yang selalu membuat kesalahan yang sama. Demikian pula, digunakan oleh orang lain untuk menyindir seseorang yang selalu membuat hal yang serupa meskipun telah berulang kali diberi nasihat.

Ungkapan ini masih hidup dan selalu digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.32 *Lopa papa poi kikir, leda poi limang.*

Lopa papa poi kikir, leda poi limang.
Jangan menggigit hanya jari, menyandar hanya tangan.
"Janganlah hanya menggigit jari dan berpangku tangan".

Jari dan tangan digunakan untuk bekerja.

Menggigit jari menyatakan kemalasan. Demikian pula dengan memangku tangan.

Isi ungkapannya menyatakan suatu kemalasan atau manusia pemalas. Biasanya mereka hanya tidur atau pesiar. Mereka tak dapat menggunakan waktunya dengan baik.

Makna ungkapan ini mencegah manusia duduk bermalas-malasan. Mengajarkan manusia untuk bekerja dan menggunakan waktunya dengan bekerja.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya jika ada di antara mereka yang malas bekerja. Kadang-kadang digunakan dengan melihat perbandingan keluarganya sendiri dengan keluarga lain yang selalu mengalami kesulitan karena malas bekerja.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.33 Meing bah etang gogo.

Meing bah etang gogo.

Darah mengalir daging bergulir dari tempat tinggi.

”Ini hasil kerja keringat sendiri”.

Bercocok tanam merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Kabupaten Sikka.

Ladang yang dikerjakan, selain ditanami dengan padi, jagung, dan ubi-ubian, ditanami juga dengan kelapa.

Selama musim hujan mereka membersihkan rumput dan menjaga kebunnya sampai mereka memetik hasil.

Pada musim panas, mereka tetap membersihkan kebunnya agar kelapa dapat bertumbuh dengan baik dan berbuah yang banyak.

Sejak pertama membuka ladang sampai kelapa berbuah, tenaga dan waktu dicurahkan bagi ladangnya. Keringat yang mengalir, dingin yang menusuk karena hujan diungkapkan dengan meing bah etang gogo.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu kerja keras dalam memperoleh suatu hasil.

Makna ungkapannya mengajar manusia untuk selalu berusaha dan bergiat melakukan pekerjaannya agar dapat menghasilkan kebahagiaan bagi dirinya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai nasihat bagi anak-anaknya. Dapat juga digunakan oleh pemilik sah kebun kelapa, ditujukan kepada orang yang berniat merampas kebun kelapa yang telah digarapnya bertahun-tahun. Tujuan penggunaan ungkapan ini untuk meyakinkan kepada orang tersebut bahwa kelapa tersebut betul-betul hasil keringatnya sendiri dan bukan warisan orang tua, dan lain-lain.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya serta dijunjung tinggi oleh mereka.

Sila Pancasila yang berkaitan erat dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.34 **Moni beli ata wisung, orok beli ata wangak, deri beli ata lepon gera beli ata woga.**

Moni beli eta wisung, orok beli
Menyapu untuk orang halaman, menimbun untuk
ata wangak deri beli ata lepon
orang banjir tinggal untuk orang rumah
gera beli ata woga.
berdiri untuk orang rumah.

“Sapulah halaman rumah orang, timbunilah tempat yang dilanda banjir, tinggalkan rumah orang, berdirilah di rumah sendiri”.

Ata dalam ungkapan ini menyatakan laki-laki yang telah berkeluarga.

Menyapu halaman orang, menimbuni tempat yang dilanda banjir menyatakan segala sifat dan kelakuan yang kurang baik yang dilakukan pada waktu masih bujang, harus ditinggalkan dalam memasuki keluarga.

Lepon woga menyatakan suatu keluarga baru, suatu kehidupan bersama.

Isi ungkapannya menyatakan usaha menghilangkan perangai yang kurang baik dan menutup segala utang yang dilakukan sebelum memasuki rumah tangga agar dapat hidup dengan baik dan tenteram.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik. Mencegah manusia melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan keluarganya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tertua dan ditujukan kepada pengantin wanita sebagai suatu nasihat. Tujuannya agar keduanya dapat saling membantu memikul beban yang diderita.

Biasanya setelah pernikahan kedua mempelai tinggal bersama di rumah keluarga wanita. Setelah beberapa hari menetap di sana, mereka kembali ke rumah keluarga lelaki atau ke rumah mereka sendiri. Pada saat itu ungkapan ini digunakan oleh orang tertua dalam rumah keluarga wanita.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.35 Moro harang meha meang, dola bepi meha blara.

Moro harang meha meang, dola bepi
Marah caci-maki sendiri malu memukul menempa
meha blara.
sendiri sakit.

”Memarahi sambil mencaci-maki sendiri malu, memukul sampai babak belur sendiri sakit”.

Moro harang diwarnai oleh keterlaluhan emosi, sehingga bukan saja marah namun sampai mengeluarkan kata-kata kasar, kata-kata yang kotor.

Perbuatan ini barulah disadari setelah memperoleh ketenangan atau setelah rendahnya emosi. Pada waktu itu barulah si pelakunya merasa malu sendiri.

Demikian pula dengan ungkapan *dola bepi*.

Dalam pengertian ini si pelakunya juga sudah terlalu emosional sehingga sangat mempengaruhi tindakannya. Sesuai dengan pengertian harafiahnya maka *dola bepi* menyatakan memukul sampai obyeknya merasakan kesakitan yang luar biasa.

Perbuatan itu baru disesali setelah mendapat ketenangan. Ketika itu barulah ia merasa sakit sendiri.

Lambang *moro harang* dan *dola bepi* menyatakan perbuatan jelek misalnya perkelahian atau pemukulan dan pemfitnahan nama orang lain.

Lambang *meha meang* dan *meha blara* menyatakan perbuatan jelek tadi dilakukan antara sesama keluarga atau dalam satu keluarga atau dalam satu persatuan.

Ungkapan ini menyatakan suatu perbuatan jelek yang dilakukan oleh anggota-anggota dalam suatu persekutuan atau dalam satu persatuan.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik dan saling menghargai serta selalu bersatu. Ungkapan ini mencegah manusia membuat persatuan menjadi kacau atau mencegah manusia melakukan perbuatan yang merugikan suatu persatuan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya apabila terjadi perselisihan dalam keluarga antara anak-anak, antara anggota-anggota dalam satu keluarga.

Digunakan dengan tujuan agar persoalan yang terjadi di dalam keluarga tak perlu diketahui oleh orang lain di luar anggota keluarga.

Digunakan juga oleh orang tua-tua untuk menasihati suami-isteri jika terjadi perselisihan antara keduanya. Tujuannya agar persoalan tersebut tidak perlu dibawa ke luar rumah.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Persatuan Indonesia.

2.36 *Naha blewut ko belung, naha bogo ko loar.*

Naha blewut ko belung, naha bogo ko
Kalau lapuk baru lepas, kalau patah baru
loar.

tinggalkan.

”Jika lapuk barulah lepaskan, kalau patah barulah tinggalkan”.

Kata *blewut* dan *bogo* pada umumnya digunakan dalam dunia tumbuh-tumbuhan.

Kayu menjadi lapuk biasanya karena sudah terlalu tua. Kayu yang demikian dengan sendirinya akan mati.

Kayu akan patah bila keseimbangannya goyah, bila salah satu bagiannya tak dapat memikul lagi berat bagian lainnya. Lapuknya kayu dan patahnya pohon melambangkan salah seorang anggota persatuan mati.

Kayu secara keseluruhan melambangkan suatu persatuan atau suatu keluarga.

Isi ungkapan ini menyatakan bahwa kerukunan hidup dalam perkawinan terus dijaga dan berpisah jika salah seorang dari mereka meninggal.

Ungkapan ini mengandung ajaran bagi manusia untuk tetap mempertahankan kebutuhan rumah tangga.

Ungkapan ini mencegah adanya perceraian dalam suatu perkawinan atau dalam satu rumah tangga.

Ungkapan ini digunakan pada saat perkawinan. Digunakan oleh orang tua-tua atau orang yang mewakili keluarga kedua pengantin. Tujuannya untuk menasihati

kedua pengantin agar kehidupan rumah tangga yang dibentuknya tak akan berantakan oleh hal-hal atau tingkah laku mereka yang berbeda-beda dan bahwa perpisahan dalam keluarga dalam status sebagai suami dan isteri hanya dimungkinkan oleh kematian.

Ungkapan ini masih hidup dan sangat dijunjung oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Persatuan Indonesia.

2.37 Nara batu winang tuke.

Nara batu winang tuke.

Saudara lelaki jatuh saudara perempuan menahan.

”Jika saudara lelaki jatuh hendaknya saudara perempuan menopangnya”.

Adat perkawinan di Kabupaten Sikka selalu diawali dengan peminangan. Dalam peminangan ini dibicarakan mas kawin atau belis. Jumlah belis biasanya tidak sekaligus dibayarkan, kecuali jika lelaki tergolong dalam keluarga yang mampu. Namun, sebelum pernikahan, harus selalu ada mas kawin diantarkan ke rumah keluarga wanita. Biasanya diantarkan sehari sebelum pernikahan. Mas kawin tersebut paling kurang sebuah gading.

Bagi keluarga yang tak mampu, belis yang demikian berat ini merupakan suatu beban yang berat.

Jika si pemuda mempunyai saudara perempuan maka secara adat dijanjikan pelunasan belisnya jika saudara perempuannya itu dilamar orang kemudian. Kadang-kadang, oleh karena proses perkawinan itu tidak melalui atau tidak mengikuti norma yang berlaku, maka pihak keluarga wanita menuntut jaminan. Pada saat tersebut saudara perempuan dari si pemuda akan dihadirkan dan dijadikan jaminan, Maksudnya apabila gadis tersebut kemudian dilamar oleh pemuda maka mas kawinnya akan diambil oleh keluarga wanita.

Ungkapan saudara laki-laki jatuh melambangkan perkawinan atau mas kawin yang diberikan oleh saudara lelaki bila mengambil isteri.

Ungkapan saudara perempuan menopang menyatakan mas kawannya diberikan kepada saudara laki-laki untuk dibayarkan kepada keluarga isteri saudara lelakinya.

Isi ungkapan ini menyatakan bantuan dari saudara perempuan untuk saudara lelaki dalam mengambil isteri.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk saling membantu.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar hidup saling membantu. Ungkapan ini terutama ditujukan kepada saudara lelaki/anak leklakinya agar selalu memperhatikan saudara perempuannya harus mengasihi saudara perempuannya, pendeknya harus memperhatikan kebutuhan saudara perempuannya. Biasa juga digunakan dalam urusan adat perkawinan. Dalam urusan ini, ungkapan tersebut digunakan oleh keluarga lelaki untuk meyakinkan keluarga wanita.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia dan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.38 Pare wulir benu wekuk.

Pare wulir benu wekuk.

Padi bulir penuh menunduk.

”Ibarat padi kian berisi kian merunduk”.

Bulir padi yang penuh dengan isi, akan merunduk karena berat. Bulir padi akan tetap tegak lurus jika tiada berisi.

Bulir padi yang penuh dengan isi menyatakan manusia yang kaya, yang penuh pengalaman atau yang berpendidikan.

Merunduk menyatakan kerendahan diri, tidak sombong.

Isi ungkapannya menyatakan suatu kerendahan diri atau merendahkan diri meskipun memiliki banyak pengetahuan atau banyak harta, dan lain-lainnya.

Makna ungkapan ini mencegah manusia menyombongkan diri dengan pengetahuan atau harta yang dimiliki.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai nasi-

hat untuk anak-anaknya agar jangan sombong dengan apa yang dimiliki.

Kadang-kadang digunakan oleh orang lain untuk memuji seseorang yang tidak sombong, selalu rendah hati walaupun memiliki banyak pengetahuan atau memiliki banyak harta.

Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.39 Raik tali dagir wai, naha lahi leu tali dagir.

Raik tali dagir wai, naha lahi leu

Bila tali menyangkut kaki, harus membuka saja tali dagir.

tali menyangkut.

''Bila kaki tersangkut tali, singkirkanlah saja tali tersebut''.

Kaki digunakan manusia untuk berjalan. Kaki mewakili seluruh tubuh manusia. Tali yang menyangkut pada kaki, dapat menyebabkan manusia terjatuh.

Tali melambangkan penyebab atau perintang yang dapat memporak-porandakan suatu keluarga jika tidak diatasi segera.

Kaki menyatakan sebuah keluarga.

Isi ungkapannya menyatakan suatu rintangan atau halangan yang terdapat dalam sebuah keluarga dan dapat mencerai-beraikan anggota keluarga tersebut jika tidak segera diatasi.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk dapat berusaha mengatasi segala permasalahan yang timbul yang merintang usaha mereka.

Ungkapan ini digunakan jika terjadi masalah dalam suatu keluarga. Masalah tersebut misalnya perpecahan antara suami dengan isteri oleh karena perbuatan suami atau isteri melanggar kehidupan rumah tangga keduanya (misalnya menyeleweng/berzinah dengan pihak lain). Biasanya digunakan oleh orang tua-tua untuk menasihati si pelakunya agar segera mengurus persoalan tersebut.

Ungkapan ini masih hidup dan sangat dijunjung oleh masyarakatnya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.40 **Sina meng noeng ha lii watu dada bahar.**

Sina meng noeng ha lii watu dada bahar.

Cina anak miskin sekali memilih batu menguji emas.

"Anak Cina miskin sekali, memilih batu untuk menguji emas".

Di daerah Kabupaten Sikka terdapat sejenis batu yang digunakan untuk menguji logam emas. Dengan batu tersebut dapat diketahui logan yang diuji itu emas murni atau campuran atau imitasi.

Jenis batu tersebut terdapat di kali atau di tepi pantai. Untuk mendapatkannya diperlukan kerja berulangkali yang memakai waktu dan tenaga.

Dengan batu tersebut ia dapat memperoleh pekerjaan yang dapat menghasilkan uang.

Lambang *Sina meng* yang dirangkaikan dengan *noeng ha* yang kemudian mendapatkan batu penguji emas menyatakan ketekunan dan ketabahan dalam melaksanakan pekerjaannya sampai mendapatkan hasil.

Lambang ini digunakan dengan melihat sifat dan pembawaan orang Cina yang rajin berusaha dan tekun dalam mengejar cita-citanya.

Isi ungkapannya menyatakan suatu kerja keras yang membawa hasil baik bagi orang yang melakukannya.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk selalu tekun dan tabah dalam mengejar cita-cita, atan tekun dan tabah bekerja.

Ungkapan ini digunakan oleh orang lain ditujukan kepada orang yang telah berhasil dalam usahanya misalnya berhasil dalam pendidikan.

Ungkapan ini digunakan sebagai pujian dalam hal seperti di atas.

Digunakan sebagai nasihat jika digunakan oleh orang tua untuk anak-anaknya.

Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia.

2.41 **Sugung-sugung mogat pulur, nani-nani mogat boer.**

Sugung-sugung mogat pulur, nani-nani

Menyelam-nyelam bersama-sama kelompok, berenang-renang

mogat boer.

bersama-sama satu tempat.

”Menyelam bersama-sama satu kelompok, berenang bersama-sama pada satu tempat”.

Menyelam dan berenang adalah pekerjaan yang berhubungan dengan dunia perairan.

Pekerjaan berenang dan menyelam mengandung risiko. Jika terlalu lama berenang dan menyelam dapat mengakibatkan kekejangan yang akhirnya dapat tenggelam.

Oleh karena itu, menyelam dan berenang dilakukan dalam satu kelompok agar dapat saling membantu jika terjadi musibah.

Gerak menyelam selalu dilakukan dengan kepala ke dasar laut dan kaki ke atas.

Gerak berenang dilakukan dengan kaki dan tangan untuk mendorong maju badan.

Gerak menyelam dan berenang menyatakan satu kerja keras.

Menyelam satu kelompok dan berenang satu tempat menyatakan suatu persatuan.

Risiko yang dapat terjadi pada saat menyelam dan berenang menyatakan halangan atau rintangan yang dialami.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu gotong-royong dalam satu persatuan sehingga bila ada anggota yang mendapat rintangan, anggota lain dapat memantunya.

Makna ungkapan ini mengajar manusia untuk bekerja keras dan saling membantu serta bergotong-royong dalam bekerja.

Ungkapan ini digunakan sebagai nasihat dari orang tua untuk anak-anak. Sebagai suatu seruan untuk mengajak anggota-anggota suatu persatuan agar dapat saling membantu menanggulangi suatu permasalahan. Kadang-kadang digunakan oleh ketua-ketua adat atau ketua/pimpinan dalam suatu urusan untuk mengajak semua anggotanya bersatu.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berhubungan dengan isi dan makna ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia dan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2.42 Tali lopa dagir waing, karang lopa kaet alang.

Tali lopa dagir waing, karang lopa kaet

Tali jangan menyangkut kaki, ranting jangan menyangkut

alang.

rambut.

''Semoga kaki tidak tersangkut pada tali, dan rambut tidak terkait pada ranting''.

Kaki dan rambut yang digunakan di dalam ungkapan ini melambangkan manusia secara keseluruhan, manusia yang memiliki tubuh dan jiwa.

Tali dan ranting melambangkan halangan atau bahaya yang dapat mengganggu manusia.

Jadi, isi ungkapan tersebut menyatakan suatu harapan dan suatu doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat memberikan perlindungan kepada seseorang agar selalu sehat jasmani dan rohani.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia bahwa kehidupan manusia sepenuhnya berada dalam tangan Tuhan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tertua bagi seseorang yang hendak berpisah dengan mereka. Biasanya juga digunakan oleh orang tua untuk seorang anaknya yang hendak bepergian jauh, misalnya untuk melanjutkan studi atau untuk merantau.

Pada saat seperti ini, diadakan dua upacara yakni upacara ''tung liong ei ulu higung'' yang dilakukan pada malam sebelum keberangkatannya. Intinya/inti upacara ini ialah

memberi makan arwah leluhur dengan meletakkan daging, nasi, dan tuak dalam tempurung pada keempat sudut rumah agar "Ina ning tana wawa, Ama ning lero wulang reta" (sebutan untuk Tuhan) dapat melindunginya.

Upacara ke dua dilakukan pada pagi hari, saat sebelum meninggalkan rumah. Yang bersangkutan berdiri di pintu besar (pintu depan) untuk disiram dengan air oleh orang tuanya. Maksudnya agar ia tetap selamat.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pemakainya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

2.43 **Tuke ganu tena inang, tuba ganu jong jawa.**

Tuke ganu tena inang, tuba ganu
Menahan seperti perahu ibu, menahan seperti
jong Jawa,
perahu Jawa.

"Menahan seperti perahu besar dan kapal dari Jawa".

Penduduk pesisir pantai mengenal besar kecilnya perahu. Perahu yang kecil biasa digunakan sebagai alat transport dari satu tempat ke tempat yang dekat yang dibatasi oleh laut.

Dalam pelayarannya kadang-kadang terjadi kecelakaan. Jika kebetulan ditemukan oleh perahu besar maka penumpang perahu tersebut dibantu. Perahu besar itu dalam ungkapan ini disebut "*tena inang*".

Demikian pula bila kecelakaan itu ditemui oleh kapal. Dalam ungkapan ini disebut "*jong Jawa*" karena kapal tersebut selalu datang dari Jawa.

Perahu kecil melambangkan manusia yang terkena musibah sedang perahu yang besar dan kapal Jawa melambangkan manusia yang mampu.

Isi ungkapan ini menyatakan perbuatan memberi bantuan untuk orang yang mendapat musibah.

Makna ungkapan ini mengajarkan manusia untuk membantu manusia lain yang mengalami kecelakaan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua sebagai nasihat bagi anak-anaknya agar saling membantu.

Digunakan juga oleh pimpinan kelompok untuk mengajak anggotanya memberikan bantuan bagi seseorang yang mendapat musibah.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung oleh masyarakatnya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.44 **Uhe die dang hading.**

<i>Uhe</i>	<i>die</i>	<i>dang</i>	<i>hading.</i>
Pintu	terbuka	tangga	terpasang.

”Pintu selalu terbuka tangga tetap terpasang”.

Pada zaman dulu rumah rumah penduduk di daerah Kabupaten Sikka dibuat seperti panggung sehingga disebut rumah panggung.

Untuk dapat masuk de dalam rumah haruslah digunakan tangga, karena pintu rumah terdapat di atas.

Pintu terbuka dan tangga terpasang melambangkan kesediaan dan kerelaan seseorang untuk menerima kedatangan orang lain. Terselit dalam lambang ini ialah kesediaan seseorang untuk merundingkan dan memecahkan permasalahan yang terjadi antara mereka.

Isi ungkapannya menyatakan keramahan seseorang dalam menyambut tamu dan menyatakan juga kesediaan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang timbul antara dia dengan yang hendak bertamu.

Makna ungkapan tersebut mengajarkan manusia untuk menghargai sesama, dan rela berunding untuk memecahkan persoalan yang timbul secara kekeluargaan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang lain ditujukan kepada seseorang atau kepada satu keluarga yang ramah dan selalu bersikap sopan dalam menerima tamu.

Digunakan juga oleh orang lain bagi seseorang yang selalu bersedia merundingkan masalah antara dia dengan manusia lain secara kekeluargaan.

Kadang-kadang ungkapan ini digunakan oleh keluarga wanita ditujukan kepada keluarga laki-laki untuk menyatakan kesediaan menerima surat lamaran pemuda terhadap anak gadis mereka.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

2.45 *Utang 'ene blaing wair 'ene gahu.*

Utang 'ene blaing wair 'ene gahu.
Sayur tidak layu air tidak panas.

”Sayur belum layu, air belum panas”.

Sayur yang sudah layu kurang baik dijadikan sayur-sayuran. Biasanya sayur yang sudah layu dibuang atau dijadikan makanan untuk binatang.

Air yang panas dapat menyebabkan bahaya. Tangan atau kulit dapat melepuh jika terkena olehnya.

Sayur tidak layu dan air belum panas dalam ungkapan ini melambangkan suatu persoalan atau suatu perselisihan yang baru terjadi.

Isi ungkapannya menyatakan perselisihan dalam rumah tangga yang barusan terjadi dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena akan dapat mengakibatkan keluarga tersebut hancur.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk segera mengambil tindakan atau segera mengatasi masalah yang terjadi agar terhindar dari ekses-ekses yang lebih besar.

Ungkapan ini digunakan oleh pimpinan adat atau ketua adat untuk menasehati suami isteri yang cekcok agar cepat menyelesaikan masalahnya.

Kadang-kadang digunakan oleh orang tua sebagai nasehat untuk anak-anak mereka yang sudah besar.

Ungkapan ini masih hidup dan tetap dijunjung oleh masyarakatnya.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2.46 Wawi tali kuat.

Wawi *tali* *kuat.*
Babi tali ijuk.

”Babi yang diikat dengan tali ijuk”.

Babi merupakan binatang piaraan masyarakat di desa-desa. Dahulu kala binatang piaraan dibiarkan bebas berkeliaran. Namun sulit mencari atau mendapatkannya bila musim tanam tiba. Pada musim tanam semua binatang diikat agar tidak mengganggu tanaman Babi karena kuatnya maka selalu diikat dengan tali yang terkuat. Tali yang terkuat yang dapat ditemukan di desa-desa ialah tali yang terbuat dari serat enau atau tali ijuk.

Babi yang diikat dengan tali ijuk melambangkan suatu kesempatan atau keputusan yang telah diambil dan tak boleh dilanggar.

Isi ungkapan ini menyatakan suatu kesepakatan antara dua keluarga dalam urusan perkawinan, yang tak boleh dilanggar oleh mereka sendiri.

Makna ungkapannya mengajarkan manusia untuk memegang teguh keputusan dan mencegah manusia untuk melanggarnya.

Ungkapan ini digunakan oleh pimpinan / ketua adat dari pihak keluarga laki-laki dan keluarga wanita setelah diadakan/dicapai kesepakatan dalam urusan perkawinan. Putusan yang diambil tersebut bersifat mengikat mereka dan yang melanggarnya dikenakan denda yang berat.

Ungkapan ini masih digunakan dan dijunjung tinggi oleh mereka.

Sila Pancasila yang berkaitan dengan makna dan isi ungkapan ini ialah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

BAB II KESIMPULAN

1. Kesimpulan.

Penelitian ungkapan tradisional Daerah Tingkat I Propensi Nusa Tenggara Timur untuk tahun anggaran 1983 - 1984 meliputi dua daerah kabupaten yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Sikka dan Daerah Tingkat II Kabupaten Flores Timur.

Kedua Kabupaten ini terletak di pulau Flores dan masing-masing memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri.

Penduduk Kabupaten Sikka menggunakan bahasa Sikka dan penduduk Kabupaten Flores Timur menggunakan bahasa Lamaholot.

Sebagian besar masyarakat kedua daerah kabupaten tersebut mempunyai mata pencaharian bercocok tanam. Sebagian mata pencaharian tambahan, penduduk yang berdiam dipesisir pantai menangkap ikan pada waktu-waktu luang. Demikian pula penduduk yang tinggal di daerah pedalaman selalu menggunakan waktu senggangnya dengan mengiris tuak dan menyulingnya menjadi arak (minuman keras).

Materi ungkapan tradisional yang dihasilkan pada tahun anggaran 1983 - 1984 adalah ungkapan-ungkapan yang berbentuk frase/kelompok kata dan atau ungkapan yang berbentuk kalimat serta yang isinya berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam sila-sila Pancasila. Dari kedua daerah penelitian ini dihasilkan ungkapan-ungkapan yang berbentuk kalimat.

Manusia pedesaan atau manusia tradisional hampir selalu menggunakan lambang-lambang untuk menyatakan maksudnya. Lambang-lambang tersebut diambil dari benda-benda yang ada di lingkungannya, yang ciri-ciri atau sifat-sifatnya dapat diperbandingkan atau menyerupai sifat atau tingkah laku manusia yang ingin dikatakannya.

Dilihat dari segi lingkungannya, benda-benda yang digunakan sebagai lambang terbagi atas lingkungan yang berhubungan dengan dunia perairan atau dunia laut dan benda-benda yang berhubungan dengan dunia daratan.

Dalam dunia laut atau dunia perairan, digunakan lambang-lambang dalam bentuk siput dan jenis-jenis ikan tertentu yang ciri-cirinya mengena dengan tingkah laku manusia.

Sedangkan di lingkungan darat, digunakan jenis-jenis tumbuhan, jenis-jenis buah-buahan, jenis-jenis binatang serta barang apa saja yang merupakan kebutuhan manusia sehari-hari seperti tungku api, tali enau, babi dan lain-lainnya.

Secara garis besar dapat juga lambang-lambang ini dikategorikan dalam dunia fauna dan dunia flora.

Makna ungkapan dan isi ungkapan yang disampaikan mengandung sifat mencegah atau melarang manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat; selain itu ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai atau sifat menyuruh manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut norma-norma dan kebiasaan yang telah lama berlaku di dalam masyarakat; demikian pula ungkapan tersebut mengandung harapan atau doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk melindungi dan menjahterakan manusia.

Ketiga sifat ini merupakan ajaran bagi manusia agar dapat hidup tenteram dan bahagia bersama-sama dengan sesamanya serta suatu pengakuan ketidak berdayaan manusia terhadap Tuhan Penciptanya.

Berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya, maka ungkapan ini terbagi atas :

- Ungkapan yang berhubungan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang isinya memohon perlindungan dan keselamatan manusia. Ungkapan ini mencerminkan pengakuan diri dari manusia akan kebesaran Tuhan Penciptanya.
- Ungkapan yang berhubungan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, sila Persatuan, sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang bahagia dan sejahtera dalam hidupnya.

2. Saran.

Penelitian tentang ungkapan tradisional yang hidup di dalam masyarakat perlu dilanjutkan untuk dapat menghimpun dan menginventarisasi semua nilai kehidupan serta pandangan hidup masyarakat tersebut, masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk ini dapat mengembangkan tata pergaulan yang bersifat nasional yang mencerminkan suatu kebudayaan nasional.

Nilai-nilai ungkapan tradisional yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila yang berhasil diperoleh lewat penelitian tahun ini menunjukkan bahwa pengamalan Pancasila yang sedang digalakkan oleh Pemerintah pada saat ini merupakan seruan yang telah lama ada sejak nenek moyang dan karenanya perlu diteliti terus untuk memperkaya nilai-nilai yang ada dan mengetahui unsur-unsur mana yang menghambatnya. Penelitian tersebut dapat merupakan kelanjutan penelitian ungkapan tradisional atau pun dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Glinka Josef,

Glinka Josef, SVD

- 1974 *Etnogenese Bangsa-Bangsa di Indonesia dan Nusa Tenggara Timur*, FK Undana Kupang.

Koentjaraningrat

- 1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.

-----,

- 1971 *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

Pareira, M. Mandalangi dan Edmundus Pareira

- 1981 *Peleng Patang, Himpunan Peribahasa dan Ungkapan Adat Bahasa Sikka*.

-----,

- *Klenteng Latar, Himpunan Seni Sastra Bahasa Sikka*,

-----,

- 1983 *Ronang, Lumbung Perbendaharaan Kata-Kata Bahasa Sikka*, CV Mandala Karya, Maumere.

Widyatmika, M.

- 1974 *Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Timur*, Biro Penelitian Universitas Nusa Cendana Kupang, Seri Monografi No. 1.

Lampiran 1

DAFTAR UNGKAPAN

	Halaman
1. Ama moe pe senili mnaung, goe pe keloka blengat, go hode lali a pava	6
2. Baki tuho bala talin	7
3. Belo muko walen baki, ubun horong doang-doang hutun ake neuro biton	9
4. Bera guti puan bala sipa pai tala tukan beto	10
5. Bua hiko ile Batutaran kiku koi lewuk hala louk, teti natan goka lodo	12
6. Di keroon tawa gere ipek gike suling sina	13
7. Ele utang pati utang	14
8. Geriok-geriok hele nala besi puhun	16
9. Geto duan ata newa, newa ata bulun kae sajan binen laran doan	17
10. Hiin pi peten nen baik, lage ae niku nen kola	18
11. Hunge baa tonga belola, pura perae tawa hewo lau helu, hunge baa tonga belola hala, hau dekak kelen tukan	20
12. Hunge baat teti kotek, latan lere lali limak	22
13. Io ane io ane io nutun ga aten	24
14. Ina kuma gili lua sode ro me dopa, kakang bota bewa rae lodo hawe ro me gere	25
15. Ipen moen tain tenaken, lango moen manuk makaten	27
16. Jaga sama jaga nopen kemea jaga meto	28
17. Kepe milan nanggo kai wayak nara, nara lewo pulo doan tana lema	29
18. Kewehe napun kuka bloran	30
19. Ko tou kole mole sese tou rio rao, ko tou kole mole pe pai kaan pidan tuak, sese tou rio rao pe pai kaan pidan marak	31
20. Koda taan paku-paku sama olak paku tena	33
21. Kopon tupa mamu bulet, koda kirin nodi lodo	34
22. Koli buran ile lodo suka pehen lima wanan, suka ke mesen jadi	36
23. Kopon tube sara mamu, pai sepat pia orin tobi, golo tou maan ago liman, tutun tou maan hetong laran	37
24. Kotek akenen gola, kemetan talin akenen geto	38

25. Kukun nubung barang gere, barang tawa hama-hama tewang gating galeng hena	40
26. Kukak lau tobi wutun tobo sama luden tobi, witi noi wato sareka ne turu tei turu tei, kowa noi ile melanen beka bulen beka bulen	41
27. Kuka kolen mnonu, dimu kolen mega	42
28. Lango rae lango kopi gula take	43
29. Latan teka ole lolon kowa gobung main diri diri gesi lelan kae	44
30. Lein moen sama beladu sina, lima moen sama belai yawa ..	46
31. Lewo teti perik nopen piga sina, tana teti lota nopen ma- kok yawa, kala lewo haka kai kala tana aen gere	47
32. Lusi beka teti dai, aran lie lali dai mala heku mai du mai teta mai dawa, dawa geto tale tukan	49
33. Limaka putuka aeka menana	50
34. Lusi gile begak geke, geke a pali rae, tula suaren kewikit beka dagan dore ai a, o ai kae	52
35. Medo-medo sama wua lamalaka, wua lekata noon laka	53
36. Mei goka kowak duruk	54
37. Mo dok lau petun puken godore lau petun puken, moe didin rae wulo wutun go dore rae wulo wutun, sano bapa gika ro kenika ina leli ro beleli	56
38. Moi kame sama kunan geri lewo	57
39. Moko hongga dua lua ola doan ata tana lolu lenga lau baya bawa	59
40. Neiwe rekan tae renu meke di be kee	60
41. Nuba ata rabe belo peken, nara ata rabe laben pasa	61
42. Ola ehin heren wain	62
43. Ole mulet puing urin adok wahan, karagen puken wu- tun kelepa onen woho	64
44. Opu pain epun boit ne lika akenen betu keluba akenen bela	65
45. Pana mala pe eli tobi, gawe mala pe wahan bao	67
46. Panan peken gawe belin rae manu rone sira goko	68
47. Pana todok wato tonu gawe walet ramu bala	69
48. Pere ba hau mula muko adak tewo rae duli tukan, muko nodi bake ana, tewo nodi bunu amut	70
49. Piku tuak Lewotobi merin taan pere weran, behi sang wure wutun hode sang Adonara	72

50. Poro pao boe	73
51. Puin taan uin tou, gahan taan kahan ehan	74
52. Rie tobi taa, kelekan sira demo	75
53. Susa niki wai take bayan tena mete tani	76
54. Seba lewotana agon paken	77
55. Tekan titen tenu titen	79
56. Taan bala raranen	80
57. Tenu tuak adi koda ara koda adi koda adi koda, tekan ika burugahing adi gahing adi gahing	81
58. Tede teti telia lali, boli mala gawe dai, uho ayaka temewon ayaka, Boli holan lau doan	82
59. Tegu weli pou ia tika teti siat lali	84
60. Tobo bohuno sama manuk lau adi, pae hayato sama keanne rae teno	85
61. Tuno witi lali soge waukan pihaka, lako gawe rae ile lelesan pi hau	86
62. Turu rema odo kabe geke	87
63. Uli kelalan ekan geraran	89
64. Uma lango lae hala	90
65. Wai matan pito, wai mete ba hau mo sipa gala wai tukan, wai ba hau hala	91
66. Wato lodo ikan gere	93
67. Wua gelu malu	93

II. Ungkapan Bahasa Sikka.

1. A wot woter too, tinu 'olit pesung balik	95
2. Ai batu tali beta	96
3. Ai tegu lewu, togang hading 'ata	98
4. Ai wau 'ata naha nasi waing, watu blasa 'ata naha hereng ubeng	99
5. Ali abo papang kewe	100
6. Amat paju gahu ganu 'api korak, inat pake goon ganu koro	102
7. Aning wewur odi etang moga	103
8. Api 'ata 'ola hege, wair 'ata 'ola neni	104
9. Ba lopa ganu wair, gogo lopa ganu watu	105
10. Bake wang tobe lo'eng	106
11. Bake wiing gete, 'ore wiing gahar	107
12. Blatang ganu wair, blirang ganu bao	108
13. Botik wawi wateng	109

14. Bura di pare merang di pare, pare bura merang leka doka hama-hama	110
15. Delung ganu tali, delung telu 'ena welung	111
16. Diri nian tutur, depo tana doneng	113
17. Gua uma kare tua, bihing wawi pening manu	114
18. Hae reta telang reta 'leba baku 'wara wair	115
19. Hugu a hokot 'uma, hewot a kare tua	116
20. Ide ganu gai, esang ganu 'enak	117
21. 'Inat gou sou, 'amat bata 'uta	118
22. Jarang 'iur blong, begor dola walong lear	119
23. Kabor 'ubung 'ene ita, blawir wawa lemang temang	120
24. Kale aun kale korak, utan aun utan rewuk	121
25. Keso ubeng maker-maleng, tena wai nora lain, gadi matang nara wona, tena 'lihang nora lalalng	122
26. Kula ga tion, kara ga bilan	124
27. Koet ganu mugeng taing, puter ganu tali lelung	125
28. Kula wiit ganu wulang dua deri lepo kara wiit ganu lero moang gera woga	126
29. Lelir lopa geba 'emang koli 'emang te ha	127
30. Lemer watu miu ruang, bawak papang miu ruang	128
31. Lopa kikir blong dena kusing tilung lopa 'epak klewang dena kape waeng	129
32. Lopa papa poi kikir, leda poi limang	130
33. Meing bah etang gagah	131
34. Moni beli ata wisung, orok beli ata wangak deri beli ata lepon gera beli ata woga	132
35. Moro harang meha meang, dola bepi meha blara	133
36. Naha blewut ko belung, naha bogo ko loar	134
37. Nara batu winang tuke	135
38. Para wulir benu wekuk	136
39. Raik tali dagir wai, naha lani leu tali dagir	137
40. Sina meng noeng ha lii watu dada bahar	138
41. Sugung-sugung mogat pulur, nani-nani mogat boer	139
42. Tali lopa dagir waing, karang lopa kaet alang	140
43. Tuke ganu tena inang, tuba ganu jong jawa	141
44. Uhe die dang hading	142
45. Utang 'ene blaing wair 'ene gahu	143
46. Wawi tali kuat	144

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

A. Informan Kabupaten Sikka

1. Nama : M. Mandalangi Pareira
Umur : 74 tahun
Pendidikan : OVO
Agama : Katolik
Pekerjaan : Pensiunan guru
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sikka, Bhs. Indonesia
Alamat sekarang : Maumere, Kec. Maumere

2. Nama : Lambertus Pilon
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Agama : Katolik
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sikka, Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Nelle, Kec. Maumere

3. Nama : Benyamin Lado
Umur : 56 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Agama : Katolik
Pekerjaan : Pensiunan
Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka, dan Bhs. Indonesia
Alamat sekarang : Beru, Kec. Maumere

4. Nama : Fidelis Pareira
Umur : 56 tahun
Pendidikan : SD 3 tahun
Agama : Katolik
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka dan Bhs. Indonesia
Alamat sekarang : Kota Kueng, Kec. Maumere

5. Nama : Fransiskus X. Djado
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SMA
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Pegawai
 Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka, Bhs. Indonesia
 Alamat sekarang : Beru, Kec. Maumere
6. Nama : P. Sareng Orin bao
 Umur : 65 tahun
 Pendidikan : STF/TH
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Kepala Museum Ledalero
 Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka Bhs. Indonesia
 Alamat sekarang : Ledalero, Kec. Nitta
7. Nama : Edmundus Pareira
 Umur : 63 tahun
 Pendidikan : OVO
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Pensiunan
 Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka, Bhs. Indonesia
 Alamat sekarang : Sikka, Kec. Lela
8. Nama : Yosef Jara
 Umur : 49 tahun
 Pendidikan : SD 3 tahun
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka, Bhs. Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Sikka, Kec. Lela
9. Nama : Tadeus Selung
 Umur : 54 tahun
 Pendidikan : —
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka
 Alamat sekarang : Desa Sikka, Kec. Lela

10. Nama : Frans Asisi
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SGB
Agama : Katolik
Pekerjaan : Guru
Bahasa yang dikuasai : Bhs. Sikka, Bhs. Indonesia
Alamat sekarang : Desa Sikka, Kec. Lela

B. Informan Kabupaten Flores Timur

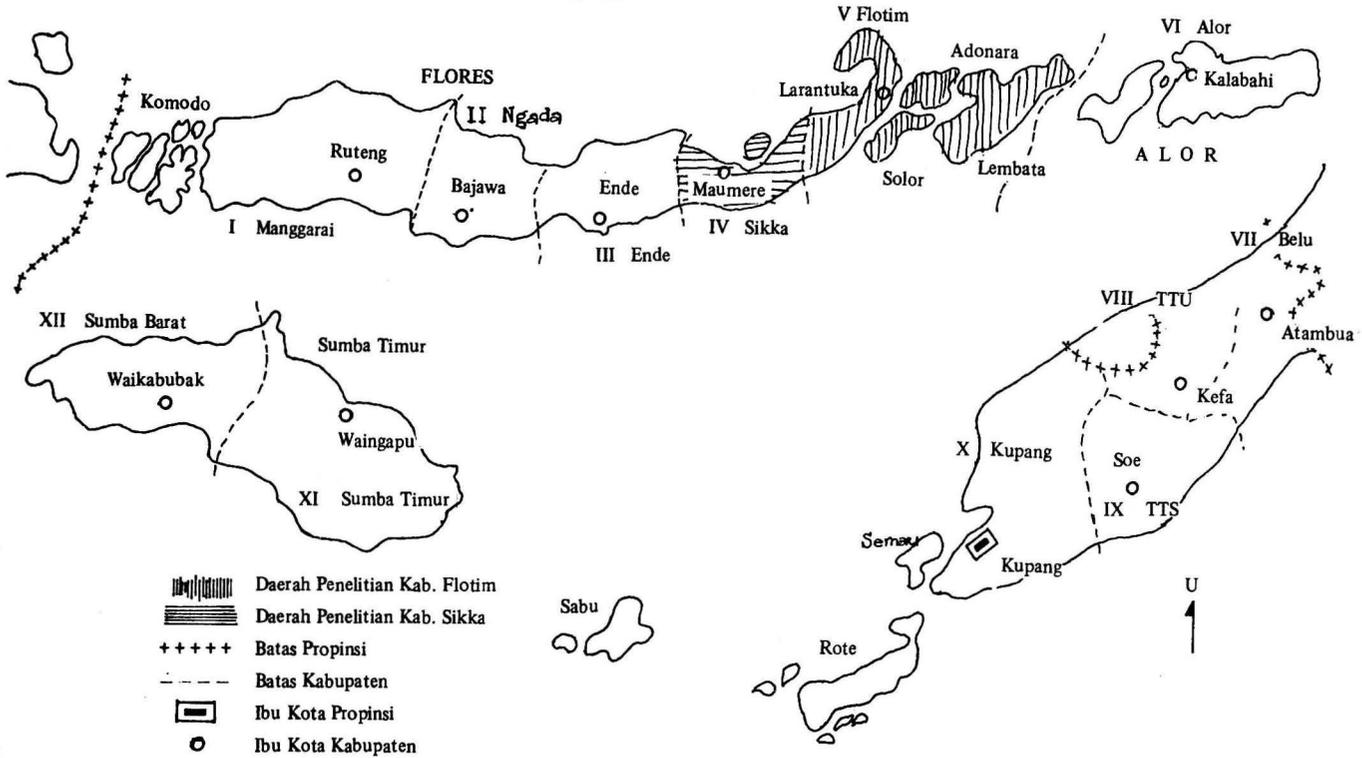
1. Nama : Petrus Bao da Sion
Umur : 78 tahun
Pendidikan : SR
Agama : Katolik
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Haminte
Bahasa yang dikuasai : Bhs. Lamaholot, Bhs. Indonesia
Alamat sekarang : Lamalera, Kec. Nagawutung
2. Nama : Petrus Soge
Umur : 78 tahun
Pendidikan : SR
A g a m a : Katholik
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, sedikit bahasa Indonesia.
Alamat sekarang : Balawelin, Kec. Solor Barat.
3. Nama : Aloysius Kaya.
Umur : 45 tahun.
Pendidikan : SD 6 tahun.
A g a m a : Katholik
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Ritaebang, Kec. Solor Barat.
4. Nama : Gabriel Suka
Umur : 62 tahun
Pendidikan : SR 3 tahun.
Agama : Katholik.
Pekerjaan : Petani.

- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Ritaebang, Kec. Solor Barat.
5. Nama : Yosef Dagan.
 Umur : 52 tahun.
 Pendidikan : SR 3 tahun.
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Tukang kayu.Petani.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Balawelin, Kec. Solor Barat.
6. Nama : Yos Banda Larantukan.
 Umur : 60 tahun
 Pendidikan : SR 3 tahun
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Tukang.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Waibalun, Kec. Larantukan
7. Nama : Petrus Mau Larantukan.
 Umur : 57 tahun.
 Pendidikan : SD 3 tahun.
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Tukang.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Waibalun, Kec. Larantukan
8. Nama : Victor Boro Bintang Bitan
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Lambunga, Kec. Adonara Timur.

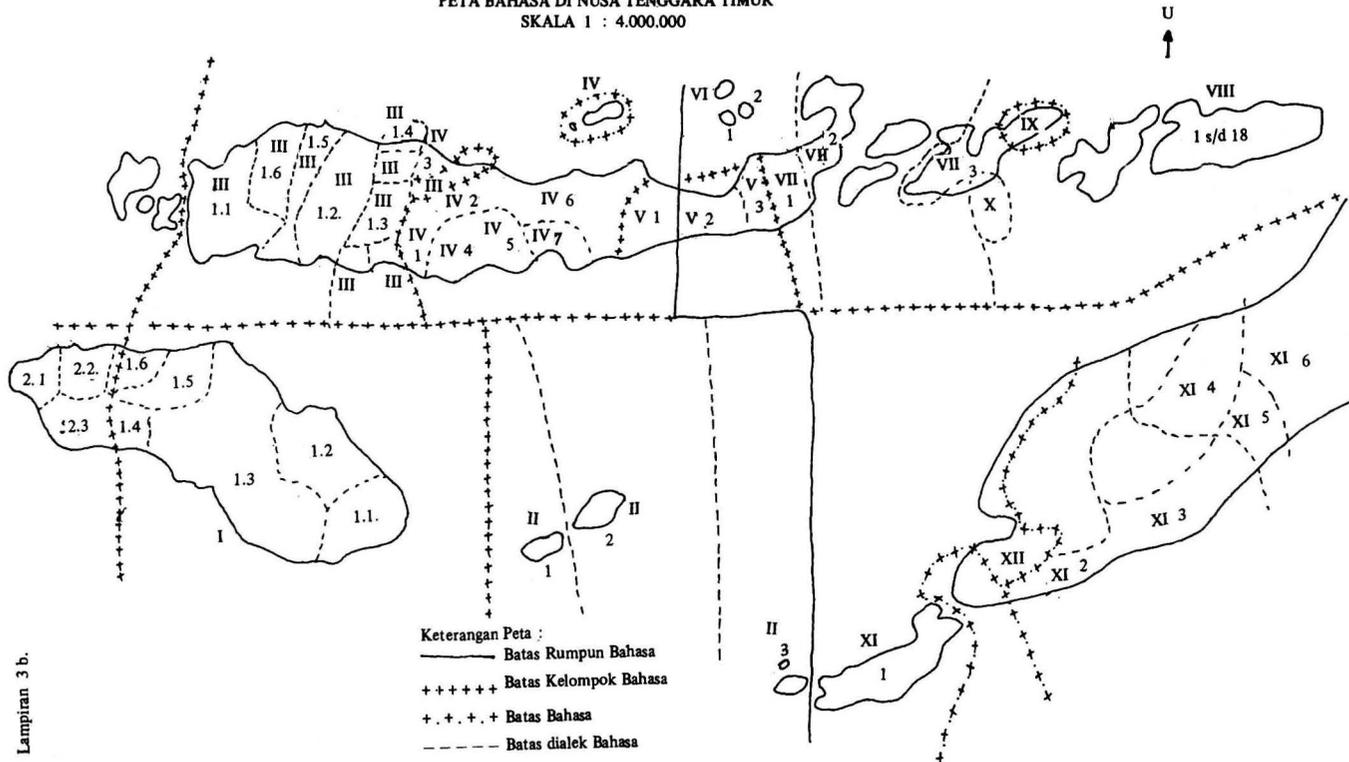
9. Nama : Andreas Ola Aman.
 Umur : 54 thn.
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot
 Alamat sekarang : Pepak, Kec. Adonara Timur.
10. Nama : Jacobus Rang Boro
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot.
 Alamat sekarang : Pepageka, Kec. Adonara Timur
11. Nama : Sabon Kopong Aman.
 Umur : 49 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Islam.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Papegeka, Kec. Adonara Timur.
12. Nama : Victor Boro Kesin
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Lambunga, Kec. Adonara Timur.
13. Nama : A. Niron
 Umur : 68 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani

- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Balawelin, Kec. Solor Barat.
14. Nama : Thresia Hoi Hayon
 Umur : 49 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Ritaebang, Kec. Solor Barat
15. Nama : Frans Nogo Niron
 Umur : 57 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot.
 Alamat sekarang : Balawelin, Kec. Solor Barat.
16. Nama : Gabriel Suka
 Umur : 62 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Ritaebang, Kec. Solor Barat.
17. Nama : Hendrik Rogarian Hayon
 Umur : 56 tahun
 Pendidikan : SD
 Agama : Katholik.
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Lamaholot, Bahasa Indonesia.
 Alamat sekarang : Ritaebang, Kec. Solor Barat.

PETA ADMINISTRATIF DATI I NTT
1 : 400.000



PETA BAHASA DI NUSA TENGGARA TIMUR
 SKALA 1 : 4.000.000



Lampiran 3 b.

- I. Kelompok Bahasa Sumba
 1. Bahasa Sumba Timur (Kambera)
 - 1.1 Dialek Manggikina
 - 1.2 Dialek Manggakina
 - 1.3 Dialek Mawakina
 - 1.4 Dialek Manggarikuna
 - 1.5 Dialek Manggena
 - 1.6 Dialek Magara
 - 1.7 Dialek Mapani
 2. Bahasa Sumba Barat (Wewewa)
 - 2.1 Dialek Apeina
 - 2.2 Dialek Apena
 - 2.3. Dialek Aagana
- II. Kelompok Bahasa Sabu/Hawu
 1. Bahasa Sabu/Hawu
 2. Bahasa Raijua
 3. Bahasa Ndao
- III. Kelompok Bahasa Manggarai Riung
 1. Bahasa Manggarai Khusus
 - 1.1 Bahasa Manggarai Barat
 - 1.2 Bahasa Manggarai Tengah
 - 1.3 Bahasa Manggarai Timur
 - 1.4. Bahasa Riung Khusus
 - 1.5 Bahasa Manggarai Peralihan
 - 1.6 Bahasa Manggarai Pusat S menjadi H
 2. Bahasa PaE
 3. Bahasa Mbai
 4. Bahasa Rajong
 5. Bahasa MbaEn
- IV. Kelompok Bahasa Ngada–Lio
 1. Bahasa Rongga
 2. Bahasa Maung
 3. Bahasa Ngada
 4. Bahasa Nage
 5. Bahasa Keo
 6. Bahasa Lio
 7. Bahasa Ende
 8. Bahasa Palue

- V. Kelompok Bahasa Sikka-Krowe-Muhang
 - 1. Bahasa Sikka
 - 2. Bahasa Krowe Muhang
 - 3. Bahasa Muhang
- VI. Bahasa Bajo Buton
 - 1. Bahasa Bajo
 - 2. Bahasa Buton
- VII. Kelompok Bahasa Lamaholot/Solor
 - 1. Bahasa Lamaholot Barat
 - 2. Bahasa Lamaholot Tengah
 - 3. Bahasa Lamaholot Timur
- VIII. Kelompok Bahasa Alor Pantar
 - 1. Bahasa Lemma
 - 2. Bahasa Mauta
 - 3. Bahasa Deing
 - 4. Bahasa Nedebang
 - 5. Bahasa Belagar
 - 6. Bahasa Kabola
 - 7. Bahasa Abui
 - 8. Bahasa Kawel
 - 9. Bahasa Kamang
 - 10. Bahasa Kolana
 - 11. Bahasa Wersin
 - 12. Bahasa Kramang
 - 13. Bahasa Kui
 - 14. Bahasa Malua
 - 15. Bahasa Maneta
 - 16. Bahasa Wululi
 - 17. Bahasa Seboda
 - 18. Bahasa Kelong
- IX. Bahasa Kedang
- X. Bahasa Labala
- XI. Kelompok Bahasa Timor
 - 1. Bahasa Rote
 - 2. Bahasa Helong
 - 2.1 Helong Tetun
 - 2.2 Helong Welaun

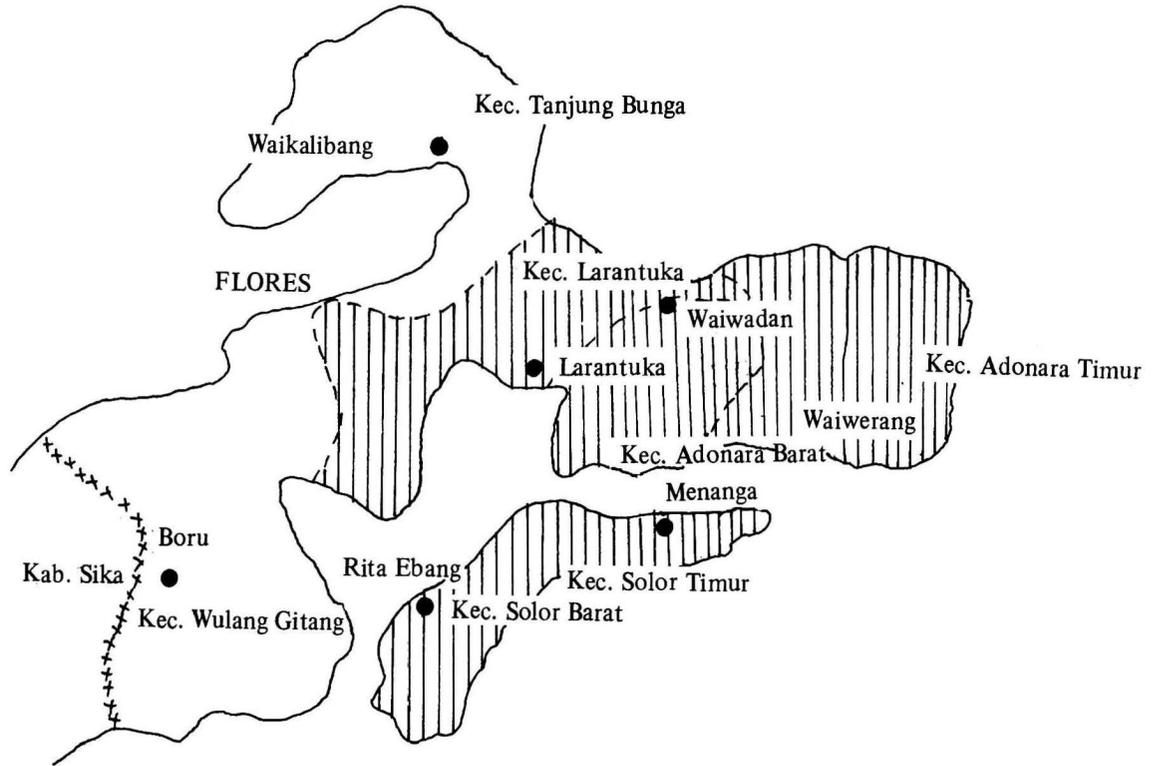
3. Bahasa Dawan/Lasi Feto/Uap Metto
 - 3.1 Dialek Fatuleu-Amfoang-Amabi
 - 3.2 Dialek Amanuban-Amanatun
 - 3.3 Dialek Amarasi
 - 3.4 Dialek Mollo-Miomafo
 - 3.5 Dialek Biboki-Insana
 - 3.6 Dialek Ambenu-Vaquenu
 - 3.7 Dialek Kusa-Manlea
 4. Bahasa Tetun
 - 4.1 Dialek Tassi Feto
 - 4.2 Dialek Tassi Mane
 5. Bahasa Buna
 6. Bahasa Kemak
- XII. Bahasa Melayu Kupang

PETA ADMINISTRATIF KABUPATEN FLORES TIMUR

SKALA : 1 : 400.000



PETA DAERAH PENELITIAN KAB. FLORES TIMUR
SKALA : 1 : 400.000



PETA ADMINISTRATIF KABUPATEN SIKKA
SKALA 1 : 500.000



PETA LOKASI PENELITIAN DI KABUPATEN SIKKA
SKALA : 1 : 500.000



Lampiran 3 f.



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jendera

3